

Jurnal Sasindo UNPAM

p-ISSN : 2406-7814, e-ISSN : 2621-332X

DOI : 10.32493/Sasindo

Jurnal Sasindo UNPAM	Vol. 13	No. 1	Bulan Juli	Tahun 2025
-------------------------	------------	----------	---------------	---------------



Diterbitkan Oleh:
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra
Universitas Pamulang
Jl. Surya Kencana No.1, Pamulang, Tangerang Selatan
Telp. (021) 741 2566
Website: www.unpam.ac.id

p-ISSN: 2406-7814
e-ISSN: 2621-332X

J U R N A L
SASINDO UNPAM
(NASKAH PUBLIKASI ILMIAH BAHASA DAN
SASTRA UNIVERSITAS PAMULANG)
Volume 13 Nomor 1, Juli 2025

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS PAMULANG
TANGERANG SELATAN
2025

J U R N A L
Jurnal Sasindo UNPAM
Volume 13 Nomor 1, Juli 2025

Naskah Publikasi Ilmiah Bahasa dan Sastra Universitas Pamulang

PELINDUNG

Dr. Pranoto, S.E., M.M.
Dr. E. Nurzaman AM, S.Si., M.M.

PENGARAH

Dr. Muhammad Wildan, S.S., M.A.
Dr. Susanto, S.H., M.M., M.H

PENANGGUNG JAWAB

Misbah Priagung Nursalim, S.S., M.Pd

PIMPINAN REDAKSI

Sugiyo, S.Pd., M.Pd.

KEPALA EDITOR

Nasrul, S.Hum., M.A

TIM EDITOR

Natalia E. Hapsari, S.Sos., M.Ik.
Dr. Zulfardi D., M.Pd
Dr. Zamzam Nurhuda, M.A., M.Hum.

REVIEWER

Arief Darmawan, M.Pd. || (UIN Walisongo Semarang)
Dr. Awla Akbar Ilma, M.A. || (Universitas Negeri Yogyakarta)
Danang Satria Nugraha, M.A. || (Universitas Sanata Dharma)
Ixsir Eliya, M.Pd. || (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu)
Dr. Nana Raihana Askurny., S.Pd., S.H., M.Hum. || (Universitas Maritim Raja Ali Haji)
Anisa Arianingsih, M.Pd. || (Universitas Komputer Indonesia)
Dwi Septiani, S.Hum., M.Pd. || (Universitas Pamulang)
Yasir Mubarak, S.S., M.Hum. || (Universitas Pamulang)

ALAMAT REDAKSI

Kampus Viktor: Jl. Raya Puspitek, Buaran, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan,
Banten 15310 Telp (021) 7412566

Jurnal Sasindo UNPAM diterbitkan dua kali setahun (Juni dan Desember) oleh Jurusan Sastra Indonesia. Jurnal ini merupakan media penyebarluasan karya ilmiah di bidang Sastra, Linguistik, Penerjemahan, dan Pengajaran. Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lainnya untuk dievaluasi oleh penyunting ahli dan dipublikasikan dalam jurnal ini.

PENGANTAR REDAKSI

Alangkah baiknya Allah. Allah yang Maha Baik. Puji Syukur dengan antusias kami hadirkan jurnal edisi ke-13 No. 2 yang mengangkat tema *Linguistik, Sastra, dan Humaniora*. Tema ini dipilih sebagai respons terhadap dinamika pemikiran dan perkembangan ilmu yang semakin kompleks dalam ranah kebahasaan, kesusastraan, serta kajian kemanusiaan. Kami percaya bahwa interseksi ketiga bidang ini tidak hanya memperkaya wawasan keilmuan, tetapi juga menawarkan perspektif kritis terhadap realitas sosial dan budaya yang terus berubah.

Jurnal ini memuat kumpulan artikel ilmiah yang ditulis oleh para akademisi, peneliti, dan praktisi yang memiliki ketertarikan mendalam terhadap isu-isu kebahasaan, estetika sastra, serta nilai-nilai humaniora yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan multidisipliner, tulisan-tulisan dalam jurnal ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidangnya masing-masing.

Kami menyampaikan terima kasih kepada seluruh penulis, mitra reviewer, serta tim redaksi yang telah bekerja keras demi terbitnya jurnal ini. Semoga karya-karya yang tersaji tidak hanya menjadi bahan kajian akademik, tetapi juga menginspirasi dialog lintas disiplin yang produktif.

Selamat membaca dan semoga jurnal ini menjadi jendela pengetahuan yang bermanfaat bagi pembaca dari berbagai latar belakang.

Salam,
Pimpinan Redaksi

(Sugiyo, S.Pd., M.Pd)

DAFTAR ISI

<i>Ragil Sri Wahyuningsih, Engkin Suwandana, Taswirul Afkar</i> Analisis Pandangan Negatif Tokoh Fatih dalam Novel Egosentris Berdasarkan Teori Cognitive Triad Aaron Beck(Kajian Psikologi Sastra)	1-18
<i>Kamilatun Nabilah, Rizkia Mulyani, Odien Rosidin</i> Afiksasi Verba Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia pada Kumpulan Cerita Anak Ngala Jangkrik Karya Holisoh M. E	19-27
<i>Buyung Firmansyah, Tresna Dian Sukma Rahayu, Syahida Qodra Tullah</i> Publikasi Penelitian Unnatural Narrative dalam Tinjauan Bibliometrik Komputasional	28-34
<i>Muthi Afifah, Sugihartono</i> Pendekatan Multimodal Terhadap Lanskap Linguistik: Tanda Larangan Di Kawasan Wisata Kyoto Jepang	35-50
<i>Raden Roro Priscylla Dwi Cahyani, Nana Raihana Askurny, Rere Melvina, Tiara Aprillia Wulandari, Sandia Fatika, Elvitriana Elvitriana, Andri Andri</i> The Use of Acronyms in Study Courses: a Linguistic Research in Tanjungpinang	51-60
<i>Zenita Cilvia Holila, Miftakhuddin Miftakhuddin</i> Analisis Campur Kode dalam Podcast Channel Youtube “Need A Talk” Atta Halilintar dan Prilly Latuconsina	61-67
<i>Indah Ningrum, Sophia Rahmawati</i> Analisis Kesalahan Berbahasa Fonologi dalam Ujaran Anak Usia Dini TPA Pinang Masak Universitas Jambi	68-72
<i>Dini Aoulia Putri, Indrya Mulyaningsih, Veni Nurpadillah</i> Tindak Tutur Ekspresif dalam Kolom Komentar Instagram @Anggy_Umbara pada Poster Film Vina Sebelum 7 Hari	73-82
<i>Leli Dwiyana Saputri, Siti Enik Mukhoiyaroh Bambang, Sri Wahyuni</i> Analisis Proses Reduplikasi Berafiksasi dalam Cerpen “Robohnya Surau Kami” Karya Ali Akbar Navis	83-86
<i>Inggri Dwi Rahesi, Anggraini Kartidiawati, Dony Mahendra, Yulia</i> Analisis Kesalahan Penggunaan Tanda Baca dalam Karya Tulis Ilmiah (Skripsi) Mahasiswa Kesehatan	87-93

ANALISIS PANDANGAN NEGATIF TOKOH FATIH DALAM NOVEL *EGOSENTRIS* BERDASARKAN TEORI *COGNITIVE TRIAD* AARON BECK (Kajian Psikologi Sastra)

Ragil Sri Wahyuningsih¹, Engkin Suwandana², Taswirul Afkar³

^{1, 2, 3} Universitas Islam Majapahit

¹ragilsriwahyuningsih489@gmail.com, ²suwandanaengkin@gmail.com,

³taswirulafkar26@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan negatif tokoh Fatih dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad menggunakan teori *Cognitive Triad* Aaron Beck. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan Fatih mengalami distorsi kognitif berupa perasaan tidak berharga (pandangan negatif terhadap diri sendiri), ketidakpercayaan terhadap lingkungan sosial (pandangan negatif terhadap dunia), serta rasa putus asa terhadap masa depan. Faktor penyebabnya meliputi konflik emosional, pengalaman traumatis, dan relasi sosial yang tidak suportif. Solusi yang ditawarkan adalah restrukturisasi kognitif yang membantu Fatih menyadari dan mengubah pola pikir negatif menjadi lebih realistis dan optimis. Restrukturisasi kognitif dapat diterapkan untuk membantu individu menghadapi tekanan psikologis, memperkuat kepercayaan diri, serta menumbuhkan sikap lebih positif terhadap masa depan.

Kata kunci: *Pandangan negative; Cognitive Triad; psikologi sastra novel Egosentris*

PENDAHULUAN

Pola pikir dan kepribadian menjadi aspek penting yang menentukan bagaimana individu dalam memandang dunia serta mengatur pengalaman dalam hidupnya. Individu yang memiliki pandangan positif cenderung lebih mudah bangkit dari kesulitan dan mampu melihat peluang dalam tantangan. Berbeda dengan individu yang memiliki pandangan negatif, seringkali berkaitan dengan rendahnya harga diri dan tingkat stress yang tinggi, sehingga pandangan terhadap diri sendiri dan lingkungan menjadi terbatas dan kurang konstruktif (Peden et al., 2005). Kepribadian individu, baik dalam konteks sehari-hari maupun karya sastra, turut membentuk cara individu dalam menghadapi konflik serta membangun hubungan dengan orang lain. Wellek & Warren (1948) menegaskan bahwa karya sastra tidak hanya menampilkan karakter dan kepribadian pada sang tokoh, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana pengalaman hidup dan motivasi individu membentuk perilaku dan hubungan sosialnya.

Novel merupakan karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia melalui tulisan pengarangnya yang seolah-olah peristiwa tersebut benar-benar terjadi. Novel sebagai karya fiksi, menyajikan dunia imajinatif yang dibangun melalui unsur-unsur seperti alur, tokoh, latar, dan sudut pandang (Nurgiyantoro, 2017). Novel juga mencerminkan realitas kehidupan melalui konflik dan hubungan antar tokoh yang penuh dengan berbagai macam emosi, sehingga terasa lebih hidup dan menyentuh pembaca. Eksplorasi aspek psikologis tokoh dalam menghadapi berbagai situasi menjadikan novel lebih dari sekadar hiburan, melainkan cerminan kompleksitas jiwa manusia (Pradopo, 2023). Penggambaran tokoh yang mendalam menjadi salah satu unsur penting dalam membangun kekuatan cerita. Seorang pengarang menggambarkan kepribadian tokoh dengan memperlihatkan perasaan, pola pikir, dan tindakan yang membentuk karakter unik dan berkembang (Aminuddin, 2009).

Psikologi sastra merupakan salah satu pendekatan dalam menganalisis karya sastra yang diterapkan dalam penelitian ini untuk mengkaji keterkaitan antara karya sastra dengan aspek psikologis yang terkandung di dalamnya. Psikologi sastra dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan yang bertujuan untuk menganalisis kepribadian, konflik batin, dan kondisi mental para tokoh dalam karya sastra berdasarkan teori psikologi. Hal ini sejalan dengan pendapat Pradopo (2023), yang

mengungkapkan bahwa psikologi sastra merupakan suatu pendekatan dalam studi sastra yang memanfaatkan teori dan prinsip psikologi untuk menganalisis karakter, konflik batin, serta kejiwaan tokoh dalam suatu karya sastra.

Kajian psikologi sastra dapat diterapkan untuk menggali secara mendalam kepribadian, pola pikir, serta kondisi psikologis tokoh dalam sebuah karya sastra. Salah satu teori yang relevan untuk menjelaskan pola pikir dan dinamika emosional tokoh tersebut adalah teori *Cognitive Triad* yang dikembangkan oleh Aaron Beck. Teori *Cognitive Triad* menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki kepribadian cenderung emosional dan seringkali terjebak dalam pandangan negatif melibatkan tiga aspek utama, yaitu pandangan negatif terhadap diri sendiri, pandangan negatif terhadap dunia di sekitarnya, dan pandangan negatif terhadap masa depan (Beck, 1976). Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk pola pikir individu yang pada akhirnya akan berpengaruh dalam kepribadian, suasana hati, serta tindakan individu tersebut.

Teori *Cognitive Triad* berperan penting dalam menjelaskan bagaimana pandangan negatif dapat memicu gangguan psikologis yang berdampak pada kepribadian seseorang. Individu yang memandang dirinya secara negatif cenderung merasa tidak berharga dan kurang percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Pandangan negatif terhadap dunia membuat individu merasa bahwa lingkungan di sekitarnya tidak mendukung bahkan cenderung bermusuhan. Pandangan negatif terhadap masa depan juga dapat menimbulkan rasa putus asa dan ketidakpercayaan bahwa keadaan akan membaik seiring waktu (Beck et al., 1978). Ketiga aspek ini saling berinteraksi membentuk siklus pemikiran negatif yang sulit dihilangkan, sehingga memengaruhi perilaku dan respons individu terhadap berbagai situasi dalam kehidupannya.

Novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad merupakan salah satu karya sastra yang tepat untuk dianalisis menggunakan teori *Cognitive Triad* karena mengangkat persoalan kepribadian dan konflik batin tokoh secara mendalam (Muhammad, 2018). Tokoh utama dalam novel ini yang bernama Fatih, digambarkan mengalami tekanan emosional dan sosial yang kompleks, yang kemudian membentuk pandangan negatif terhadap berbagai aspek dalam kehidupannya. Tokoh Fatih menunjukkan ketiga komponen utama dalam konteks teori *Cognitive Triad* sebagaimana yang dikemukakan oleh Aaron Beck. Fatih kerap merasa tidak berharga, sulit mempercayai lingkungan sekitarnya, serta pesimis terhadap arah hidup yang akan dijalannya. Ketiga pola pikir ini saling memengaruhi dan menciptakan siklus kognitif yang berdampak pada perkembangan kepribadiannya. Hal ini terlihat dari berbagai keputusan dan tindakan Fatih yang dilandasi oleh perasaan tertekan, ragu, dan cenderung menarik diri dari realitas sosial. Novel *Egosentris* menjadi objek kajian yang relevan untuk dianalisis melalui teori *Cognitive Triad*, karena secara jelas merepresentasikan dinamika psikologis yang sesuai dengan teori tersebut.

Berbagai studi sebelumnya telah mengangkat tema psikologis dalam analisis sastra, namun penerapan teori *Cognitive Triad* secara mendalam belum banyak dilakukan dan masih menjadi celah yang dapat dikaji lebih lanjut. Rahmayori, et al. (2024) meneliti gangguan psikologis tokoh dalam novel *Ikan Kecil* dan menemukan bahwa pandangan negatif berperan dalam membentuk kondisi depresif tokoh utama, akan tetapi penelitian ini hanya berfokus pada gejala depresi tokoh, tidak mengkaji dampaknya dalam kepribadian sang tokoh. Penelitian Anggarwani dkk. (2024) yang bertujuan menganalisis gejala depresi tokoh Helen melalui teori *Cognitive Triad*, dengan hasil yang menunjukkan bahwa depresi tokoh tercermin dalam ucapan, pikiran, dan perilaku ekstrem, namun penelitian ini memiliki kekurangan karena hanya berfokus pada depresi tokoh tanpa mengaitkannya dengan aspek kepribadian atau nilai-nilai lain secara lebih menyeluruh. Terakhir, penelitian Amara (2018) yang mengkaji bentuk depresi yang dialami tokoh Safitri, faktor sosial yang memicu, serta upaya penanggulangannya, dengan temuan bahwa depresi dipengaruhi oleh pandangan negatif dan pengalaman traumatis, namun penelitian ini hanya menitikberatkan pada depresi tanpa memasukkan aspek kepribadian sang tokoh.

Penelitian ini mengisi celah dengan menganalisis pandangan negatif tokoh Fatih dalam novel *Egosentris* menggunakan teori *Cognitive Triad* dari Aaron Beck untuk memahami bagaimana pola pikir negatif membentuk kepribadian tokoh secara utuh. *Gap* ini penting karena penelitian sebelumnya umumnya hanya memusatkan perhatian pada gejala depresi atau gangguan psikologis

tanpa menelaah secara detail keterkaitan antara pandangan negatif terhadap diri sendiri, dunia, dan masa depan dalam membentuk perkembangan kepribadian tokoh sastra. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penerapan teori *Cognitive Triad* sebagai kerangka analisis yang menyeluruh, sehingga dapat memetakan dinamika kepribadian tokoh bukan hanya sebagai gejala patologis, tetapi sebagai proses psikologis yang kompleks. Secara metodologis, penelitian ini menawarkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus khusus pada rekonstruksi pandangan negatif melalui narasi dan tindakan tokoh, berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada tema depresi semata. Sesuai pandangan Robinson et al. (2011), penelitian ini mengisi *middle research gap* karena menghadirkan telaah yang lebih mendalam dengan menggabungkan teori psikologi dan kajian sastra untuk menghasilkan pemahaman yang lebih kaya mengenai pembentukan kepribadian tokoh. Keterbaruan penelitian ini ada pada analisis komprehensif tentang bagaimana ketiga dimensi pandangan negatif secara terpadu memengaruhi kepribadian tokoh sastra, sehingga dapat memperluas perspektif studi psikologi sastra.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis pandangan negatif tokoh Fatih dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad melalui kajian psikologi sastra berbasis teori *Cognitive Triad* Aaron Beck, dengan fokus pada tiga aspek utama, yaitu pandangan negatif terhadap diri sendiri, dunia di sekitar, dan masa depan.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Creswell & Creswell (2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna, pengalaman, serta interpretasi individu terhadap suatu fenomena sosial atau budaya, sedangkan metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena secara sistematis dan terperinci (Bogdan & Biklen, 2007). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi sastra, yaitu suatu pendekatan dalam studi sastra yang memanfaatkan teori dan prinsip psikologi untuk menganalisis karakter, konflik batin, serta kejiwaan tokoh dalam suatu karya sastra (Pradopo, 2023). Teori *Cognitive Triad* yang dicetuskan Aaron Beck digunakan sebagai landasan berpikir untuk memahami pola kognitif tokoh utama dalam novel.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad yang diterbitkan oleh Gradien Mediatama pada Maret 2018 dengan jumlah 372 halaman. Fokus utama penelitian ini terletak pada tokoh Fatih yang merepresentasikan dinamika kepribadian, konflik batin, serta pandangan negatif terhadap diri sendiri, dunia, dan masa depan. Data yang dikumpulkan berupa kutipan dialog, narasi, dan deskripsi tindakan tokoh Fatih dalam novel tersebut. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat yang dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah pembacaan keseluruhan novel untuk memperoleh pemahaman konteks cerita dan penokohan secara umum. Tahap kedua berupa pembacaan ulang dengan fokus khusus pada bagian-bagian yang mencerminkan pandangan negatif sesuai teori *Cognitive Triad*. Tahap ketiga adalah pencatatan kutipan secara sistematis berdasarkan kategori pandangan negatif terhadap diri sendiri, dunia, dan masa depan. Proses pencatatan juga disertai penandaan nomor halaman dan konteks narasi untuk memudahkan analisis mendalam dan menjaga ketepatan interpretasi data.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) model Krippendorff (2004) karena menyediakan langkah yang sistematis dan fleksibel untuk menafsirkan teks sastra secara mendalam, sehingga lebih sesuai dibanding pendekatan kualitatif lain yang cenderung deskriptif. Langkah-langkahnya meliputi: (1) pengumpulan unit data berupa kutipan relevan terkait pandangan negatif Fatih; (2) pengambilan sampel data yang fokus pada dialog, narasi, dan deskripsi tindakan; (3) pengkodean data berdasarkan indikator teori *Cognitive Triad*; (4) reduksi data untuk memilih informasi paling signifikan; (5) penarikan kesimpulan secara sistematis; dan (6) pemaparan hasil dengan landasan teori. Konsistensi interpretasi dijaga melalui pembacaan ulang dan pemeriksaan ulang data. Secara operasional, penelitian ini mengisi *middle research gap* dengan memetakan bagaimana pola pikir negatif membentuk kepribadian tokoh, sehingga memberikan kontribusi lebih mendalam bagi kajian psikologi sastra.

Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan cabang studi sastra yang mengintegrasikan pendekatan psikologi untuk menganalisis karya sastra dari segi tokoh, pengarang, maupun pembaca. Pendekatan ini bertujuan menggali dimensi psikologis yang tercermin dalam karya sastra sehingga dapat merefleksikan realitas kejiwaan manusia. Konsep ini sesuai dengan pandangan Wellek & Warren (1948) yang menjelaskan bahwa psikologi sastra mencakup studi proses kreatif pengarang, analisis karakter, serta pengaruh psikologis karya sastra terhadap pembaca. Penerapan psikologi sastra pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis tokoh Fatih, khususnya bagaimana pandangan negatif terhadap diri sendiri, dunia, dan masa depan membentuk kepribadiannya. Pendekatan ini membantu mengungkap dinamika psikologis tokoh secara lebih mendalam melalui narasi, tindakan, dan konflik batinnya. Relevansi psikologi sastra terletak pada kemampuannya menjembatani pemahaman tentang keterkaitan aspek psikologis tokoh dengan kondisi sosial yang memengaruhi pola pikirnya, sehingga karya sastra dapat dipahami sebagai cerminan kompleksitas jiwa manusia.

Teori *Cognitive Triad* Aaron Beck

Aaron Beck dikenal sebagai tokoh penting dalam psikologi kognitif klinis yang merumuskan Teori *Cognitive Triad* untuk menjelaskan depresi secara lebih komprehensif. Pendekatan psikoanalisis sebelumnya beranggapan depresi bersumber dari konflik bawah sadar yang tidak terselesaikan dan sering kali terkait pengalaman masa kecil (Freud, 1977). Hasil penelitian klinis yang dilakukan Aaron Beck menunjukkan bahwa depresi justru lebih erat kaitannya dengan distorsi kognitif, yaitu pola pikir negatif yang menetap dan berulang mengenai diri sendiri, dunia, dan masa depan (Beck et al., 1978). Pola ini membentuk lingkaran negatif yang memperburuk kondisi psikologis individu. Keyakinan negatif tersebut tidak hanya muncul sebagai gejala, melainkan juga menjadi faktor yang mempertahankan depresi karena interpretasi individu terhadap pengalaman hidup memengaruhi respons emosionalnya (Beck et al., 1978).

Teori *Cognitive Triad* memuat tiga pola pikir negatif utama: pandangan negatif terhadap diri sendiri yang membuat individu merasa tidak berharga dan selalu gagal; pandangan negatif terhadap dunia yang memunculkan anggapan bahwa lingkungan sekitar penuh ketidakadilan dan penolakan; serta pandangan negatif terhadap masa depan yang menimbulkan keyakinan bahwa keadaan tidak akan pernah membaik. Ketiga pola pikir negatif tersebut tidak muncul secara terpisah, tetapi saling terhubung dan memperkuat satu sama lain. Hal tersebut berarti seseorang yang percaya bahwa dirinya tidak berharga (pandangan negatif terhadap diri sendiri) cenderung lebih mudah menafsirkan pengalaman negatif sebagai bukti dari keyakinan tersebut, sehingga semakin memperkuat persepsi bahwa dunia merupakan tempat yang tidak adil (pandangan negatif terhadap dunia). Hal ini mengakibatkan individu tersebut kehilangan harapan bahwa keadaan akan berangsur membaik (pandangan negatif terhadap masa depan) yang pada akhirnya dapat meningkatkan depresi yang dialami.

Penelitian ini menggunakan teori *Cognitive Triad* untuk menganalisis tokoh Fatih dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana pandangan negatif terhadap diri sendiri, dunia, dan masa depan tercermin melalui dialog, narasi, dan tindakan tokoh. Pendekatan ini membantu memahami dinamika psikologis Fatih secara lebih mendalam serta menunjukkan bagaimana pengalaman traumatis dan lingkungan sosial yang tidak mendukung berperan dalam pembentukan kepribadiannya. Teori ini tidak hanya memberikan kerangka analisis bagi tokoh rekaan, tetapi juga memperluas pemahaman tentang refleksi realitas psikologis manusia dalam karya sastra.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap adanya pandangan negatif terhadap diri sendiri, dunia, dan masa depan yang dialami oleh tokoh Fatih dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad, sesuai dengan konsep teori *Cognitive Triad* dari Aaron Beck. Data yang diperoleh disajikan melalui kutipan-kutipan yang dianalisis berdasarkan teori *Cognitive Triad*.

Pandangan Negatif terhadap Diri Sendiri

Pandangan negatif terhadap diri sendiri merupakan aspek pertama dalam teori *Cognitive Triad* yang sering muncul pada individu dengan gangguan kognitif. Pandangan ini meliputi keyakinan bahwa diri tidak berharga, tidak mampu, dan penuh kekurangan, yang memengaruhi pola pikir, emosi, dan perilaku secara negatif (Beck et al., 1978). Distorsi kognitif tersebut membuat seseorang sulit melihat dirinya secara objektif dan realistis. Berdasarkan hasil temuan penelitian, pandangan negatif terhadap diri sendiri ini dapat diklasifikasikan dalam konteks hubungan interpersonal mulai dari yang paling jauh hingga yang paling dekat dengan tokoh Fatih yang meliputi beberapa aspek, yaitu hubungan akademik dengan dosen, hubungan sosial dengan teman sekelas, hubungan kekeluargaan dengan kerabat, hubungan emosional dengan orang tua, dan hubungan emosional dengan sahabat. Pengklasifikasian ini dilakukan karena sebagian besar perasaan ketidakberhargaan dan keraguan diri yang dialami Fatih muncul dalam situasi-situasi yang melibatkan relasi sosial, di mana Fatih merasa gagal memenuhi harapan, tidak diinginkan, atau tidak layak diterima oleh orang-orang di sekitarnya.

1. Interaksi akademik dengan dosen

Pandangan negatif terhadap diri sendiri mencerminkan persepsi individu yang memandang dirinya sebagai pribadi yang tidak berharga, gagal, dan tidak mampu (Beck et al., 1978). Pandangan negatif terhadap diri sendiri ini dapat timbul dalam interaksi akademik dengan dosen, seperti ketika mahasiswa menghadapi tekanan akibat penurunan capaian akademik atau merasa tidak sanggup memenuhi keinginan dosen. Kondisi tersebut menimbulkan perasaan bersalah, putus asa, dan rendah diri yang mendalam. Pandangan negatif ini tampak dalam ekspresi verbalnya yang merendahkan diri sendiri, seperti tergambar dalam kutipan berikut:

Pada jam istirahat Pak Dandi meminta Fatih untuk datang ke ruangnya. Seperti biasa, tegurannya akan nilai dan kehadiran Fatih menempatkan dirinya pada keadaan yang rawan. Beasiswa yang selama ini diterima olehnya bisa dicabut. Pak Dandi sebagai dewan pengurus beasiswa sudah tak bisa membantu banyak.
"Nggak apa-apa, Pak, kalo dicabut. Saya juga nggak bisa apa-apa. Maaf saya nggak bisa bantu Bapak," ujar Fatih. (PNDS-DSN/EGST /316-317/SM)

Sikap Fatih yang langsung menyerah sebelum berusaha mempertahankan beasiswa mencerminkan pola pikir negatif yang menetap. Fatih meyakini dirinya tidak pantas dibantu dan tidak memiliki kemampuan untuk memperbaiki keadaan. Keyakinan ini lahir dari proses kognitif di mana Fatih menafsirkan kegagalan akademiknya bukan sebagai masalah yang masih dapat diperbaiki, melainkan sebagai bukti bahwa dirinya tidak layak menerima kesempatan. Penolakan terhadap bantuan Pak Dandi juga menunjukkan adanya distorsi kognitif berupa generalisasi berlebihan, di mana satu kegagalan dianggap mewakili keseluruhan nilai diri. Interaksi dengan dosen, yang seharusnya menjadi sumber dukungan dan validasi diri, justru menjadi pemicu bagi Fatih untuk memperkuat keyakinan negatif tersebut. Fatih tidak hanya merasa gagal sebagai mahasiswa, tetapi juga sebagai pribadi yang seolah tak pantas diperjuangkan. Kondisi ini menggambarkan bagaimana pikiran otomatis negatif membentuk sikap pasif dan menurunkan motivasi, sehingga Fatih memilih menyerah sebelum mencoba. Temuan ini menambah dimensi baru dibanding penelitian Rahmayori et al. (2024) yang menemukan tokoh Celaisa memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri saat merasa sebagai ancaman bagi bayinya. Fatih, berbeda dengan Celaisa, menunjukkan pola kognitif yang lebih dominan dalam konteks prestasi akademik dan hubungan dengan figur otoritas. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa pandangan negatif terhadap diri sendiri dapat muncul bukan hanya dari rasa bersalah yang berkaitan dengan orang lain, tetapi juga dari kegagalan memenuhi standar sosial dan akademik, yang perlahan membentuk citra diri menjadi pribadi yang mudah menyalahkan diri sendiri dan menjauh dari peluang untuk berubah.

2. Interaksi sosial dengan teman sekelas

Pandangan negatif terhadap diri sendiri yang dimiliki Fatih, selain muncul ketika berinteraksi dengan dosen, juga muncul ketika Fatih berinteraksi dengan teman sekelas. Interaksi sosial dengan teman sekelas merupakan bagian penting dalam membentuk citra diri seseorang, terutama bagi individu yang memiliki kepekaan emosional tinggi. Ketika seseorang merasa diabaikan, direspons secara negatif, atau ditolak oleh teman sekelasnya, pengalaman ini dapat menimbulkan luka psikologis yang mendalam. Reaksi teman sebaya yang tidak ramah atau menyakitkan seringkali ditafsirkan sebagai penolakan terhadap eksistensi diri, bukan hanya sekadar terhadap perilaku atau ucapan. Hal ini dialami oleh Fatih seperti terdapat dalam kutipan berikut.

“Tapi, aku masih penasaran. Apa sebenarnya yang bikin orang-orang nggak suka kalo aku ngomong atau negur mereka? Sampai akhirnya, mereka malah balik ngomong yang nyebelin. Kayak si Henri. Aku emang senyebelin itu di mata doi ya?”
ujar Fatih saat lagu selesai bersenandung. (PNDS-TMN/EGST/25/SM)

Fatih memaknai respons negatif teman-temannya sebagai bukti bahwa dirinya memang tidak pantas disukai. Sikap ini memperlihatkan kecenderungan Fatih untuk menyalahkan diri sendiri atas situasi sosial yang sebenarnya dipengaruhi banyak faktor lain. Proses kognitif Fatih tampak dalam caranya dalam menafsirkan penolakan sosial bukan sebagai peristiwa yang wajar terjadi, tetapi sebagai konfirmasi bahwa dirinya memang memiliki kekurangan mendasar. Penafsiran ini memperkuat pandangan negatif terhadap diri sendiri dan menumbuhkan rasa tidak layak dihargai. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anggarwani et al. (2024) yang menunjukkan tokoh Helen Knightly mengalami tekanan psikologis akibat penilaian sosial dan relasi yang tidak sehat. Bedanya, Fatih secara aktif mempertanyakan dan menganalisis sikap teman-temannya, sehingga proses kognitifnya tampak lebih reflektif dibanding Helen yang lebih banyak terjebak dalam rasa bersalah. Pandangan negatif dari lingkungan sosial lambat laun membentuk kepribadian Fatih menjadi sosok yang sensitif terhadap penolakan, mudah merasa bersalah, dan cenderung menarik diri dari interaksi, meski sesungguhnya Fatih masih ingin diterima.

3. Hubungan kekeluargaan dengan kerabat

Pandangan negatif terhadap diri sendiri tidak hanya muncul dalam konteks akademik atau pertemanan, tetapi juga dapat berkembang dalam hubungan kekeluargaan, terutama ketika individu merasa tidak dibutuhkan atau tidak diinginkan oleh orang terdekat, seperti kerabat. Kehadiran yang tidak direspons dengan kehangatan atau penerimaan dapat menimbulkan perasaan tidak berharga dan tidak berarti. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa diri sendiri tidak cukup berharga untuk dicintai atau dianggap penting dalam kehidupan orang lain. Perasaan ini tampak dalam pengalaman Fatih ketika menyaksikan kesedihan Bi Asih atas kepergian ibu kandungnya. Fatih merasa keberadaannya tidak mampu menggantikan atau mengisi kekosongan emosional tersebut, sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut.

Fatih tak bisa berbuat apa-apa, melihat Bi Asih yang sudah sangat sedih ditinggal kakak kandungnya, tak ada lagi yang bisa disayangi olehnya. Fatih bahkan merasa kehadiran dirinya tidak membantu banyak, seolah Bi Asih tak menginginkan Fatih. Bi Asih ingin kakak kandungnya, sang ibu. (PNDS-KRB/EGST/323/SM)

Ketidakmampuan menghibur Bi Asih membuat Fatih merasa keberadaannya sia-sia dan tidak berarti. Alih-alih melihat kesedihan Bi Asih sebagai sesuatu yang wajar, Fatih justru memaknainya sebagai bukti bahwa dirinya memang tidak dibutuhkan. Penafsiran ini memperkuat keyakinan bahwa Fatih tidak memiliki tempat penting dalam keluarga. Rasa gagal memenuhi peran sebagai anggota keluarga kemudian berubah menjadi keyakinan bahwa dirinya tidak layak dicintai atau diharapkan oleh siapa pun. Situasi ini menunjukkan bagaimana hubungan keluarga yang renggang dan kehilangan figur penting menumbuhkan perasaan tidak berguna dalam diri Fatih.

Pandangan negatif ini membuatnya perlahan menarik diri dari keterikatan emosional demi menghindari rasa gagal yang lebih besar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Amara (2018) yang mengkaji tokoh Safitri, yang merasa menjadi beban bagi orang-orang terdekatnya. Fatih cenderung memperlihatkan perbedaan karena keyakinan negatifnya muncul dari kegagalan memberi dukungan emosional, bukan hanya kondisi sosial. Pandangan tersebut pada akhirnya membentuk Fatih menjadi sosok penuh keraguan terhadap nilai dirinya dalam hubungan dengan orang lain.

4. Hubungan emosional dengan orang tua

Pandangan negatif terhadap diri sendiri juga dapat terbentuk melalui hubungan emosional yang rumit dengan orang tua. Pola interaksi dalam keluarga yang didominasi oleh kritik atau kemarahan tanpa adanya ekspresi kasih sayang yang konsisten dapat menimbulkan kebingungan emosional pada anak. Ketika kasih sayang tidak ditunjukkan secara hangat, anak bisa mulai mempertanyakan nilai dirinya dan hubungan emosional yang dimilikinya. Situasi ini memunculkan dilema emosional, seperti merasa tidak layak disayangi dan pada saat yang sama meragukan kemampuannya sendiri dalam menyayangi orang tua, seperti yang dialami Fatih yang dibuktikan pada kutipan berikut.

Tapi, jika ibuku memang sayang kepadaku, mengapa sering sekali memarahiku. Hingga aku bingung, apakah aku tidak menyayangi kedua orang tuaku karena tak pernah berani marah pada mereka? (PNDS-ORT/EGST/31/SM)

Fatih meragukan bentuk kasih sayang ibunya karena sering menerima kemarahan yang membuatnya merasa tidak sepenuhnya diterima. Keraguan ini mencerminkan konflik batin antara keinginannya untuk merasa dicintai dan pengalaman sehari-hari yang justru memberi kesan penolakan. Fatih juga merasa tidak pantas untuk marah kepada orang tuanya, seolah mengekspresikan emosi negatif menjadi tanda kurangnya kasih sayang. Pandangan ini lahir dari hubungan yang kurang hangat, yang membuat Fatih menilai dirinya tidak layak menuntut perhatian atau menunjukkan perasaan sebenarnya. Hubungan ibu dan anak yang semestinya menjadi sumber rasa aman justru tidak terpenuhi, sehingga Fatih semakin mudah menilai dirinya sebagai pribadi yang keliru atau tidak pantas. Temuan ini senada dengan penelitian Rahmayori et al. (2024) yang menunjukkan tokoh Celoisia memikul rasa bersalah atas hal-hal di luar kendalinya, hingga muncul keyakinan bahwa keberadaannya membawa masalah. Perbedaannya, Fatih membentuk pandangan negatif melalui interaksi sehari-hari yang diwarnai teguran, bukan hanya melalui peristiwa besar. Pandangan ini perlahan membuat Fatih menjadi sosok yang sulit mengekspresikan kasih sayang, ragu menerima perhatian, dan menjaga jarak emosional agar tidak kembali merasa kecewa.

5. Hubungan emosional dengan sahabat

Hubungan persahabatan seringkali menjadi wadah utama bagi ungkapan emosi dan penerimaan diri, karena intensitas interaksi dan keakraban yang terjalin lebih tinggi dibandingkan relasi lainnya. Sahabat berperan sebagai cermin emosional sekaligus sumber dukungan, sehingga perilaku nonverbal dan respons emosional individu lebih mudah terlihat dan diinterpretasikan. Fatih menunjukkan ketidaknyamanan dan ketidakamanan dirinya melalui gestur khas saat bersama sahabatnya, yang menunjukkan bahwa meski berada di lingkungan terdekat, Fatih masih bergumul dengan perasaan sedih dan rasa tidak percaya diri. Berikut tergambar dinamika tersebut dalam kutipan:

"Ngomong-ngomong, lu tadi kenapa deh?" tanya Saka setelah mereka menyelesaikan makan malam di ruang tengah yang tanpa TV. Fana melirik Saka. "Biasalah," jawab Fatih. Ia bersandar di sofa. Tangan kanannya mulai diselipkan di bawah ketiak tangan kirinya. Menurut Fana, itu adalah gerakan yang selalu dilakukan saat Fatih sedang merasa sedih atau *insecure*. (PNDS-SHB/EGST/120/SM)

Fatih memilih memberi jawaban singkat dan menutup diri meski berada di antara sahabat terdekat yang jelas peduli padanya. Bahasa tubuhnya pun menegaskan perasaan tidak nyaman dan keraguan untuk terbuka. Sikap ini muncul karena Fatih merasa apa yang dirasakannya tidak penting

untuk dibagikan, atau takut dianggap membebani orang lain. Meskipun dikelilingi oleh dukungan emosional, Fatih tetap memaknai situasi tersebut sebagai ruang di mana dirinya tidak sepenuhnya layak hadir dengan segala kelemahan dan kesedihan yang dimilikinya. Pengalaman ini memperkuat keyakinan bahwa dirinya tidak pantas mendapat perhatian penuh, sekaligus menciptakan jarak emosional bahkan dalam hubungan yang dekat. Temuan ini selaras dengan penelitian Rahmayori et al. (2024), yang menunjukkan tokoh Celsoisa juga menutup diri dan memikul rasa bersalah atas hal-hal yang di luar kendalinya. Bedanya, Fatih tetap hadir secara fisik, tetapi secara emosional menarik diri dan merasa ragu untuk terbuka. Pandangan negatif tersebut lambat laun membentuk Fatih menjadi sosok yang cenderung memendam perasaan, sulit mempercayai ketulusan orang lain, dan menahan diri untuk tidak sepenuhnya terlibat dalam relasi yang sebenarnya suportif.

Pandangan Negatif terhadap Dunia

Pandangan negatif terhadap dunia merupakan aspek kedua dalam teori *Cognitive Triad* oleh Aaron Beck (1978) setelah pandangan negatif terhadap diri sendiri yang muncul terhadap individu. Pandangan ini menggambarkan cara individu memaknai lingkungan eksternal secara pesimis. Pandangan ini muncul ketika seseorang melihat dunia sebagai tempat yang tidak aman, penuh ancaman, tidak adil, dan sulit diprediksi, sehingga memengaruhi cara berpikir, merasakan, dan berperilaku dalam kehidupan sosial. Pandangan negatif Fatih terhadap dunia, tampak melalui caranya memandang lingkungan sekitar sebagai ruang yang tidak bersahabat, penuh ketidakpastian, dan tidak memberikan rasa aman, sehingga Fatih memandang dunia sebagai sumber ancaman, merasa sulit mempercayai orang lain, dan mengalami keterasingan serta keputusasaan. Sikap ini tidak hanya memengaruhi interaksi sosial Fatih, tetapi juga membentuk pola pikirnya dalam merespons berbagai peristiwa yang dialaminya. Berdasarkan hasil temuan penelitian, pandangan negatif terhadap dunia pada tokoh Fatih diklasifikasikan dalam konteks sosial dan emosional karena Fatih memiliki perasaan terancam, takut, dan tidak aman yang dialaminya berkaitan erat dengan bagaimana caranya merespons lingkungan sosial dan tekanan psikologis yang bersumber dari luar dirinya. Klasifikasi ini meliputi empat aspek utama: penghakiman sosial, stigmatisasi terhadap kesehatan mental, tekanan emosional akibat norma sosial, serta perasaan kesepian dan keterasingan.

1. Penghakiman sosial

Pandangan negatif terhadap dunia mencerminkan persepsi individu bahwa lingkungan sekitarnya merupakan tempat yang penuh ancaman, tidak adil, atau tidak dapat dipercaya (Beck et al., 1978). Pandangan ini dapat timbul ketika seseorang merasa terasing dari nilai-nilai sosial yang berlaku di lingkungannya. Ketidaksesuaian antara prinsip pribadi dan realitas sosial menciptakan kegelisahan dan perasaan tidak aman, seperti yang dialami oleh Fatih yang tergambar dalam kutipan berikut.

Perempuan itu hanya tertawa melihat tingkahnya. Tapi di hati Fatih, ada ketakutan yang benar-benar terjadi. Pertanyaan, bagaimana jika hal-hal yang dilakukan Henri adalah hal yang biasa.

Pertanyaan demi pertanyaan mendatangi kepala Fatih secara keroyokan dan membabi buta. Tentang nilai-nilai kemanusiaan yang dia pikir hanya dirinya sendiri yang memikirkan hal itu. Tentang arogansi-arogansi dalam kebebasan bertindak dan bersuara, yang tidak memedulikan perasaan orang lain. Tentang kebenaran-kebenaran yang diagungkan orang-orang dan berserakan di media sosial. (PNDN-PS/EGST/26/SM)

Fatih merasa semakin terasing saat menyadari bahwa apa yang baginya penting, seperti empati dan keadilan, justru dianggap biasa saja oleh orang lain. Pandangan ini muncul dari kekecewaan yang berulang terhadap realitas sosial yang dianggapnya penuh ketidakpedulian. Ketidakmampuan Fatih menerima perilaku orang-orang di sekitarnya sebagai sesuatu yang wajar memperkuat keyakinannya bahwa dunia adalah tempat yang keras dan tidak adil. Situasi ini melahirkan rasa terisolasi dan pandangan pesimis terhadap lingkungan sosial. Sikap skeptis Fatih terhadap kebenaran yang tersebar di media sosial juga memperlihatkan keraguan mendalam terhadap norma sosial yang menurutnya lebih sering digunakan untuk menghakimi daripada memahami. Pandangan ini selaras dengan konsep stigma sosial (Goffman, 1963), di mana seseorang merasa diperlakukan berbeda atau

dihakimi hanya karena sudut pandangnya tidak sesuai dengan mayoritas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anggarwani et al. (2024), yang menunjukkan bahwa pandangan negatif terhadap lingkungan dapat memicu kecemasan dan ketidakamanan. Bedanya, Fatih tidak hanya merasa cemas, tetapi juga menganggap dirinya sendirian dalam mempertanyakan nilai-nilai tersebut. Pandangan negatif terhadap dunia yang tumbuh dalam diri Fatih membentuknya menjadi sosok yang waspada, sulit percaya pada orang lain, dan cenderung menjaga jarak demi melindungi diri dari kekecewaan lebih dalam.

2. Stigmatisasi terhadap kesehatan mental

Pandangan negatif terhadap dunia juga dapat muncul dari pengalaman menghadapi stigma sosial, terutama yang berkaitan dengan isu kesehatan mental. Individu yang hidup dalam lingkungan yang belum memiliki pemahaman memadai tentang gangguan kejiwaan sering kali merasa terancam oleh penilaian yang semena-mena dari orang lain. Fatih menunjukkan kekhawatirannya terhadap persepsi publik mengenai kondisi ibunya yang mengalami gangguan mental. Ketakutannya bukan hanya karena kondisi sang ibu, tetapi juga karena pandangan masyarakat yang cenderung menyederhanakan dan memberi label negatif, seperti menganggap semua penderita gangguan mental sebagai "gila". Tekanan sosial ini memunculkan kecemasan yang mendalam dalam diri Fatih, seperti tergambar dalam kutipan berikut:

"Ga usah bilang siapa-siapa soal nyokap gue. Gue takut orang-orang nganggep seenaknya. Gue takut nyokap gue dianggep gila."

"Enggaklah, Sob. Tenang, kita tahu nyokap lu nggak gitu."

"Iya kalian tahu, orang lain? Lu bisa rasain keselnya gimana, saat orang suka asal ngomong kalo orang yang punya gangguan kejiwaan itu berarti gila? Takut gue."

(PNDN-SKM/EGST/179/SM)

Fatih merasa khawatir kondisi ibunya akan menjadi bahan penilaian negatif orang lain. Kekhawatiran ini tumbuh dari kesadaran akan stigma sosial yang melekat pada isu kesehatan mental, di mana gangguan kejiwaan sering disederhanakan sebagai "gila". Pandangan tersebut membuat Fatih menahan diri untuk terbuka, meskipun dirinya sadar bahwa sahabat terdekatnya bisa memahami. Kecemasan bahwa orang di luar lingkaran dekat akan menilai ibunya dengan kasar menumbuhkan rasa takut dan ketidakpercayaan pada lingkungan sosial yang lebih luas. Situasi ini mencerminkan bagaimana stereotip dan diskriminasi dapat mempersempit ruang gerak seseorang dalam berbicara jujur tentang keluarganya. Stigma sosial sebagaimana dijelaskan Goffman (1963) tidak hanya berdampak pada penderita, tetapi juga membebani anggota keluarga yang khawatir akan penolakan sosial. Temuan ini selaras dengan penelitian Corrigan & Watson (2002), yang menunjukkan stigma terhadap gangguan mental sering membuat keluarga merasa malu, menarik diri, dan ragu untuk mencari bantuan. Bagi Fatih, pandangan negatif terhadap dunia semakin menguat, karena dirinya melihat lingkungan sebagai tempat yang lebih cepat menghakimi daripada memahami. Perasaan ini perlahan membentuk sikap tertutup, cemas, dan kesulitan untuk percaya bahwa orang lain dapat bersikap adil atau empati.

3. Tekanan emosional akibat norma sosial

Tekanan emosional yang dirasakan seseorang sering kali berakar dari ekspektasi sosial yang tidak realistis, termasuk dalam hal memaafkan atau menyelesaikan konflik. Norma sosial yang berkembang di masyarakat kadang menuntut balas rasa sakit dengan penderitaan yang setimpal sebelum seseorang dianggap layak untuk dimaafkan. Hal ini menimbulkan beban emosional tersendiri bagi individu yang sedang dalam posisi bersalah atau menyesal. Tokoh Fatih menunjukkan pandangan negatif terhadap dunia yang menjadikannya tertekan secara emosional seperti dalam kutipan berikut:

"Sekarang, semakin kita gede, dendam makin kompleks, bahkan minta maaf aja sekarang nggak cukup kalo abis nyakitin hati orang. Seolah mereka baru bisa maafin kalo kita lebih sakit hati dari mereka. Lucu ya," lanjut Fatih. (PNDN-TENS/EGST/94/SM)

Fatih memandang norma sosial di sekitarnya sebagai sesuatu yang semakin sulit dipenuhi, bahkan dalam hal meminta maaf. Keyakinan bahwa permintaan maaf tidak cukup tanpa menunjukkan penderitaan yang lebih besar menciptakan rasa frustrasi dan kekecewaan. Fatih melihat bahwa keadilan dalam hubungan sosial tidak lagi sederhana, melainkan bergantung pada standar emosional yang sulit dikendalikan. Pandangan ini membuat Fatih merasa hubungan antarmanusia lebih diwarnai tuntutan balas rasa sakit daripada keikhlasan. Situasi ini menggambarkan bagaimana tekanan dari ekspektasi sosial membentuk Fatih menjadi sosok yang sulit berdamai, karena selalu merasa harus memikul beban emosi yang lebih berat agar diterima. Temuan ini memiliki kemiripan dengan penelitian Amara (2018) yang menunjukkan tokoh Safitri juga membangun pandangan negatif terhadap lingkungan sosial akibat penggunjingan dan perlakuan tidak adil. Bedanya, Fatih merasakan tekanan lebih halus berupa tuntutan emosional yang kompleks, bukan hanya penghakiman langsung. Keyakinan bahwa keadilan sosial tidak pernah berpihak perlahan membuat Fatih lebih waspada, menyimpan kekecewaan, dan semakin sulit mempercayai ketulusan orang lain.

4. Perasaan kesepian dan keterasingan

Perasaan kesepian dan keterasingan yang dialami Fatih mencerminkan pandangan negatif terhadap dunia, di mana ia memandang lingkungan sosialnya sebagai ruang yang tidak ramah dan penuh ancaman. Individu dengan pola pikir ini merasa dunia luar seperti bos besar yang selalu mengawasi dan siap menjatuhkan mereka, sehingga memilih untuk menarik diri dan pasrah menghadapi perlakuan negatif. Pemikiran bahwa dunia adalah tempat yang berbahaya dan tidak mendukung akan memperkuat perasaan terisolasi, rendah diri, dan enggan berinteraksi, seperti yang tergambar saat Fatih merasa ciut nyali di tengah teman-teman kampusnya:

Namun beliau lebih tertarik pada cerita kedekatan Fatih dengan teman-teman kampusku. Ya, selama yang aku tahu Fatih tak pernah sebebaskan itu berkata atau berbincang dengan teman-teman di kampus. Seolah mereka adalah bos besar yang memiliki kekuatan besar hingga membuat nyali Fatih ciut, hingga akhirnya dia memilih menerima saja jika dirinya sedang dicibir atau di-*bully*. (PNDN-PKK/EGST/83/SM)

Fatih merasa hubungannya dengan teman-teman kampus selalu diwarnai jarak dan ketakutan. Alih-alih bersikap setara, Fatih justru memosisikan diri lebih rendah, seolah teman-temannya memiliki kendali yang membuatnya tidak berani bersuara. Sikap pasif dan penerimaan Fatih terhadap cibiran serta *bullying* bukan hanya bentuk menghindari konflik, tetapi juga lahir dari keyakinan bahwa dirinya memang tak layak dihargai. Situasi ini mencerminkan keterasingan sosial sebagaimana dijelaskan oleh Seeman (1959), di mana individu merasa terpisah dan tidak diterima oleh lingkungannya. Rasa terasing ini bukan hanya membuat Fatih merasa kesepian, tetapi juga memperkuat keraguan terhadap nilainya sendiri di mata orang lain. Temuan ini sejalan dengan penelitian Amara (2018), yang menunjukkan bahwa pengalaman pengucilan dan stigma dapat membuat seseorang merasa terisolasi dan meragukan harga dirinya. Bagi Fatih, pengalaman ini perlahan membentuknya menjadi sosok yang lebih tertutup, mudah merasa takut, dan memilih untuk menahan diri daripada mempertahankan haknya untuk dihargai dalam relasi sosial.

Pandangan Negatif terhadap Masa Depan

Pandangan negatif terhadap masa depan merupakan aspek ketiga dalam teori *Cognitive Triad* oleh Aaron Beck (1978), yang menggambarkan cara individu memandang masa depan secara pesimis dan penuh kecemasan. Pandangan ini muncul ketika seseorang merasa kehilangan harapan, takut gagal, dan meragukan kemungkinan hal-hal baik akan terjadi, sehingga memengaruhi sikap dan keputusan dalam kehidupannya. Pandangan negatif Fatih terhadap masa depan terlihat dari ketakutannya menghadapi perubahan dan ketidakpastian, rasa tidak percaya diri, serta keputusan terhadap arah hidupnya. Sikap ini tidak hanya memengaruhi cara Fatih memandang peluang dan tantangan, tetapi juga membentuk pola pikirnya yang cenderung pesimis dan takut mengambil risiko. Berdasarkan hasil temuan penelitian, pandangan negatif terhadap masa depan pada tokoh Fatih diklasifikasikan ke dalam empat aspek utama yang berkaitan dengan perubahan dan ketidakpastian hidup, yaitu: ketidakpastian dalam relasi percintaan, keterhambatan dalam pencapaian impian,

kesulitan adaptasi terhadap perubahan zaman, serta keputusan terhadap arah dan makna hidup. Pengklasifikasian ini dilakukan untuk memudahkan pemahaman tentang bagaimana berbagai bentuk ketidakpastian dan hambatan yang dialami Fatih berkontribusi dalam membentuk pandangan negatifnya terhadap masa depan.

1. Ketidakpastian dalam relasi percintaan

Pandangan negatif Fatih terhadap masa depan tercermin kuat dalam caranya memaknai relasi percintaan sebagai sesuatu yang membingungkan, menyakitkan, dan tidak menjanjikan. Ketidakpastian ini salah satunya berasal dari luka emosional yang dialaminya dalam hubungan keluarga, khususnya dengan ibunya. Pengalaman tersebut membentuk persepsi Fatih bahwa hubungan romantis di masa depan berpotensi mengulang pola negatif yang serupa. Ketika Fatih menyatakan bahwa satu-satunya harapannya adalah tidak memiliki istri seperti ibunya, hal ini menunjukkan betapa kuatnya ketakutannya terhadap komitmen dan relasi yang seharusnya memberi rasa aman.

Di pikiranku, jika memang suatu saat mampu untuk bersekolah tinggi, satu-satunya harapanku adalah tidak menginginkan memiliki istri seperti ibunya. Semua kesal dan sumpah serapah mestinya dia tanamkan sendiri kepada dirinya dalam-dalam. (PNMD-KRP/EGST/31/SM)

Fatih menunjukkan keraguan mendalam terhadap kemungkinan membangun hubungan percintaan yang sehat di masa depan. Pengalaman masa kecil yang penuh luka, terutama gambaran negatif tentang sosok ibu, membuatnya sulit membayangkan masa depan yang berbeda dari masa lalunya. Harapan Fatih tidak lagi tertuju pada membangun keluarga yang bahagia, melainkan hanya berusaha menghindari kesalahan yang sama. Sikap ini memperlihatkan pandangan negatif terhadap masa depan, di mana Fatih merasa terikat pada bayangan masa lalu dan meragukan kemampuannya menciptakan perubahan. Pengalaman keluarga yang penuh konflik membentuk rasa takut dan pesimisme yang menghambat kepercayaannya pada kemungkinan masa depan yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan teori *Cognitive Triad* oleh Aaron Beck (1978), yang menjelaskan bahwa pandangan negatif terhadap masa depan dapat memicu perasaan putus asa dan kehilangan harapan. Penelitian Amara (2018) juga menunjukkan bahwa tekanan sosial dan pengalaman traumatis dapat membuat individu sulit membangun kepercayaan terhadap hubungan interpersonal. Bagi Fatih, ketidakpastian ini perlahan membentuknya menjadi sosok yang lebih tertutup, penuh kecemasan, dan sulit melihat harapan positif dalam kehidupan mendatang.

2. Keterhambatan dalam pencapaian impian

Pandangan negatif terhadap masa depan yang dialami Fatih juga terlihat dalam bentuk keterhambatan terhadap pencapaian impian. Ketika berada dalam situasi yang seharusnya menyenangkan, seperti membicarakan rencana perjalanan liburan dan melihat keindahan tempat-tempat yang ingin dikunjungi, Fatih justru menunjukkan sikap pesimis. Fatih tidak melihat gambaran masa depan itu sebagai sesuatu yang mungkin diraih, melainkan sesuatu yang jauh dari jangkauan dan mustahil untuk diwujudkan. Keenggannya untuk mencoba, bahkan sebelum memulai, menunjukkan ketidakpercayaan pada kemampuannya sendiri serta ketakutan akan kegagalan. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

Sambil menikmati mi kuah, mereka membicarakan *itinerary* perjalanan mereka selama dua hari ke depan, tempat-tempat yang perlu dan ingin mereka datangi. Fatih hanya mampu melihat foto-foto yang diperlihatkan di gawai milik Saka akan beberapa tempat indah. Beberapa di antaranya adalah matahari terbit dan terbenam, lautan awan yang berombak, dan sabana luas yang tidak mungkin ia bisa datangi pikirnya.

"Kamu mau coba ke sana?" tanya Fana kepada Fatih. Fana tahu dari cara Fatih memandang beberapa foto yang diperlihatkan Saka, Fatih menginginkan dirinya berada di sana.

"Segini aja aku udah kedinginan banget, apalagi ke sana," jawab Fatih putus asa. (PNMD-KPI/EGST/263/SM)

Jawaban Fatih mencerminkan keyakinan bahwa keinginannya tidak realistis untuk diwujudkan. Alih-alih melihat kemungkinan, Fatih lebih dulu fokus pada keterbatasan yang dimilikinya. Sikap ini menunjukkan pandangan negatif terhadap masa depan sebagaimana dijelaskan Aaron Beck (1978), di mana individu merasa impian hanya akan berujung pada kegagalan. Rasa putus asa ini bukan hanya soal kondisi fisik, tetapi juga lahir dari ketakutan bahwa usaha apa pun tak akan mengubah apa pun. Pandangan tersebut perlahan melemahkan motivasi Fatih untuk berusaha mengejar keinginan sederhana sekalipun, hingga dirinya lebih memilih untuk menyerah sebelum mencoba. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmayori et al. (2024) tentang tokoh Celoisia yang, setelah tahu anaknya mengidap autisme, memandang masa depan sebagai jalan penuh penderitaan tanpa kemungkinan perbaikan. Bedanya, Fatih memunculkan sikap pesimis bukan hanya karena peristiwa besar, tetapi juga dalam momen keseharian yang seharusnya membawa kebahagiaan. Pandangan negatif seperti ini membuat Fatih menjadi sosok yang mudah putus asa, kurang percaya diri, dan sulit melihat masa depan sebagai ruang harapan, sehingga keberanian untuk menghadapi tantangan pun perlahan memudar.

3. Kesulitan adaptasi terhadap perubahan zaman

Pandangan negatif terhadap masa depan juga tercermin dari sikap Fatih yang menunjukkan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Dalam pengamatannya terhadap kondisi sosial yang terus berubah, Fatih memandang pergeseran nilai-nilai masyarakat sebagai sesuatu yang mengkhawatirkan dan mengancam kestabilan moral. Perubahan yang seharusnya dapat dimaknai sebagai kemajuan atau tantangan justru ditanggapi secara pesimis. Hal ini menunjukkan bahwa Fatih tidak hanya merasa asing terhadap perubahan, tetapi juga meragukan kemungkinan masa depan yang lebih baik di tengah arus transformasi sosial yang menurutnya serba terbalik. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Namun, memang begitu perkembangan zaman. Keadaan sosial dengan cepat mengubah segalanya menjadi terbalik. Hal-hal buruk dan tidak biasa menjadi lumrah, sedang hal-hal baik justru dipertanyakan. (PNMD-KAPZ/EGST/41/SM)

Fatih memandang perubahan sosial sebagai sesuatu yang meresahkan, di mana nilai-nilai yang dulu dianggap baik justru diragukan, sementara hal-hal buruk menjadi biasa. Pandangan ini muncul dari rasa tidak aman terhadap cepatnya perubahan yang menurutnya sulit dipahami dan diterima. Ketidakmampuan Fatih melihat perkembangan zaman sebagai peluang justru memunculkan kecemasan mendalam akan masa depan, seolah apa pun yang baik perlahan tergeser. Sikap ini menunjukkan kecenderungan pesimis, di mana perubahan dipersepsi lebih sebagai ancaman daripada kemungkinan untuk tumbuh. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anggarwani et al. (2024) tentang Helen Knightly, yang meskipun memiliki dukungan sosial, tetap merasa masa depan dipenuhi ketakutan dan kehilangan. Bedanya, Fatih tidak hanya khawatir kehilangan orang terdekat, tetapi juga meyakini perubahan sosial itu sendiri sebagai sesuatu yang merusak nilai yang diyakininya. Pandangan negatif seperti ini perlahan membentuk Fatih menjadi pribadi yang mudah cemas, sulit beradaptasi, dan ragu untuk menghadapi tantangan, karena ia lebih fokus pada kemungkinan buruk daripada peluang positif yang dapat muncul dari perubahan.

4. Keputusan terhadap arah dan makna hidup

Pandangan negatif terhadap masa depan mencapai titik paling ekstrem ketika individu mengalami keputusan terhadap arah dan makna hidup. Dalam kondisi ini, seseorang tidak lagi melihat harapan atau tujuan dalam hidupnya, bahkan menganggap kematian sebagai jalan keluar yang paling masuk akal dari penderitaan yang dialaminya. Tokoh Fatih dalam novel *Egosentris* menggambarkan bentuk keputusan tersebut secara eksplisit. Fatih tidak hanya kehilangan kepercayaan terhadap masa depan, tetapi juga menyusun rencana untuk mengakhiri hidupnya secara perlahan dan sunyi, seolah itu satu-satunya cara untuk mengakhiri rasa sakit yang ditanggungnya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

"Mungkin, kalo kalian lagi dengerin ini sekarang di kontrakan, kayaknya gue lagi ngedaki Gunung Prau. Nikmatin hutannya sambil nahan dingin sekuat mungkin.

Maaf gue harus ke sini tanpa kalian. Biar kalian nggak usah repot, ngurusin mayat gue nanti yang mati gara-gara hipotermia... Zzzzt" Tangis Fana tumpah, sambil memeluk Saka yang kini tak tahan lagi menahan airmatanya.

"Jadi, ini rencana gue... gue akan mati kena hipotermia, seenggaknya, lebih baiklah daripada gantung diri atau nelen racun. Gue juga bawa catatan gue di buku kecil, yang gue bawa di tas gue. Isinya adalah tentang mereka yang udah nyakitin gue. (PNMD-KAMH/EGST/347/SM)

Fatih bahkan mempertimbangkan kematian sebagai pelarian dari beban psikologis yang dialaminya, serta menunjukkan rasa sakit batin yang sangat berat akibat perlakuan negatif dari orang-orang di sekitarnya. Ungkapan Fatih ini mencerminkan pandangan negatif terhadap masa depan yang sangat pesimis, di mana Fatih merasa kehilangan harapan dan tujuan hidup yang jelas. Anggarwani et al. (2024) menguatkan temuan ini melalui kisah tokoh Helen Knightly yang juga mengalami depresi berat dan pikiran negatif tentang masa depan. Helen menunjukkan pola pikir yang serupa, di mana ketidakpastian dan ketakutan akan masa depan membuatnya merasa terasing dan putus asa, hingga mengancam keselamatan dirinya sendiri. Kondisi ini menunjukkan bagaimana pandangan negatif terhadap masa depan bisa berkembang menjadi perasaan putus asa yang ekstrem. Pandangan negatif dan keputusan yang dialami Fatih membentuk kepribadiannya menjadi pribadi yang rapuh secara emosional, mudah merasa cemas, dan rentan terhadap tekanan psikologis. Hal ini menyebabkan Fatih kesulitan menemukan makna hidup dan tujuan yang membangun, sehingga memperburuk kondisinya dan memperkuat sikap pesimis terhadap masa depan.

Tabel 1. Korpus Data Pandangan Negatif

No.	Aspek <i>Cognitive Triad</i>	Klasifikasi	Kutipan	Kode
1.	Pandangan Negatif terhadap Diri Sendiri	Interaksi akademik dengan dosen	Pada jam istirahat Pak Dandi meminta Fatih untuk datang ke ruangnya. Seperti biasa, tegurannya akan nilai dan kehadiran Fatih menempatkan dirinya pada keadaan yang rawan. Beasiswa yang selama ini diterima olehnya bisa dicabut. Pak Dandi sebagai dewan pengurus beasiswa sudah tak bisa membantu banyak. "Nggak apa-apa, Pak, kalo dicabut. Saya juga nggak bisa apa-apa. Maaf saya nggak bisa bantu Bapak," ujar Fatih.	PNDS-DSN/EGST/316-317/SM
		Interaksi dengan sosial teman sekelas	"Tapi, aku masih penasaran. Apa sebenarnya yang bikin orang-orang nggak suka kalo aku ngomong atau negur mereka? Sampai akhirnya, mereka malah balik ngomong yang nyebelin. Kayak si Henri. Aku emang senyebelin itu di mata doi ya?" ujar Fatih saat lagu selesai bersenandung.	PNDS-TMN/EGST/25/SM
		Hubungan kekeluargaan dengan kerabat	Fatih tak bisa berbuat apa-apa, melihat Bi Asih yang sudah sangat sedih ditinggal kakak kandungnya, tak ada lagi yang bisa disayangi olehnya. Fatih bahkan merasa kehadiran dirinya tidak membantu banyak, seolah Bi	PNDS-KRB/EGST/23/SM

		Asih tak menginginkan Fatih. Bi Asih ingin kakak kandungnya, sang ibu.	
	Hubungan emosional dengan orang tua	Tapi, jika ibuku memang sayang kepadaku, mengapa sering sekali memarahiku. Hingga aku bingung, apakah aku tidak menyayangi kedua orang tuaku karena tak pernah berani marah pada mereka?	PNDS-ORT/EGST/31/SM
	Hubungan emosional dengan sahabat	"Ngomong-ngomong, lu tadi kenapa deh?" tanya Saka setelah mereka menyelesaikan makan malam di ruang tengah yang tanpa TV. Fana melirik Saka. "Biasalah," jawab Fatih. Ia bersandar di sofa. Tangan kanannya mulai diselipkan di bawah ketiak tangan kirinya. Menurut Fana, itu adalah gerakan yang selalu dilakukan saat Fatih sedang merasa sedih atau insecure.	PNDS-SHB/EGST/120/SM
2.	Pandangan Negatif terhadap Dunia	Penghakiman sosial Perempuan itu hanya tertawa melihat tingkahnya. Tapi di hati Fatih, ada ketakutan yang benar-benar terjadi. Pertanyaan, bagaimana jika hal-hal yang dilakukan Henri adalah hal yang biasa. Pertanyaan demi pertanyaan mendatangi kepala Fatih secara keroyokan dan membabi buta. Tentang nilai-nilai kemanusiaan yang dia pikir hanya dirinya sendiri yang memikirkan hal itu. Tentang arogansi-arogansi dalam kebebasan bertindak dan bersuara, yang tidak memedulikan perasaan orang lain. Tentang kebenaran-kebenaran yang diagungkan orang-orang dan berserakan di media sosial.	PNDN-PS/EGST/26/SM
	Stigmatisasi terhadap kesehatan mental	"Ga usah bilang siapa-siapa soal nyokap gue. Gue takut orang-orang nganggep seenaknya. Gue takut nyokap gue dianggep gila." "Enggaklah, Sob. Tenang, kita tahu nyokap lu nggak gitu." "Iya kalian tahu, orang lain? Lu bisa rasain kesalnya gimana, saat orang suka asal ngomong kalo orang yang punya gangguan kejiwaan itu berarti gila? Takut gue."	PNDN-SKM/EGST/179/SM
	Tekanan emosional akibat norma sosial	"Sekarang, semakin kita gede, dendam makin kompleks, bahkan minta maaf aja sekarang nggak cukup kalo abis nyakitin hati orang. Seolah mereka baru bisa maafin kalo kita lebih sakit hati dari mereka. Lucu ya," lanjut Fatih.	PNDN-TENS/EGST/94/SM
	Perasaan kesepian dan keterasingan	Namun beliau lebih tertarik pada cerita kedekatan Fatih dengan teman-teman kampusku. Ya, selama yang aku tahu Fatih tak pernah sebebaskan itu berkata atau berbincang dengan teman-teman di kampus. Seolah	PNDN-PKK/EGST/83/SM

			mereka adalah bos besar yang memiliki kekuatan besar hingga membuat nyali Fatih ciut, hingga akhirnya dia memilih menerima saja jika dirinya sedang dicibir atau di-bully.	
3.	Pandangan Negatif terhadap Masa Depan	Ketidakpastian dalam relasi percintaan	Di pikiranku, jika memang suatu saat mampu untuk bersekolah tinggi, satu-satunya harapanku adalah tidak menginginkan memiliki istri seperti ibuku. Semua kesal dan sumpah serapah mestinya dia tanamkan sendiri kepada dirinya dalam-dalam.	PNMD-KRP/EGST/31/SM
		Keterhambatan dalam pencapaian impian	Sambil menikmati mi kuah, mereka membicarakan <i>itinerary</i> perjalanan mereka selama dua hari ke depan, tempat-tempat yang perlu dan ingin mereka datangi. Fatih hanya mampu melihat foto-foto yang diperlihatkan di gawai milik Saka akan beberapa tempat indah. Beberapa di antaranya adalah matahari terbit dan terbenam, lautan awan yang berombak, dan sabana luas yang tidak mungkin ia bisa datangi pikirnya. "Kamu mau coba ke sana?" tanya Fana kepada Fatih. Fana tahu dari cara Fatih memandangi beberapa foto yang diperlihatkan Saka, Fatih menginginkan dirinya berada di sana. "Segini aja aku udah kedinginan banget, apalagi ke sana," jawab Fatih putus asa.	PNMD-KPI/EGST/263/SM
		Kesulitan adaptasi terhadap perubahan zaman	Namun, memang begitu perkembangan zaman. Keadaan sosial dengan cepat mengubah segalanya menjadi terbalik. Hal-hal buruk dan tidak biasa menjadi lumrah, sedang hal-hal baik justru dipertanyakan.	PNMD-KAPZ/EGST/41/SM
		Keputusan terhadap arah dan makna hidup	" <i>Mungkin, kalo kalian lagi dengerin ini sekarang di kontrakan, kayaknya gue lagi ngedaki Gunung Prau. Nikmatin hutannya sambil nahan dingin sekuat mungkin. Maaf gue harus ke sini tanpa kalian. Biar kalian nggak usah repot, ngurusin mayat gue nanti yang mati gara-gara hipotermia... Zzzzzttt</i> " Tangis Fana tumpah, sambil memeluk Saka yang kini tak tahan lagi menahan airmatanya. "Jadi, ini rencana gue... gue akan mati kena hipotermia, seenggaknya, lebih baiklah daripada gantung diri atau nelen racun. Gue juga bawa catatan gue di buku kecil, yang gue bawa di tas gue. Isinya adalah tentang mereka yang udah nyakitin gue."	PNMD-KAMH/EGST/347/SM

Teori *Cognitive Triad* yang dikemukakan oleh Aaron Beck menyoroti tiga pola utama distorsi kognitif, yaitu pandangan negatif terhadap diri sendiri, dunia, dan masa depan (Beck et al., 1978). Berdasarkan hasil penelitian, tokoh Fatih dalam novel *Egosentris* menunjukkan ketiga aspek ini secara jelas dan saling berkaitan. Pada aspek pertama, Fatih memiliki keyakinan bahwa dirinya

tidak berharga, penuh kekurangan, dan selalu gagal. Keyakinan ini tercermin dalam relasinya dengan dosen, teman, keluarga, hingga sahabat, di mana Fatih merasa tidak layak diterima dan sering menyalahkan diri sendiri atas kegagalan atau penolakan yang dialaminya. Pandangan ini membuat Fatih menjadi sosok yang rendah diri, sensitif terhadap penilaian negatif, serta lebih sering menarik diri dari interaksi sosial. Temuan ini konsisten dengan penelitian Amara (2018), yang menunjukkan tokoh Safitri juga menginternalisasi tekanan sosial menjadi perasaan bersalah dan tidak layak bahagia. Pada aspek kedua, Fatih memandang dunia sebagai tempat yang tidak adil dan penuh ancaman. Pengalaman menghadapi stigma sosial terhadap kondisi ibunya, tekanan norma sosial, serta pengamatan terhadap perilaku orang-orang yang ia nilai kurang empati membuat Fatih semakin sulit percaya pada lingkungan sekitarnya. Temuan ini sejalan dengan studi Anggarwani et al. (2024), yang menunjukkan tokoh Helen Knightly merasa lingkungan sosial menjadi sumber tekanan dan kecemasan.

Namun, Fatih memiliki perbedaan signifikan karena sikap skeptisnya juga muncul dari pengalaman sehari-hari, bukan hanya peristiwa traumatis besar, sehingga memperkuat rasa keterasingannya. Pada aspek ketiga, Fatih memiliki pandangan negatif terhadap masa depan. Ia merasa usahanya tidak akan membawa perubahan apa pun dan lebih memilih untuk tidak berharap daripada harus kecewa. Hal ini tercermin dari sikap pasrah ketika beasiswanya terancam dicabut, penolakan untuk menikmati momen bersama sahabat, hingga ketakutannya menghadapi perubahan sosial yang ia anggap semakin membalikkan nilai-nilai. Temuan ini senada dengan penelitian Rahmayori et al. (2024), yang menemukan tokoh Celoisa merasa sulit membayangkan masa depan positif setelah menerima tekanan besar. Bedanya, Fatih mengalami sikap pesimis tidak hanya dalam menghadapi masalah besar, tetapi juga dalam keseharian yang sederhana, sehingga membentuk pola pikir yang semakin tertutup.

Lingkaran distorsi kognitif sebagaimana dijelaskan Beck (1978) terlihat memperkuat kepribadian Fatih menjadi sosok yang cemas, pesimis, sulit percaya pada orang lain, dan mudah merasa gagal. Hasil penelitian ini konsisten dengan teori dan sebagian penelitian sebelumnya, namun juga memperlihatkan dimensi baru bahwa distorsi kognitif dapat terbentuk perlahan dari tekanan sosial yang subtil dan pengalaman sehari-hari, bukan hanya peristiwa traumatis besar.

Restrukturisasi kognitif sebagaimana dijelaskan oleh Aaron Beck (1976) merupakan solusi untuk mengatasi pandangan negatif terhadap diri sendiri, dunia, dan masa depan. Metode ini membantu individu mengenali, menguji, dan mengganti pikiran-pikiran negatif dengan pola pikir yang lebih realistis dan optimis. Sebagai inti dari terapi kognitif, restrukturisasi kognitif terbukti efektif mengurangi gejala depresi, memperbaiki penilaian terhadap pengalaman hidup, serta menumbuhkan harapan untuk masa depan. Penerapan restrukturisasi kognitif pada tokoh Fatih dapat dilakukan dengan mengenali keyakinan keliru yang membuatnya merasa tidak berharga dan memandang masa depan secara pesimis. Setelah itu, Fatih dapat menantang pikiran-pikiran tersebut melalui pertanyaan kritis dan bukti-bukti yang lebih objektif, sehingga perlahan terbentuk cara berpikir baru yang lebih sehat dan seimbang. Proses ini membantu Fatih memaknai kembali pengalaman hidupnya, memperbaiki hubungan sosial, serta membuka ruang untuk harapan dan perubahan positif. Secara umum, restrukturisasi kognitif dimulai dengan kesadaran terhadap pikiran negatif otomatis, diikuti evaluasi kritis atas kebenaran pikiran tersebut, dan diakhiri dengan menggantinya menggunakan pola pikir yang lebih realistis. Hasilnya dapat berupa meningkatnya rasa percaya diri, berkurangnya gejala depresi atau kecemasan, serta tumbuhnya sikap optimis terhadap masa depan. Bagi pembaca, restrukturisasi kognitif memberikan contoh konkret bahwa perubahan pola pikir dapat membawa dampak nyata bagi kesejahteraan emosional, kualitas hubungan sosial, dan kemampuan menghadapi tekanan hidup sehari-hari.

Penelitian ini memperkaya kajian psikologi sastra dengan menerapkan teori *Cognitive Triad* Aaron Beck secara lebih detail untuk menganalisis pembentukan kepribadian tokoh Fatih. Hasil penelitian ini sebagian besar konsisten dengan temuan Amara (2018), Rahmayori et al. (2024), dan Anggarwani et al. (2024), yang sama-sama menekankan peran tekanan sosial dan pengalaman negatif dalam memicu distorsi kognitif. Namun, penelitian ini juga menemukan perbedaan penting: pandangan negatif terhadap diri sendiri, dunia, dan masa depan pada Fatih tidak hanya muncul dari

peristiwa traumatis besar, melainkan juga terbentuk secara perlahan melalui pengalaman keseharian yang tampak sederhana namun berulang. Temuan ini memberi kontribusi baru dengan menegaskan bahwa pola pikir negatif tokoh sastra dapat terbentuk secara bertahap, bukan hanya sebagai reaksi terhadap trauma besar. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu hanya fokus pada satu tokoh utama dan mengandalkan satu teori psikologi tertentu, sehingga belum membandingkan dengan tokoh lain atau menggunakan pendekatan teori lain yang dapat memperkaya analisis. Keterbatasan ini dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya agar dilakukan secara lebih komprehensif dan interdisipliner.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tokoh Fatih dalam novel *Egosentris* mengalami distorsi kognitif sebagaimana dijelaskan dalam teori *Cognitive Triad* Aaron Beck, yang mencakup pandangan negatif terhadap diri sendiri, dunia, dan masa depan. Pandangan negatif terhadap diri sendiri tercermin dalam relasi dengan dosen, teman, keluarga, hingga sahabat, membentuk sikap rendah diri dan kecenderungan menarik diri. Pandangan negatif terhadap dunia tampak melalui pengalaman menghadapi stigma sosial, tekanan norma, dan rasa keterasingan, sedangkan pandangan negatif terhadap masa depan tercermin dari sikap pesimis dan hilangnya harapan. Temuan ini menegaskan pentingnya restrukturisasi kognitif sebagai solusi untuk membantu individu mengenali dan mengganti pola pikir negatif menjadi lebih realistis dan optimis, serta memberikan kontribusi bagi kajian psikologi sastra dengan menunjukkan bahwa pola pikir negatif dapat terbentuk bukan hanya oleh trauma besar, tetapi juga oleh pengalaman sehari-hari yang terus berulang. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya fokus pada satu tokoh dan satu teori, sehingga disarankan untuk penelitian selanjutnya melibatkan lebih banyak tokoh, menggabungkan pendekatan teori berbeda, atau membandingkan dengan karya sastra lain agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika psikologis dalam teks sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Amara, D. (2018). Depresi Tokoh Safitri dalam Novel Kelir Slindet Karya Kedung Dharma Romansha. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(4), 436–446. <https://journal.student.uny.ac.id/bsi/article/view/11509>
- Aminuddin. (2009). *Pengantar Apresiasi Sastra* (cet. 13). Sinar Baru Algesindo.
- Anggarwani, N., Kuncara, S. D., & Rahayu, F. E. S. (2024). The Depression of Helen Knightly in The Almost Moon Alice Sebold's Novel. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(2), 191–204. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v8i2.8118>
- Beck, A. T. (1976). *Cognitive Therapy and the Emotional Disorders*. International Universities Press.
- Beck, A. T., Rush, A. J., Shaw, B. F., Emery, G., DeRubeis, R. J., & Hollon, S. D. (1978). *Cognitive Therapy of Depression (Kindle Apk)* (2nd ed.). The Guilford Press.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Pearson.
- Corrigan, P. W., & Watson, A. C. (2002). Understanding The Impact of Stigma on People with Mental Illness. *World Psychiatry*, 1(1), 16–20. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC1489832/>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *Writing Center Talk over Time* (5th ed.). Sage Publications.
- Freud, S. (1977). *Introductory Lectures on Psychoanalysis* (First edit). W. W. Norton & Company.
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. Prentice-Hall.
- Krippendorff, K. (2004). Content Analysis an Introduction to Its Methodology. In *Sage Publication* (2nd ed.). Sage Publications.
- Muhammad, S. (2018). *Egosentris* (2nd ed.). Gradien Mediatama.
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Teori Pengkajian Fiksi* (Digital). Gadjah Mada University Press.
- Peden, A. R., Rayens, M. K., Hall, L. A., & Grant, E. (2005). Testing an Intervention to Reduce

- Negative Thinking, Depressive Symptoms, and Chronic Stressors in Low-Income Single Mothers. *Journal of Nursing Scholarship*, 37(3), 268–274. <https://doi.org/10.1111/j.1547-5069.2005.00046.x>
- Pradopo, R. D. (2023). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya* (Digital iP). Gadjah Mada University Press.
- Rahmayori, A., Karim, M., Fitriah, S., & Jambi, U. (2024). Psikologi Tokoh Utama dalam Novel Ikan Kecil Karya Ossy Firstan. *Kalistra: Kajian Linguistik Dan Sastra*, 3(2), 112–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/kalistra.v3i2.26903>
- Robinson, K. A., Saldanha, I. J., & McKoy, N. A. (2011). Development of a Framework to Identify Research Gaps from Systematic Reviews. *Journal of Clinical Epidemiology*, 64(12), 1325–1330. <https://doi.org/10.1016/j.jclinepi.2011.06.009>
- Seeman, M. (1959). On The Meaning Of Alienation. *American Sociological Association*, 24(6), 783–791. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC1489832/>
- Wellek, R., & Warren, A. (1948). *Theory of Literature* (3rd ed.). Harcourt, Brace & World.

AFIKSASI VERBA BAHASA SUNDA DAN BAHASA INDONESIA PADA KUMPULAN CERITA ANAK *NGALA JANGKRIK* KARYA HOLISOH M. E

Kamilatun Nabilah¹, Rizkia Mulyani², Odien Rosidin³

^{1, 2, 3} Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹*nabila.kamilah.2019@gmail.com*, ²*rizkiamulyani02@gmail.com*,

³*odienrosidin@untirta.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses afiksasi verba dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia melalui pendekatan analisis kontrastif. Fokus kajian terletak pada identifikasi persamaan dan perbedaan afiksasi, baik secara struktural maupun fungsional, dengan sumber data berupa teks cerita anak berbahasa Sunda berjudul *Ngala Jangkrik* karya Holiso M. E. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, serta teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua bahasa memiliki persamaan fungsi afiks, seperti prefiks *di-* yang membentuk verba pasif, namun berbeda dalam struktur morfologisnya. Temuan utama menunjukkan bahwa konfiks merupakan bentuk afiks yang paling dominan dan produktif dalam pembentukan verba. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pembelajaran bahasa bagi penutur bilingualisme sejak usia dini, khususnya dalam membantu pemahaman struktur morfologis bahasa Sunda dan bahasa Indonesia agar menghindari kekeliruan dalam penggunaan kedua bahasa.

Kata Kunci: *Afiksasi Verba; Analisis Kontrastif; Bilingualisme*

PENDAHULUAN

Salah satu aspek penting dalam berbahasa ialah berkomunikasi yang merupakan hal fundamental dalam interaksi sosial manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki peranan yang cukup signifikan dalam menyampaikan suatu pikiran, perasaan, serta untuk menjalin hubungan antar individu maupun kelompok. Selaras dengan pendapat (Rosidin, 2022: 6) bahwa bahasa dipahami sebagai alat percakapan, namun dalam wacana linguistik bahasa diartikan sebagai suatu sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi bersifat arbitrer dan konvensional, serta digunakan untuk berkomunikasi oleh sekelompok orang untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran.

Adanya bahasa sebagai manusia berkomunikasi dipengaruhi oleh lingkungan atau tempat tinggalnya sejak usia dini, hal ini berpengaruh besar pada bahasa yang digunakannya dalam sehari-hari. Di Indonesia, bahasa yang digunakan oleh seorang penutur di setiap wilayah atau daerah berbeda-beda, namun bahasa resminya ialah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi dan bahasa persatuan Republik Indonesia, bahasa resmi dikarenakan bahasa yang digunakan dalam komunikasi resmi dan formal, sedangkan bahasa persatuan dikarenakan alat komunikasi yang kedudukannya dapat mempersatukan negara Indonesia (Saputra, 2020: 1).

Penggunaan bahasa daerah harus dilestarikan dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, salah satunya ialah bahasa Sunda. Bahasa Sunda merupakan bahasa daerah yang masih digunakan oleh penutur di Indonesia dan tersebar di beberapa wilayah. Berdasarkan wilayah geografisnya, bahasa Sunda dibagi menjadi dua kelompok besar dialek yaitu dialek Sunda Banten dan dialek Sunda Priangan (Alwi dalam Marsono, 2018: 12). Pada praktiknya, umumnya penutur bahasa Sunda mampu menggunakan bahasa Indonesia. Kemampuan menggunakan dua bahasa ini dikenal dalam istilah linguistik sebagai bilingualisme.

Menurut Blommfield (1993: 56) bilingualisme adalah kemampuan seorang penutur bahasa dalam menggunakan dua bahasa dengan baik. Adapun menurut Lado (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 85) bilingualisme ialah kemampuan untuk berbicara dua bahasa dengan kemampuan yang sama pula atau hampir sama baiknya. Pendapat kedua ahli di atas menunjukkan bahwa definisi bilingualisme ialah kemampuan seseorang untuk berbicara dengan dua bahasa dengan penguasaan

yang baik atau hampir sama pada keduanya.

Dalam konteks bilingualisme, afiksasi verba berperan dalam menunjukkan perbedaan struktur morfologis antara dua bahasa. Perbedaan ini mencerminkan adanya sistem tata bahasa pada masing-masing bahasa. Penutur bilingualisme dapat mengalami kekeliruan dalam menggunakan pola afiksasi bahasa keduanya (B-2). Oleh karena itu, proses afiksasi dalam bahasa yang dikuasainya harus dipelajari bahkan sejak usia dini untuk menghindari terjadinya kebingungan dalam menggunakan B-1 maupun B-2 agar mampu memahami dua bahasa secara efektif.

Pada kajian linguistik, morfologi merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang perlu dipahami terutama bagi seorang bilingualisme. Ramlan (2009: 21) mengemukakan bahwa morfologi sebagai bagian dari ilmu bahasa ialah ilmu yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, dengan kata lain morfologi merupakan ilmu yang mengkaji seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata lainnya, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Dalam penelitian ini, pemahaman mengenai pembentukan afiksasi pada kata kerja atau verba berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa pertama dan kedua serta penguasaannya.

Penelitian ini berkaitan dengan sejumlah literatur yang mengkaji afiksasi pada bentuk dasar verba dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Penelitian yang telah dilakukan oleh Romli & Wildan (2015) yang berjudul *Afiksasi Dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda (Studi Kontrastif)* menganalisis proses afiksasi pada kedua bahasa secara umum. Melalui penelitiannya, ditemukan beberapa prefiks, sufiks, dan konfiks yang menunjukkan perbedaan pada makna maupun penggunaannya. Alasan peneliti memilih literatur ini terletak pada fokus sumber data yang diperoleh. Penelitian oleh Romli & Wildan (2015) menggunakan sumber data berupa buku-buku bacaan yang membahas afiksasi dan verba. Sedangkan, penulis mengkaji pada sumber penelitian dalam teks berbahasa Sunda kemudian menganalisis berdasarkan struktur morfologis dan fungsinya.

Penelitian kedua dilakukan oleh Fadilla et al. (2024) berjudul *Afiksasi Verba Bahasa Sunda Dan Indonesia Pada Cerpen "Stiker Hemat Energi"* menganalisis aspek morfologis yaitu afiksasi verba bahasa Sunda dan bahasa Indonesia menggunakan teks sebagai objek kajian. Penelitiannya menunjukkan adanya kesamaan makna dan proses afiksasi yang terdiri atas prefiks, konfiks, infiks, dan sufiks. Adapun peneliti memilih untuk menggunakan penelitian ini karena terdapat perbedaan pada objek dan tujuan penelitian. Dalam penelitian Fadilla et al. (2024) merujuk pada bahan bacaan untuk siswa di sekolah dan bertujuan untuk memberikan kontribusi bagi guru sebagai bahan pengajaran khususnya dalam menyusun kategori kata. Sedangkan, peneliti ingin berkontribusi pada penguasaan bahasa Sunda bagi seorang bilingualisme dengan mengkaji cerita anak dikarenakan dapat diterapkan dalam bentuk lisan, yaitu mendongeng.

Kedua penelitian di atas menunjukkan bahwa, afiksasi verba dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia memiliki perbedaan secara struktural dan terdapat persamaan dengan ciri khas masing-masing bahasa. Adanya penelitian yang relevan mendukung penulis untuk mengembangkan penelitian tentang perbandingan afiksasi terhadap dua bahasa secara kontrastif. Selain itu, peneliti merupakan penutur aktif bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari sehingga tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam melalui kumpulan cerita anak *Ngala Jangkrik*.

Kumpulan cerita anak *Ngala Jangkrik* karya Holisoh. M. E (2018) memiliki gaya penulisan yang sederhana dan lugas. Selain itu, buku ini dapat digunakan oleh orang dewasa seperti guru atau orang tua untuk mengajarkan bahasa Sunda kepada anak-anak dengan cara mendongengkan isi dari cerita tersebut. Sehingga anak sebagai pendengar mampu menyerap serta memahami bahasa Sunda dengan baik. Dari latar belakang di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah, 1) Bagaimana proses pembubuhan afiks dalam bahasa Sunda dan Indonesia?, 2) Bagaimana persamaan dan perbedaan afiksasi bahasa Sunda dan bahasa Indonesia berdasarkan struktur morfologis serta fungsinya?.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses afiksasi dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia serta menganalisis perbandingan struktur morfologisnya. Melalui analisis kontrastif, adanya perbandingan antara dua bahasa bermanfaat bagi pembelajar terutama di kalangan anak-anak untuk memahami kemiripan maupun perbedaan pada bahasa yang dipelajarinya sehingga mampu menguasainya dengan baik.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif ialah sifat data penelitian kualitatif dengan wujud data berupa kata-kata, gambar, dan angka-angka yang tidak dihasilkan melalui pengolahan statistika (Muhammad, 2014: 35). Sumber data penelitian ini berbentuk teks berupa kumpulan cerita anak yang berjudul *Ngala Jangkrik*. Adapun data diperoleh melalui teknik simak dan catat. Dalam prosesnya, peneliti membaca teks dengan cermat untuk mengidentifikasi bentuk dasar verba yang mengalami proses afiksasi, selanjutnya hasil simak dicatat melalui catatan tertulis dan mengklasifikasikannya sesuai dengan jenis afiksasi.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis kontrastif dengan membandingkan proses afiksasi bentuk kata verba antara dua bahasa guna mengidentifikasi persamaan dan perbedaannya. Dalam menentukan verba berafiks, peneliti melakukan identifikasi kata yang mengalami imbuhan (afiks) kemudian menghilangkan afiks tersebut untuk sehingga dapat ditemukan verba dasar dengan fungsinya masing-masing. Peneliti menggunakan Kamus *Indonesia-Sunda-Cerbon* (2022) sebagai sumber pendukung saat menganalisis data guna memverifikasi makna verba bahasa Sunda yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penelitian ini menggunakan tiga landasan teori yang terdiri atas afiksasi, verba dan analisis kontrastif. Landasan utama dalam penelitian ini menggunakan teori afiksasi yang dikemukakan oleh Chaer (Munandar, 2016) bahwa afiksasi adalah proses penambahan afiks pada bentuk dasar. Adapun menurut Kridalaksana (2007: 28) afiksasi merupakan sebuah proses yang mengubah leksem menjadi kata sehingga lebih kompleks. Kedua pendapat di atas menunjukkan bahwa afiksasi merupakan suatu proses pembentukan kata dengan penambahan afiks pada suatu kata dasar sehingga menghasilkan kata yang lebih kompleks. Afiksasi dalam penelitian ini dikaji melalui bentuk dasar berupa verba atau kata kerja.

Menurut Kridalaksana (dalam Sari, 2012: 2) verba merupakan kelas kata yang umumnya dapat berfungsi sebagai predikat dalam beberapa bahasa lain yang memiliki ciri morfologis berupa kata, aspek, dan pesona atau jumlah. Sedangkan, menurut Chaer (dalam Rianasari & Mukhlis, 2018: 96) verba adalah kata yang menyatakan tindakan atau perbuatan. Untuk mengkaji perbandingan dua bahasa secara akurat dilakukan dengan analisis kontrastif.

Berkenaan dengan analisis kontrastif, Tarigan (2021: 5) mengemukakan bahwa analisis kontrastif ialah komparasi sistem bunyi atau sistem gramatikal. Sementara itu, menurut Kridalaksana (Mantasiah, 2020: 76) pendekatan analisis kontrastif merupakan metode sinkronis yang digunakan untuk menganalisis dua bahasa atau lebih untuk menjelaskan perbedaan dan persamaannya, yang dimana hasil temuannya dapat diterapkan secara praktis. Pendekatan ini dianggap lebih tepat bagi penelitian ini karena fokus terhadap perbandingan bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia dalam konteks afiksasi verba.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Afiksasi merupakan salah satu unsur penting dalam bidang morfologi. Proses afiksasi dalam penggunaan bahasa memiliki peranan penting terutama dalam penggunaan kosakata untuk membentuk suatu kalimat yang baik. Afiksasi yaitu pembubuhan afiks atau imbuhan dapat dialami dalam bentuk dasar verba. Salah satu perbandingan afiksasi verba pada dua bahasa ialah bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia. Afiksasi yang terjadi dalam dua bahasa ini terdiri atas prefiks (awalan), sufiks (akhiran), dan konfiks. Lebih jelasnya, analisis perbandingan mengenai afiksasi bahasa Sunda dan bahasa Indonesia pada cerita anak *Ngala Jangkrik* ialah sebagai berikut:

1. Prefiks/Awalan pada verba bahasa Sunda dan Indonesia

a. Prefiks/awalan *di-*

Data 1

No.	Leksikon Bahasa Sunda	Afiks	Leksikon Bahasa Indonesia	Afiks
1.	dijieun	di + jieun	dibuat	di + buat
2.	didahar	di + dahar	disantap	di + santap
3.	dipiceun	di + piceun	dibuang	di + buang
4.	dibéré	di + béré	diberi	di + beri
5.	dibikeun	di + bikeun	diberi	di + beri

Pada analisis ini ditemukan proses pembubuhan afiks pada verba dalam bahasa Sunda, dengan kata dasar seperti *jieun*, *dahar*, *piceun*, *béré*, dan *dibikeun*. Sejumlah verba tersebut mengalami penambahan prefiks *di-* pada awal kata yang membentuk kata kerja pasif. Prefiks *di-* dalam konteks ini berfungsi sebagai penanda predikat, karena menyatakan bahwa subjek dalam kalimat merupakan penerima tindakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana (2007:28), yang menyatakan bahwa verba merupakan kelas kata yang dapat berfungsi sebagai predikat. Prefiks *di-* dalam bahasa Sunda ini juga menunjukkan kesamaan bentuk dan fungsi dengan prefiks *di-* dalam bahasa Indonesia, yang sama-sama membentuk verba pasif.

b. Prefiks/awalan *nga-*

No.	Leksikon Bahasa Sunda	Afiks	Leksikon Bahasa Indonesia	Afiks
1.	ngagoréng	nga + goréng	menggoreng	meng+ goreng
2.	ngaganti	nga + ganti	mengganti	meng + ganti
3.	ngaharéwos	nga + haréwos	berbisik	ber + bisik
4.	ngadéngé	nga + déngé	mendengar	men + dengar
5.	ngahibur	nga + hibur	menghibur	meng + hibur
6.	ngajual	nga + jual	menjual	men + jual
7.	ngajingjing	nga + jingjing	mencangking	men + cangking

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan proses pembubuhan afiks pada verba dalam bahasa Sunda, seperti pada kata dasar *goréng*, *ganti*, *haréwos*, *déngé*, *hibur*, *jual*, dan *jingjing*. Verba-verba tersebut mengalami penambahan prefiks *nga-*, yang berfungsi membentuk kata kerja aktif. Prefiks *nga-* menandakan bahwa subjek dalam kalimat bertindak sebagai pelaku atau pihak yang melakukan tindakan sebagaimana dinyatakan oleh verba tersebut.

Contohnya pada kata ‘ngagoreng’ seperti dalam data yang di atas, berdasarkan struktur morfologisnya terdiri dari prefiks *nga-* dan kata dasar *goreng*. Namun dalam bahasa Indonesia, padanan katanya adalah *menggoreng* yang terbentuk dari prefiks *meN-* karena mengikuti kata dasar yang berawalan /g/. Kedua bahasa tersebut sama-sama membentuk verba aktif transitif, namun berasal dari sistem afiksasi yang berbeda.

Perbedaan dalam analisis ini terletak pada bentuk afiks yang menunjukkan bahwa dalam proses penerjemahan, prefiks *nga-* dalam bahasa Sunda dapat dipadankan dengan *meN-*, *meng-*, *men-*, atau *ber-* dalam bahasa Indonesia, tergantung pada konteks dan bentuk kata dasar yang digunakan.

2. Sufiks/akhiran pada verba bahasa Sunda dan Indonesia

a. Sufiks/akhiran *-keun*

No	Leksikon Bahasa Sunda	Afiks	Leksikon Bahasa Indonesia	Afiks
1.	déngékeun	déngé + keun	dengarkan	dengar + kan
2.	kumpulkeun	kumpul + keun	kumpulkan	kumpul + kan
3.	nyumputkeun	nyumput + keun	sembunyikan	sembunyi + kan

Pada analisis di atas, sufiks *-keun* merupakan sufiks berbentuk verba, dalam bahasa Indonesia sufiks *-keun* = sufiks *-kan*. Ditemukan proses pembubuhan afiks pada verba yaitu prefiks *-keun* dengan kata dasar *déngé*, *kumpul*, *nyumput*. Contoh proses morfolognya yaitu kata dasar *déngé* + *-keun* = *déngékeun* merupakan kata bahasa Sunda yang mengalami pembubuhan afiks yaitu sufiks *-keun* sehingga menghasilkan kata *déngékeun* yang artinya *mendengarkan*.

3. Konfiks/awalan-akhiran pada verba bahasa Sunda dan Indonesia

a. Konfiks *di-keun*

No.	Leksikon Bahasa Sunda	Afiks	Leksikon Bahasa Indonesia	Afiks
1.	ditempelkeun	di + tempel + keun	ditempelkan	di + tempel + kan
2.	diasupkeun	di + asup + keun	dimasukkan	di + masuk + kan
3.	dibébaskeun	di + bébas + keun	dibebaskan	di + bebas + kan
4.	diturunkeun	di + turun + keun	diturunkan	di + turun + kan
5.	dijajapkeun	di + jajap + keun	diatarkan	di + antar + kan
6.	disadiakeun	di + sadia + keun	disediakan	di + sedia + kan
7.	digolérkeun	di + golér + keun	dibaringkan	di + baring + kan
8.	didéngékeun	di + déngé + keun	didengarkan	di + dengar + kan
9.	dibandingkeun	di + banding	dibandingkan	di + banding + kan
10.	dihudangkeun	di + hudang + keun	dibangunkan	di + bangun + kan
11.	dikeumkeun	di + keum + keun	direndamkan	di + rendam + kan
12.	ditutupkeun	di + tutup + keun	ditutupkan	di + tutup + kan
13.	dihurungkeun	di + hurung + keun	dinyalakan	di + nyala + kan

14.	ditéangkeun	di + téang + keun	dicarikan	di + cari + kan
-----	-------------	----------------------	-----------	--------------------

Pada analisis di atas, ditemukan proses pembubuhan afiks pada verba bahasa Sunda yaitu sufiks *di-keun* yang mengalami perubahan menjadi sufiks *di-kan* jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, sufiks *di-keun* memiliki perbedaan dengan sufiks bahasa Indonesia. Konfiks *di-keun* merupakan konfiks pembentuk verba. Adapun bentuk kata dasar yang mendapat konfiks *di-keun* yaitu: ditempelkeun (ditempelkan), diasupkeun (dimasukkan), dibébaskeun (dibebaskan), diturunkeun (diturunkan), dijajapkeun (diantarkan), disadiakeun (disediakan), digolérkeun (direbahkan), didéngékeun (didengarkan), dibandingkeun (dibandingkan), dihudangkeun (dibangunkan), dikeumkeun (direndamkan), ditutupkeun (ditutupkan), dihurungkeun (dinyalakan), ditéangkeun (dicarikan). Contoh proses morfologinya : kata dasar *sadial* + *di-* + *-keun* = *disadiakeun*. Kata *disadiakeun* merupakan kata bahasa sunda yang mengalami pengimbuhan. Proses pengimbuhan ini terjadi ketika kata dasar *tapel* mengalami pembubuhan afiks berupa konfiks *di-keun* sehingga menghasilkan kata *disadiakeun* keun yang artinya *disediakan*.

b. Konfiks *di-na*

No	Leksikon Bahasa Sunda	Afiks	Leksikon Bahasa Indonesia	Afiks
1.	didaharna	di + dahar + na	disantapnya	di + santap + nya
2.	diseuseuhna	di + seuseuh + na	dicucinya	di + cuci + nya

Pada analisis di atas, ditemukan proses pembubuhan afiks pada verba yaitu konfiks *di-na* dengan kata dasar *dahar* dan *seuseuh*. Perbandingan tersebut menunjukkan adanya perbedaan sufiks *di-na* dalam bahasa Sunda yang mengalami perubahan dalam bahasa Indonesia menjadi sufiks *di-nya*. Contoh proses morfologinya yaitu, kata dasar *dahar* + *di-* + *-na* = *didarna* yang memiliki arti *disantapnya* dan kata dasar *Seuseuh* + *di-* + *-na* = *diseuseuhna* yang artinya *dicucinya*.

c. Konfiks *di-an*

No	Leksikon Bahasa Sunda	Afiks	Leksikon Bahasa Indonesia	Afiks
1.	dipelakan	di + pelak + an	ditanami	di + tanam + i
2.	dibungkusan	di + bungkus + an	dibungkusan	di + bungkus + in

Pada analisis di atas, ditemukan proses pembubuhan afiks pada verba yaitu konfiks *di-an* dengan kata dasar *bungkus*, dan *pelak*. Perbandingan tersebut menunjukkan adanya perbedaan konfiks *di-an* dalam bahasa Sunda yang mengalami perubahan dalam bahasa Indonesia menjadi sufiks *di-in* dan *di-i*.

d. Konfiks *nga-keun*

No	Leksikon Bahasa Sunda	Afiks	Leksikon Bahasa Indonesia	Afiks
1.	ngadéngékeun	nga + déngé + keun	mendengarkan	men + dengar + kan
2.	ngaringankeun	nga + ringan + keun	meringankan	me + ringan + kan
3.	ngaasupkeun	nga + asup + keun	memasukkan	me + masuk + kan
4.	ngarugikeun	nga + rugi + keun	merugikan	me + rugi + kan
5.	ngagadékeun	nga + gadé + keun	menggadaikan	meng + gadai + kan

Pada analisis di atas, ditemukan proses pembubuhan afiks pada verba yaitu konfiks *nga-keun* dengan kata dasar *déngé*, *ringan*, *asup*, *rugi*, *gadé*. Perbandingan tersebut menunjukkan adanya perbedaan konfiks *nga-keun* dalam bahasa Sunda yang mengalami perubahan jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi konfiks *me-kan*. Konfiks *nga-keun* menunjukkan kata kerja aktif transitif yang subjeknya melakukan suatu tindakan dan tindakan itu diarahkan kepada objek. Contohnya seperti kata dasar “*déngé*” sebagai objek dan ditambah dengan imbuhan konfiks *nga-keun* yang memiliki makna mendengarkan.

e. Konfiks awalan-akhiran *nga-an*

No.	Leksikon Bahasa Sunda	Afiks	Leksikon Bahasa Indonesia	Afiks
1.	ngaliwatan	nga + liwat + an	melewati	me + lewat + i

Pada analisis di atas, ditemukan proses pembubuhan afiks pada verba yaitu konfiks *nga-an* dengan kata dasar *liwat*. Perbandingan tersebut menunjukkan adanya perbedaan konfiks *nga-an* dalam bahasa Sunda yang mengalami perubahan jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi konfiks *me-i*.

f. Konfiks awalan-akhiran *ng-keun*

No	Leksikon Bahasa Sunda	Afiks	Leksikon Bahasa Indonesia	Afiks
1.	nganterkeun	ng + anter + keun	mengantarkan	meng + antar + kan
2.	ngapalkeun	ng + apal + keun	menghapalkan	meng + hapal + kan
3.	ngarasakeun	nga + rasa + keun	merasakan	me + rasa + kan

Pada analisis di atas, ditemukan proses pembubuhan afiks pada verba yaitu konfiks *ng-keun* dengan kata dasar *anter*, *apal*, dan *rasa*. Perbandingan tersebut menunjukkan adanya perbedaan konfiks *nga-an* dalam bahasa Sunda yang mengalami perubahan dalam bahasa Indonesia menjadi konfiks *me-kan*. Contoh proses morfologinya kata dasar *anter* + *-ng* + *-an* = *nganterkeun* yang

artinya mengantarkan, kata dasar *apal* + -ng + -an = *ngapalkeun* yang artinya menghaoalkan, dan kata dasar *rasa* + -ng + -an = *ngerasain* yang artinya merasakan.

g. Konfiks awalan-akhiran *ka-an*

No	Leksikon Bahasa Sunda	Afiks	Leksikon Bahasa Indonesia	Afiks
1.	kaasupan	ka + asup + an	kemasukan	ke + masuk + an

Pada analisis di atas, ditemukan proses pembubuhan afiks pada verba yaitu konfiks *ka-an* dengan kata dasar *asup*. Perbandingan tersebut menunjukkan adanya perbedaan konfiks *ka-an* dalam bahasa Sunda yang mengalami perubahan dalam bahasa Indonesia menjadi konfiks *ke-an*. Contoh proses morfologi: seperti kata dasar *asup* + *ka-* + *-an* = *kaasupan*. Kata *kaasupan* merupakan kata bahasa sunda yang mengalami pengimbuhan. Proses pengimbuhan ini terjadi ketika kata dasar “asup” mengalami pembubuhan afiks berupa konfiks di-keun sehingga menghasilkan kata diasupan yang artinya disediakan.

Berdasarkan hasil analisis data secara keseluruhan, diperoleh persamaan dan perbedaan proses afiksasi dalam bentuk prefiks, sufiks, dan konfiks. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perubahan bentuk kata verba dari bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia. Data yang telah diklasifikasi ditemukan proses afiksasi yang muncul berupa prefiks 12 data yang terdiri atas prefiks *di-* 5 data dan prefiks *nga-* 7 data. Sufiks yang muncul berjumlah 3 data yang terdiri atas satu jenis sufiks *-keun*. Selain itu, konfiks yang ditemukan sebanyak 28 data yang terdiri dari konfiks di-keun *di-na* dan *di-an* dengan jumlah 2 data, konfiks *nga-keun* sejumlah 5 data, konfiks *ng-keun* sebanyak 5 data, dan konfiks *nga-an* serta *ka-an* masing-masing 1 data. Penelitian ini menunjukkan bahwa konfiks merupakan bentuk yang paling produktif dan sering muncul dalam pembentukan verba di kedua bahasa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap afiksasi verba dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia pada kumpulan cerita anak *Ngala Jangkrik* karya Holisoh M. E., dapat disimpulkan bahwa proses pembubuhan afiks dalam kedua bahasa mencakup penggunaan prefiks, sufiks, dan konfiks. Prefiks yang ditemukan meliputi *di-* dan *nga-*, sedangkan sufiks yang muncul berupa *-keun*. Selain itu, ditemukan pula berbagai bentuk konfiks seperti di-keun, di-na, di-an, nga-keun, nga-an, ng-keun, dan ka-an.

Proses afiksasi tersebut membentuk verba aktif dan pasif yang fungsinya tergantung pada posisi subjek dalam kalimat. Persamaan afiksasi pada kedua bahasa terletak pada fungsinya yang umumnya serupa, misalnya prefiks *di-* yang membentuk verba pasif, serta prefiks *nga-* dalam bahasa Sunda yang sejajar dengan prefiks *meN-* dalam bahasa Indonesia untuk membentuk verba aktif. Namun, secara struktural terdapat perbedaan bentuk afiks yang menunjukkan ciri khas masing-masing bahasa.

Dari hasil klasifikasi data juga terlihat bahwa konfiks merupakan bentuk afiks yang paling produktif dalam pembentukan verba di kedua bahasa. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap struktur morfologis sangat penting dalam penguasaan dua bahasa secara efektif, khususnya bagi penutur bilingualisme sejak usia dini agar tidak terjadi kekeliruan dalam penggunaan pola afiksasi bahasa pertama dan kedua.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, L. (1993). *Language* (p. 56). New York: Holt.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (p. 85). Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadilla, S., Rosidin, O., & Firmansyah, D. (2024). Afiksasi Verba Bahasa Sunda Dan Indonesia Pada Cerpen “Stiker Hemat Energi.” *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 9(1), 65-80.

- Holisoh, M. E. (2018). *Ngala Jangkrik*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marsono. (2018). *Morfologi Bahasa Indonesia dan Nusantara* (p. 12). Yogyakarta: Gadjah Madha University Press.
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar - Ruzz Media.
- Mantasiah, R. & Yusri. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa (Sebuah Pendekatan Dalam Pengajaran Berbahasa)* (p. 35). Yogyakarta: Deepublish.
- Munandar, Y. (2016). Afiks Pembentuk Verba Bahasa Sunda. *Jurnal Humanika*, 16(1).
- Ramlan. (2009). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif* (p. 21). Yogyakarta: CV. Karyono.
- Rianasari, N. N., & Mukhlis, M. (2018). Verba Perbuatan dalam Bahasa Indonesia. *Caraka*, 5(1), 96.
- Romli, M., & Wildan, M. (2015). Afiksasi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda (Studi Kontrastif). *Jurnal Sasindo Unpam*, 2(2), 1–9.
- Rosidin, O. (2022). *Pengantar Teori Linguistik* (p. 6). Serang: Untirta Press
- Saputra, R. R. (2020). *Bahasa Indonesia* (p. 1). Banjarmasin: Poliban Press.
- Sari, C. P. K. (2012). Verba yang Berkaitan dengan Aktivitas Mulut: Kajian Morfosemantik. *Students E-Journal*, 1–15.
<http://journal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/1577%0Ahttps://journal.unpad.ac.id/ejournal/article/download/1577/1571>
- Sutini, L., et al. (2022). *Kamus Indonesia-Sunda-Cerbon*. Bandung: Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.
- Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Percetakan Titian Ilmu.

PUBLIKASI PENELITIAN *UNNATURAL NARRATIVE* DALAM TINJAUAN BIBLIOMETRIK KOMPUTASIONAL

Buyung Firmansyah¹, Tresna Dian Sukma Rahayu², Syahida Qodra Tullah³

^{1, 2, 3} Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra,
Universitas Pendidikan Indonesia

¹buyungf@upi.edu, ²tresnadian@upi.edu, ³syahidakodratullah10@upi.edu

Abstrak

Publikasi terkait *unnatural narrative* masih terkonsentrasi di Eropa-Amerika dalam sastra berbahasa Inggris. Sementara itu, pemetaan sistematis tentang evolusi topik ini masih minim sehingga belum teridentifikasi secara holistik. Hal ini menjadi salah satu penyebab penelitian *unnatural narrative* belum banyak disorot dalam sastra Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk pemetaan tren publikasi penelitian *unnatural narrative*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah bibliometrik komputasional melalui aplikasi Publish or Perish untuk mengambil data dari 500 publikasi terindeks Google Scholar pada tahun 2020–2025 dengan kata kunci *unnatural narrative* dan aplikasi VOSviewer untuk membuat visualisasi jaringan, *overlay*, dan densitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tren publikasi penelitian dengan topik *unnatural narrative* terbagi ke dalam 8 kluster yang merefleksikan dekonstruksi identitas sosial, kritik terhadap realitas konvensional, respons terhadap tantangan kontemporer seperti isu ekologis, serta inovasi bentuk ke arah transmedial. Ini membuka peluang penelitian *unnatural narrative* di masa depan, khususnya pada sastra non-bahasa Inggris.

Kata kunci: bibliometrik komputasional; *unnatural narrative*; Sastra Indonesia

PENDAHULUAN

Konsep *unnatural narrative* lahir dari respons kritis terhadap paradigma naratologi klasik yang dominan pada akhir abad ke-20, yang berakar pada tradisi realis Aristotelian. Konsep ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari *unnatural narratology*, yaitu sebuah sub-bidang naratologi posklasik yang ditandai oleh pergeseran dari analisis struktural tertutup ke pendekatan terbuka yang kontekstual, interdisipliner, sensitif isu (seperti gender, seksualitas, poskolonial), dan mencakup berbagai media/genre (Alber & Fludernik, 2010). Akar teoretis konsep *unnatural narrative* dapat ditelusuri pada karya pionir Richardson (2006) dalam *Unnatural Voices: Extreme Narration in Modern and Contemporary Fiction* dan Alber (2009) dalam *Impossible Storyworlds*, yang secara sistematis mendekonstruksi asumsi universalitas mimesis dalam teori naratif. Istilah ini kemudian dikodifikasi secara formal dalam antologi *A Poetics of Unnatural Narrative* (Alber et al., 2013) sebagai kerangka analitis untuk mengkaji teks-teks yang dengan sengaja melanggar prinsip realisme kognitif, temporal, atau fisik—seperti narasi hantu dalam *Beloved* karya Toni Morrison atau distorsi waktu dalam *Slaughterhouse-Five* karya Kurt Vonnegut. Perkembangan konsep *unnatural narrative* tidak terlepas dari pengaruh posmodernisme dalam penelitian humaniora. Dalam hal ini, eksperimen bentuk seperti cerita dengan peristiwa secara fisik/logika mustahil, narator non-manusia, atau temporalitas non-linier menjadi ciri khas sastra kontemporer dan media digital interaktif.

Dalam beberapa tahun terakhir, peningkatan minat terhadap *unnatural narrative* telah menghasilkan sejumlah besar publikasi (Shang, 2018). Meskipun demikian, terdapat celah kritis dalam lanskap riset yang masih belum terjawab. Publikasi terkait *unnatural narrative* masih terkonsentrasi di Eropa-Amerika yang menggunakan bahasa Inggris secara dominan, sementara kontribusi Asia Tenggara tetap marginal meskipun praktik narasi "*unnatural*" melekat dalam tradisi lokal seperti cerita rakyat hingga sastra kontemporer. Alber (2014) menyarankan telaah lebih lanjut terhadap fungsi-fungsi *unnatural* dalam karya sastra yang ditulis dalam bahasa selain bahasa Inggris, sementara Shang (2015) menyarankan kolaborasi lintas negara untuk diversifikasi perspektif. Di sisi yang lain, kajian *unnatural narrative* terkotak-kotak dalam disiplin terpisah—studi sastra berfokus pada teks cetak, riset media mengeksplorasi narasi digital, dan *game studies* mengkaji interaktivitas

imersif—tanpa kerangka integratif yang menyatukan perkembangan konseptual lintas bidang yang menjadi ciri naratologi posklasik. Integrasi dan dialog antar berbagai pendekatan untuk menemukan *overlap* dan konflik dalam hal ini menjadi penting (Shang, 2015). Kemudian, pemetaan sistematis tentang evolusi topik ini masih minim sehingga belum teridentifikasi secara holistik. Qian & Sun (2022) dalam penelitiannya secara spesifik menggunakan analisis bibliometrik untuk skala yang lebih luas, yaitu *literature on narrative discourse*. Sementara itu, Wu (2021) menguraikan *unnatural narrative* dengan jalan studi literatur yang tidak berbasis bibliometrik. Ketidadaan peta bibliometrik ini menjadi *research gap* yang strategis untuk prioritas agenda riset *unnatural narrative* masa depan.

Berdasarkan penelitian bibliometrik sebelumnya, penelitian ini dilakukan dengan tujuan membuat pemetaan dengan perangkat lunak VOSviewer melalui analisis bibliometrik komputasional dalam fokus riset *unnatural narrative*. Penelitian ini dirancang untuk membantu dan menjadi panduan bagi peneliti lain dalam menetapkan topik penelitian, khususnya di bidang teori sastra dan naratologi kontemporer. Analisis bibliometrik dipandang krusial dalam menghasilkan dataset yang dapat meningkatkan kualitas riset (Nandiyanto et al., 2020) dengan memvisualisasikan peta bibliometrik: jaringan, kerapatan, serta evolusi kronologis tematik.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Analisis bibliometrik komputasional dalam penelitian ini digunakan melalui integrasi dua perangkat utama yang sejalan dengan Al Husaeni & Nandiyanto (2022). Tahap pertama menggunakan Publish or Perish (PoP) untuk ekstraksi data 500 publikasi dari basis data Google Scholar dengan kata kunci "*Unnatural Narrative*" dengan filter temporal 2020–2025. Tahap kedua memanfaatkan VOSviewer 1.6.20 untuk transformasi data kualitatif menjadi model spasial melalui tiga moda analisis: (1) *network visualization* memetakan jejaring istilah teoretis berbasis *cosine similarity*; (2) *density visualization* untuk mengidentifikasi *research fronts* melalui gradasi warna berdasarkan frekuensi sitasi; (3) *overlay visualization* melacak evolusi topik dengan penanda warna kronologis.

Istilah *unnatural narrative* didefinisikan melalui empat perspektif teoretis yang saling melengkapi, menekankan aspek pelanggaran konvensi, kemustahilan ontologis, dan strategi interpretatif. Menurut Richardson (2011), narasi tak wajar secara sengaja melanggar konvensi bentuk baku—baik nonfiksi maupun realisme fiktional—dengan menciptakan pola naratif cair dan berubah-ubah yang menghasilkan defamiliarisasi elemen dasar narasi. Proses ini tidak sekadar menolak mimesis, tetapi secara radikal merekonfigurasi ekspektasi pembaca terhadap struktur cerita konvensional. Alber (2013) memperdalam konsep ini dengan fokus pada kemustahilan ontologis: teks-teks tak wajar menghadirkan peristiwa atau skenario yang melanggar hukum fisika, logika (seperti prinsip non-kontradiksi), atau batas pengetahuan manusia. Kemudian, Nielsen (2013) melengkapi konsep ini dengan penekanan pada strategi interpretatif unik. *Unnatural narrative* memberi isyarat kepada pembaca untuk mengadopsi pendekatan hermeneutik berbeda dari penceritaan percakapan nonfiksi. Ketika menghadapi temporalitas mustahil (waktu sirkular) atau representasi pikiran non-manusia, pembaca harus beralih dari strategi "dunia nyata" ke mode interpretasi alternatif. Dalam penelitian ini, *unnatural narrative* didasarkan pada tiga poros yang merekonfigurasi hubungan antara teks, konteks, dan resepsi. Pertama, pada level ontologis, konsep ini membangun *impossible storyworlds*—dunia fiksi yang secara radikal menolak hukum fisika atau logika. Kedua, pada level agensi, konsep ini memperkenalkan *unnatural narrators* yang melampaui batas antropomorfik konvensional. Ketiga, pada level resepsi, konsep ini menginvestigasi mekanisme *cognitive defamiliarization*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan aplikasi Publish or Perish untuk ekstraksi data 500 publikasi yang terindeks Google Scholar dengan kata kunci *unnatural narrative* menghasilkan temuan penurunan jumlah publikasi secara konsisten dari tahun 2020 hingga 2025. Jumlah publikasi secara berturut-turut dari tahun 2020–2025 adalah 154, 135, 99, 66, 39, dan 7. Kemudian, pada tahap selanjutnya digunakan aplikasi VOSviewer untuk memetakan klusterisasi dan visualisasi. Hasil ini menunjukkan bahwa

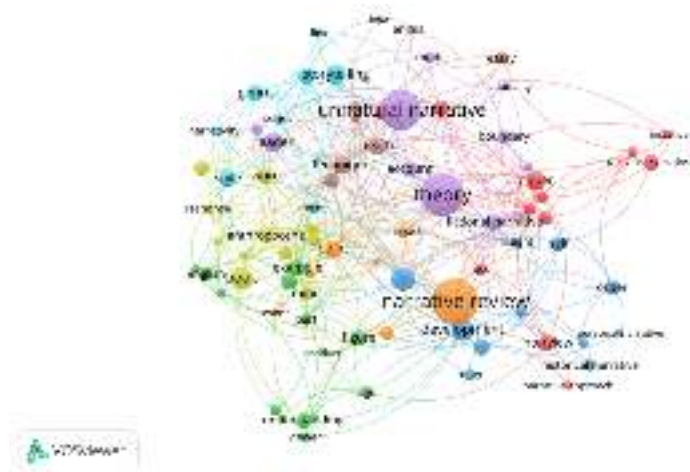
lanskap publikasi *unnatural narrative* terbagi ke dalam 8 klaster tematik dengan total 84 topik dengan minimal 4 *occurrence* per topik yang merefleksikan fokus utama perkembangan bidang ini. Data temuan tersebut dirangkum ke dalam tabel berikut.

Tabel 1 Klasterisasi Topik dalam Publikasi *Unnatural Narrative*

Klaster	Topik
1	<i>essay, evolution, feeling, field, instance, interview, loss, narrative analysis, narrative approach, narrative strategy, notion, paper, participant, thing</i>
2	<i>age, english, example, figure, gender, narrative text, narrator, part, problem, product, reference, sexuality, understanding, viewer</i>
3	<i>development, effect, historical narrative, human, idea, image, insight, order, past, personal narrative, self</i>
4	<i>ability, Anthropocene, book, case, crisis, literary narrative, mind, reading, response, value, word</i>
5	<i>account, author, belief, boundary, fictional narrative, fictionality, mode, reader, theory, topic, unnatural narrative</i>
6	<i>creation, genre, interactive narrative, link, narrativity, series, storytelling, style, term</i>
7	<i>challenge, event, impact, metalepsis, narrative device, narrative review, point</i>
8	<i>animal, death, end, love, place, systematic review, technique</i>

Klaster 1 (*essay, narrative analysis, narrative approach*) dan klaster 2 (*gender, sexuality, narrator*) merefleksikan dualisme metodologis dengan fokus pada dekonstruksi identitas sosial. Klaster 1 didominasi teknik analitis tradisional sementara klaster 2 mengeksplorasi representasi identitas melalui narator non-konvensional (*figure, viewer*) dalam teks sastra (*narrative text*), seperti kajian Richardson (2015) tentang narator *queer* dalam karya Salman Rushdie. Selanjutnya, klaster 3 (*historical narrative, self, past*) dan klaster 5 (*boundary, fictionality, theory*) membentuk poros kritik terhadap realitas konvensional. Klaster 3 fokus pada distorsi waktu dalam narasi sejarah/personal (*personal narrative*), seperti analisis Alber (2016) tentang *impossible temporality* dalam *Slaughterhouse-Five* sebagai alat dekonstruksi objektivitas sejarah. Klaster 5 (*boundary, mode*) meneliti pelanggaran batas realitas-fiksi.

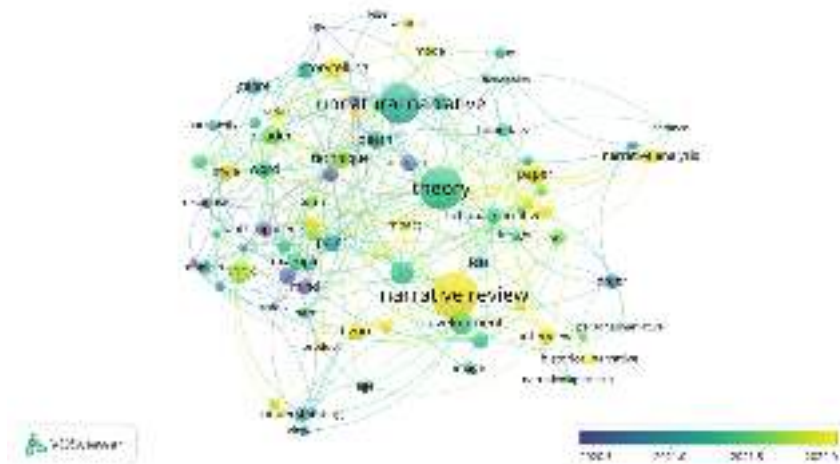
Klaster 4 (*Anthropocene, crisis, response*) dan klaster 6 (*interactive narrative, storytelling, genre*) merepresentasikan respons terhadap tantangan kontemporer. Klaster 4 menghubungkan *reader response* dengan isu ekologis (*Anthropocene*), sejalan dengan riset Alber dkk. (2013) tentang *cognitive defamiliarization* sebagai alat kesadaran lingkungan. Sementara itu, klaster 6 menyoroti inovasi bentuk (*genre, style*) dalam narasi interaktif (*interactive narrative*). Kemudian, klaster 7 (*metalepsis, narrative device, impact*) menegaskan hegemoni metalepsis sebagai perangkat sentral, sementara Klaster 8 (*animal, death, love*) mengeksplorasi tema transgresif seperti narator non-manusia (*animal*) dan kematian (*death*). Kedelapan klaster ini membentuk jaringan topik dalam publikasi *unnatural narrative* yang digambarkan melalui visualisasi di bawah ini.



Gambar 1. *Network Visualization*

1. *Overlay Visualization*

Visualisasi *overlay* dalam analisis bibliometrik memetakan evolusi temporal kluster penelitian menggunakan gradasi warna kronologis, yaitu biru tua berarti awal periode; kuning berarti periode terkini. Berdasarkan data yang ditampilkan pada Gambar 2 dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2020–2025), tren penelitian terbaru *unnatural narrative* berkaitan dengan beberapa istilah, yaitu *historical narrative* (kritik terhadap realitas konvensional), *figure* (narrator non-konvensional), *storytelling* (inovasi bentuk), *reading* (strategi interpretasi), *sexuality* (dekonstruksi identitas sosial), dan *animal* (narrator non-human). Oleh sebab itu, hal ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk menentukan fokus penelitian *unnatural narrative* yang sesuai dengan istilah-istilah tersebut.



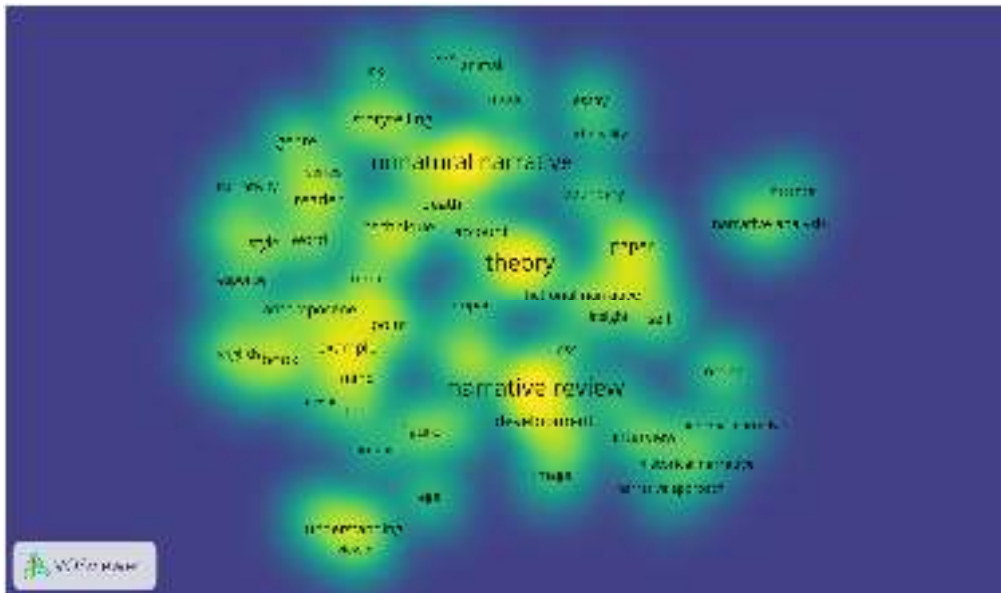
Gambar 2. *Overlay Visualization*

Dalam *Handbook of Narratology*, Alber (2014) merumuskan empat agenda transformatif untuk memajukan riset *unnatural narrative*, yang secara langsung merespons temuan dalam peta bibliometrik ini. *Pertama*, ekspansi medium meliputi eksplorasi representasi antimimetik—pelanggaran sistematis terhadap hukum fisika atau logika—tidak hanya dalam teks sastra, tetapi juga dalam narasi interaktif. *Kedua*, dekolonisasi korpus melalui studi manifestasi *unnaturalness* dalam sastra bahasa non-Inggris seperti narasi historis di berbagai wilayah seperti Indonesia dapat menjadi koreksi terhadap dominasi Barat yang dapat menghambat perkembangan teori yang inklusif. *Ketiga*, integrasi perspektif kritis—feminis, queer, dan poskolonial—untuk mengungkap dimensi ideologis narasi antimimetik, misalnya

fungsi distorsi waktu sebagai alegori trauma kolonial atau narator non-manusia sebagai alat dekonstruksi identitas sosial. *Keempat*, reorientasi retorik dengan menganalisis strategi interpretasi yang dituntut dari pembaca, termasuk eksperimen kognitif (*mind*) terhadap *impossible storyworlds*—langkah yang merevitalisasi pendekatan reseptif yang masih terabaikan dalam kajian empiris.

2. Density Visualization

Visualisasi kepadatan dalam peta bibliometrik menggambarkan konsentrasi topik penelitian melalui gradasi warna, yaitu biru tua berarti kepadatan rendah; kuning berarti kepadatan tinggi. Berdasarkan data yang ditampilkan pada Gambar 3 diketahui bahwa dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2020–2025), beberapa istilah seperti *unnatural narrative*, *narrative review*, *mind*, dan *fictional narrative* ada pada kepadatan yang tinggi dengan ditandai area warna kuning. Di sisi yang lain, tren penelitian yang telah dipetakan melalui visualisasi *overlay* di atas, tetapi dengan densitas yang rendah bisa menjadi peluang untuk menghasilkan kebaruan yang signifikan dalam penelitian *unnatural narrative* di masa depan, seperti penelitian *unnatural narrative* pada narasi historis, figur, binatang, dan pada bagian *storytelling*.



Gambar 3. Density Visualization

Berdasarkan penelusuran terbaru, publikasi dengan topik *unnatural narrative* di Indonesia masih sangat terbatas. Salah satunya dilakukan oleh Wijaya (2025) dalam tesisnya yang berjudul *Upaya Rekonstruksi Identitas Melalui Dunia Cerita Antimimetik Cala Ibi Karya Nukila Amal: Kajian Naratif Tak Natural Brian Richardson*. Penelitian tersebut terbatas pada satu karya dan satu pendekatan *unnatural narrative*. Sementara itu, dalam karya sastra Indonesia yang lain masih banyak ditemukan fenomena tak natural dan belum menjadi perhatian banyak sarjana atau peneliti, seperti tokoh antirealis dan ruang antimimetik dalam *Kita Pergi Hari Ini* (Zezyazeoviennazabrizkie, 2021), ketidaknaturalan waktu dan figur dalam *Kereta Semar Lembu* (Yamani, 2022). Selanjutnya pada aspek konsep dasar, *unnatural narrative* juga berkembang dan menghasilkan gagasan baru terkait narasi tak natural, salah satunya yang dikemukakan oleh Alber (2016) yang secara fundamental memiliki perbedaan dengan konsep yang ditawarkan Richardson (2006). Kebaruan dari segi konsep tersebut juga belum menjadi perhatian dan belum banyak digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian sastra di Indonesia, di samping fenomena narasi tak natural yang banyak ditemukan. Dengan demikian, telaah lebih lanjut terhadap topik *unnatural* dalam karya sastra Indonesia menjadi peluang baik bagi para sarjana dan peneliti sebagai awal perkembangan kajian naratologi posklasik di Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pemetaan bibliometrik dengan memanfaatkan aplikasi Publish or Perish dan VOSviewer berhasil memvisualisasi peta jaringan, *overlay*, dan densitas topik dalam publikasi *unnatural narrative*. Berdasarkan data 500 publikasi terindeks Google Scholar dalam rentang temporal tahun 2020–2025 tentang *unnatural narrative* didapatkan 84 topik relevan yang terbagi ke dalam 8 klaster. Topik-topik yang relevan tersebut merefleksikan *unnatural narrative* yang berkembang dan berkaitan dengan topik dekonstruksi identitas sosial, kritik terhadap realitas konvensional, respons terhadap tantangan kontemporer seperti isu ekologis, serta inovasi bentuk ke arah transmedial. Ini membuka peluang penelitian *unnatural narrative* di masa depan, khususnya dalam konteks sastra Indonesia yang masih sangat terbatas, karena sejauh ini penelitian *unnatural narrative* masih terkonsentrasi pada sastra berbahasa Inggris di Eropa-Amerika. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka direkomendasikan penelitian *unnatural narrative* di Indonesia dalam teks puisi, prosa, drama, film, tradisi lisan, bahkan narasi-narasi digital yang tersebar di media sosial dengan karakteristik antimimetik atau melanggar prinsip realisme kognitif, temporal, atau fisikal sehingga menghasilkan reinterpretasi makna yang lebih holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Husaeni, D. F., & Nandiyanto, A. B. D. (2022). Bibliometric using Vosviewer with Publish or Perish (using google scholar data): From step-by-step processing for users to the practical examples in the analysis of digital learning articles in pre and post Covid-19 pandemic. *ASEAN Journal of Science and Engineering*, 2(1), 19-46.
- Alber, J. (2009). Impossible storyworlds—and what to do with them. *Storyworlds: A Journal of Narrative Studies*, 1, 79-96.
- Alber, J. (2013). Unnatural narratology: The systematic study of anti-mimeticism. *Literature Compass* 10(5). 449–460.
- Alber, J. (2014). Unnatural narrative. In Peter Hühn, Jan Christoph Meister, John Pier & Wolf Schmid (eds.), *Handbook of narratology*, 2nd edn., 887–895. Berlin: de Gruyter.
- Alber, J. (2016). *Unnatural narrative: Impossible worlds in fiction and drama*. University of Nebraska Press.
- Alber, J., & Fludernik, M. (2010). *Postclassical narratology: approaches and analyses*. The Ohio State University Press.
- Alber, J., Iversen, S., Nielsen, H. S., & Richardson, B. (2010). Unnatural narratives, unnatural narratology: Beyond mimetic models. *Narrative*, 18(2), 113-136.
- Alber, J., Nielsen, H. S., & Richardson, B. (2013). *A poetics of unnatural narrative*. The Ohio State University Press.
- Nandiyanto, A. B. D., Biddinika, M. K., & Triawan, F. (2020). How bibliographic dataset portrays decreasing number of scientific publication from Indonesia. *Indonesian Journal of Science and Technology*, 5(1), 154-175.
- Nielsen, H. S. (2013). Naturalizing and unnaturalizing reading strategies: Focalization revisited. In Jan Alber, Henrik Skov Nielsen & Brian Richardson (eds.), *A poetics of unnatural narrative*, 67–93. Columbus: Ohio State University Press.
- Qian, Y., & Sun, Y. (2022). Bibliometric analysis of literature on narrative discourse in corporate annual reports (1990–2019). *Quality & Quantity*, 56(2), 429-446.
- Richardson, B. (2006). *Unnatural voices: Extreme narration in modern and contemporary fiction*. Ohio State University Press.
- Richardson, B. (2011). What is unnatural narrative theory. In Jan Alber & Rüdiger Heinze (eds.), *Unnatural narratives, unnatural narratology*, 23–40. Berlin: de Gruyter.
- Richardson, B. (2015). *Unnatural narrative: Theory, history, and practice*. Ohio State University Press.
- Shang, B. (2015). Unnatural narratology: Core issues and critical debates. *Journal of Literary Semantics*, 44(2), 169-194.

- Shang, B. (2018). *Unnatural narrative across borders: Transnational and comparative perspectives*. Routledge.
- Wijaya, B. (2025). *Upaya Rekonstruksi Identitas Melalui Dunia Cerita Antimimetik Cala Ibi Karya Nukila Amal: Kajian Naratif Tak Natural Brian Richardson* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Wu, S. (2021). Literature Review on Unnatural Narrative Theory. *Journal of Social Science Studies*, 8(2), 111-111.
- Yamani, Z. (2022). *Kereta Semar Lembu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zezsyazeoviennazabrizkie, Z. (2021). *Kita Pergi Hari Ini. Ke tempat-tempat indah dalam mimpi-mimpi anak-anak baik-baik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

PENDEKATAN MULTIMODAL TERHADAP LANSKAP LINGUISTIK: TANDA LARANGAN DI KAWASAN WISATA KYOTO JEPANG

Muthi Afifah¹, Sugihartono²

^{1, 2}) Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia

¹muthiafifah@upi.edu, ²sugihartono@upi.edu

Abstract

This study examines prohibition signs in Kyoto City tourist areas using Brown and Levinson's (1987) politeness theory and the Linguistic Landscape framework (Backhaus, 2006). Prohibition signs, though one way communication, carry high potential for Face Threatening Acts (FTA). Kyoto's cultural context adds layers of meaning, where signage reflects not only function but also aesthetics and local values. A total of 52 signs from Gion Shopping Street and Yasaka Shrine were analyzed, focusing on kebahasaan and visual elements. The findings show a mix of polite and impolite expressions, shaped by signs, content, context, and target audience. Kyoto City signage policy, emphasizing simplicity and harmony, also influences expression choices, limiting bright colours. This study reveals how politeness in public signage is contextually constructed and highlights the role of cultural and spatial factors in shaping public communication.

Kata kunci: *Linguistic Landscape; Sociolinguistic; Prohibition Sign*

PENDAHULUAN

Deng (2014:30) dan Afifah (2023a:101) menyatakan bahwa, sama halnya dengan komunikasi tatap muka, komunikasi melalui papan informasi publik yang ada di kehidupan sekitar kita pun merupakan salah satu bentuk komunikasi. Walaupun, komunikasi dengan papan informasi publik bersifat satu arah, dan tidak memiliki lawan bicara yang spesifik. Schulze (2019: 437) mengatakan, meskipun papan papan informasi publik ditujukan kepada pembaca yang tidak spesifik, lokasi dan isi pesan pada papan tersebut tetap dapat memberikan petunjuk mengenai siapa saja yang diperkirakan menjadi target pembacanya.

Tindak tutur melarang yang membatasi tindakan lawan bicara memiliki potensi tinggi untuk menimbulkan *Face-Threatening Acts* (FTA) jika dilihat dari perspektif Teori Kesantunan Brown dan Levinson (1987). Oleh sebab itu, pembicara perlu berhati-hati dalam melakukan tindak tutur melarang agar tercipta keharmonisan dalam kegiatan berkomunikasi.

Penelitian yang menganalisis mengenai ekspresi ungkapan pada papan informasi publik selama ini, hanya berfokus pada unsur kebahasaannya saja. Namun, menurut Schulze (2019: 117), untuk dapat menganalisis ekspresi pada papan informasi publik secara menyeluruh, unsur-unsur non kebahasaan seperti penggunaan warna, gambar, dan material yang digunakan pun perlu untuk dianalisis.

Artikel ini menganalisis unsur bahasa dan unsur non kebahasaan pada papan larangan yang terdapat pada area wisata kota Kyoto, Jepang. Analisis unsur bahasa mengambil sudut pandang dari aspek kesantunan (*Politeness*) dalam ungkapan-ungkapan yang digunakan pada papan larangan. Sedangkan untuk aspek non bahasa mengambil sudut pandang warna, bahan material, serta piktogram yang digunakan. Kota Kyoto merupakan salah satu destinasi wisata populer di Jepang yang dikenal dengan karakteristik khasnya yang mempertahankan budaya tradisional Jepang secara kuat. Papan-papan informasi, termasuk papan larangan yang ada di Kyoto, tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi kepada pengunjung, tetapi juga dipandang sebagai elemen penting yang mempengaruhi kesan dan citra destinasi wisata tersebut (Hamaguchi, 2021).

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

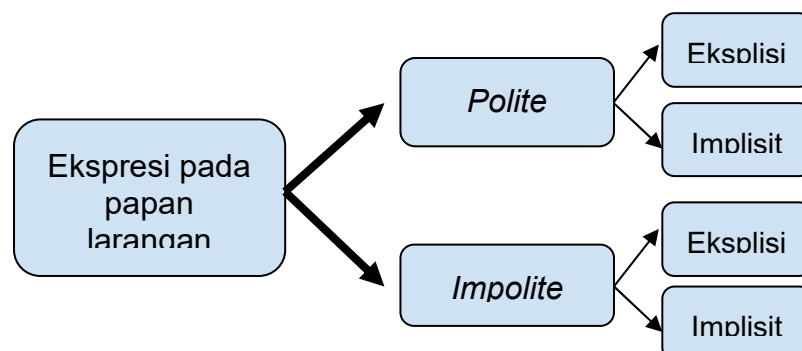
Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas aspek politeness pada papan informasi publik, seperti oleh Deng (2014), Takiura & Ōhashi (2015), Thongtong (2016), Nishijima (2019), dan Mubarak (2024). Deng (2014) menganalisis papan informasi publik di Cina secara diakronik pada tiga tahapan sejarah dan menemukan bahwa perubahan ekspresi bahasa pada papan-papan informasi publik dipengaruhi perubahan sosial seperti demokrasi dan tingkat literasi masyarakat. Thongtong (2016) meneliti papan informasi publik di kawasan wisata Nimmanhaemin, Chiang Mai, Thailand dan ditemukan bahwa ungkapan sopan digunakan tidak hanya pada papan larangan bahasa Thailand, namun juga ditemukan pada bahasa asing lainnya yang tercantum pada papan informasi publik tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Nishijima (2019) membandingkan ekspresi yang digunakan pada papan informasi publik di Inggris, Jerman, dan Jepang dan menyimpulkan bahwa masing-masing negara memiliki gaya kesantunan yang berbeda-beda. Bahasa Inggris cenderung menggunakan ekspresi yang eksplisit, sementara tanda-tanda dalam bahasa Jepang sering mengandung unsur kehormatan (*honorific*), dan tanda-tanda dalam bahasa Jerman menggunakan frasa infinitif untuk menghindari penyebutan hubungan personal. Mubarak (2024) melakukan analisis penggunaan ungkapan politeness pada papan informasi publik di Jepang dan Indonesia. Dari penelitian ini diketahui bahwa di Jepang lebih banyak penggunaan ekspresi yang eksplisit untuk mencegah terjadinya kecelakaan atau hal-hal berbahaya lainnya.

Penelitian di atas menggunakan objek berbagai papan informasi publik. Namun, karena penelitian ini fokus hanya pada papan larangan, maka kita perlu melihat penelitian sebelumnya yang mengambil objek hanya papan larangan saja. Diantaranya ada Kim (2011), Kishie (2011), Takiura & Ōhashi (2015), Kurabayashi (2020), Afifah (2022), (2023), dan (2024). Kim (2011) membandingkan ekspresi larangan pada papan larangan yang ada di Jepang dan Korea. Dari penelitian tersebut, ditemukan adanya perbedaan penggunaan ekspresi larangan berdasarkan lokasi papan larangan itu ada dan menunjukkan bahwa bahasa Korea menggunakan ekspresi yang lebih eksplisit dibandingkan bahasa Jepang. Kishie (2011) mencatat tren peningkatan penggunaan kalimat eksplisit, meski sebagian masih banyak dihindari untuk alasan penerimaan sosial masyarakat. Takiura & Ōhashi (2015) meneliti komunikasi dalam ranah publik berbahasa Jepang melalui tanda-tanda larangan yang banyak ditemukan di ruang publik. Dari penelitiannya, diketahui bahwa menentukan ekspresi yang tepat untuk papan larangan dalam bahasa Jepang cukuplah rumit, karena adanya sistem ragam sopan (*keigo*) dalam bahasa Jepang. Penelitian Kurabayashi (2020) menekankan bahwa dalam situasi berbahaya, ekspresi eksplisit lebih umum, sementara dalam konteks layanan pelanggan, ekspresi implisit lebih disukai agar tidak membebani pembaca.

Afifah (2022), Afifah (2023), Afifah (2024a) dan Afifah (2024b) menganalisis ekspresi larangan pada papan larangan Jepang dan Indonesia di berbagai tempat, serta menyimpulkan bahwa konteks lokasi mempengaruhi pilihan ekspresi. Afifah (2022) juga mengembangkan klasifikasi berdasarkan ragam kesantunan seperti yang ditunjukkan oleh diagram 1. Kemudian, Afifah (2023b) tidak hanya meneliti unsur bahasa, tetapi juga aspek visual seperti warna dan desain papan larangan. Hal ini didukung oleh Schulze (2019:98) yang menekankan pentingnya unsur nonkebahasaan seperti warna dan gambar dalam menyampaikan pesan secara menyeluruh.

Diagram 1. Kategori Ungkapan Pada Papan Larangan Berdasarkan Ragam Kesantunan



Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan kerangka teori *Linguistic Landscape* (Backhaus, 2006) yang memandang tanda-tanda linguistik di ruang publik sebagai wujud komunikasi visual yang dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, dan budaya. Dalam konteks ini, papan larangan tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan norma dan nilai sosial masyarakat setempat. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada teori multimodalitas yang dikembangkan oleh Kress & van Leeuwen (2006), yang menyatakan bahwa makna tidak hanya dibangun melalui teks kebahasaan, melainkan juga melalui interaksi berbagai mode semiotik seperti gambar, warna, tata letak, dan material. Kedua teori ini digunakan secara terpadu untuk menganalisis bagaimana pesan larangan dikonstruksi melalui kombinasi unsur kebahasaan dan nonkebahasaan dalam konteks budaya lokal Kyoto.

Dalam mengkaji aspek kesantunan bahasa Jepang, penelitian ini mengacu pada kerangka kerja keigo (sistem ragam sopan bahasa Jepang), serta klasifikasi ekspresi larangan berdasarkan dimensi eksplisit-implisit dan *polite-impolite* sebagaimana dikembangkan oleh Afifah (2023b). Dengan pendekatan ini, ekspresi larangan pada papan dianalisis berdasarkan bentuk kalimat, tingkat kesopanan, dan makna implisit yang terkandung.

Masalah Penelitian

Jika merujuk pada penelitian sebelumnya yang sudah dipaparkan di atas, ekspresi dalam papan larangan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, persepsi terhadap pembaca. Bukan hanya unsur bahasanya saja, namun termasuk juga unsur non bahasanya (warna dan desain visual). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana ekspresi kesantunan (*politeness*) digunakan dalam papan larangan di area wisata Kyoto Jepang. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada unsur kebahasaannya saja, namun memasukan unsur nonkebahasaan (warna dan desain) pada objek analisisnya.

Kyoto dipilih karena merupakan kota wisata yang kaya akan budaya tradisional Jepang. Berdasarkan data dari situs resmi *Japan Tourism Statistics* (2024), Kyoto menempati peringkat keempat sebagai destinasi wisata dengan jumlah wisatawan terbanyak, baik dari dalam maupun luar negeri, setelah Tokyo, Osaka, dan Chiba. Sementara itu, menurut situs resmi Pemerintah Prefektur Kyoto (2023), jumlah pengunjung ke Prefektur Kyoto pada tahun 2023 tercatat mencapai 75.180.000 orang dalam satu tahun. Meskipun berada di peringkat keempat, Kyoto memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan Tokyo, Osaka, dan Chiba. Kyoto dikenal sebagai “kota budaya” karena selama lebih dari 1.000 tahun menjadi pusat perkembangan budaya Jepang, serta hingga kini masih mempertahankan berbagai tradisi budaya tersebut (Situs Resmi Pemerintah Prefektur Kyoto, 2025).

Kyoto memiliki pedoman khusus dalam pembuatan papan informasi publik yang disebut “*kankou annai hyoushiki appugureedo shishin*” (Kebijakan perbaikan tanda petunjuk wisata) yang juga mengatur papan larangan yang ada di area wisata Kyoto. Dalam kebijakan tersebut, terdapat instruksi bagaimana papan informasi publik dibuat, bukan hanya bentuk secara fisik, namun juga dari segi bahasa yang digunakannya. Penulis membuat rumusan masalah penelitian ini adalah seperti di bawah ini:

1. Bagaimana bentuk ekspresi kesantunan (*politeness*) pada papan larangan di area wisata Kyoto?
2. Bagaimana unsur warna dan bahan material papan larangan mendukung keselarasan lanskap pada area wisata tradisional di Kyoto?
3. Bagaimana wujud representasi multimodal yang menggabungkan unsur kebahasaan dan nonkebahasaan pada papan larangan di area wisata Kyoto?

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi deskriptif-kualitatif dengan pertimbangan pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam strategi komunikasi yang terkandung pada papan larangan di area wisata Kyoto. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan

hanya sekedar menghitung kecenderungan saja, namun juga menafsirkan fenomena sosial kebahasaan serta budaya melalui tanda-tanda bahasa maupun non bahasa di ruang publik.

Sumber data dan objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah papan larangan yang terdapat di area wisata Gion Shopping Street dan Yasaka Shrine Kyoto, Jepang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kerja lapangan dengan merujuk pada metode penelitian Linguistic Landscape yang dipelopori oleh Backhaus (2006). Selama proses pengumpulan data, peneliti menelusuri area yang telah ditentukan sambil mendokumentasikan seluruh papan larangan yang terlihat dalam bentuk foto. Selanjutnya, data tersebut ditranskrip ke dalam file Excel untuk mempermudah proses analisis. Total data yang dianalisis berjumlah 52 papan larangan. Objek analisis pada penelitian ini meliputi aspek-aspek di bawah ini.

1. Unsur kebahasaan seperti Kata, frasa, kalimat (struktur linguistik)
2. Unsur Makna dan gagasan (bentuk larangan, tingkat kesopanan)
3. Unsur nonkebahasaan (warna latar, warna huruf, material papan, pictogram)

Teknik pengumpulan data

Seperti yang telah disebutkan juga di atas, teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode kerja lapangan. Di bawah ini merupakan tahapan pengumpulan data yang lebih rinci.

1. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi lapangan sebagai berikut.
2. Menentukan lokasi observasi (Gion dan Yasaka Shrine)
3. Mendokumentasikan papan larangan yang ditemukan melalui foto
4. Mencatat lokasi, bentuk papan, dan konteks penempatan papan
5. Mentranskripsi isi papan ke dalam file Excel

Teknik Analisis Data

Berikut adalah teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Klasifikasi papan larangan berdasarkan bentuk ekspresi (eksplisit/implisit) dan tingkat kesantunan (polite/impolite) berdasarkan teori Afifah (2023b).
2. Analisis aspek bahasa, mengidentifikasi bentuk kalimat larangan, jenis keigo, dan makna pragmatis yang terkandung dalam setiap ekspresi.
3. Analisis aspek non kebahasaan dengan menganalisis unsur warna, material, dan pictogram menggunakan teori multimodalitas (Kress & van Leeuwen, 2006).
4. Interpretasi, yaitu menafsirkan keterkaitan antara bentuk ekspresi bahasa dan non bahasa dalam menyampaikan pesan larangan dalam konteks budaya Kyoto.
5. Dengan menggunakan teori dan metode tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai representasi larangan dalam ruang publik Jepang, khususnya di area wisata tradisional Kyoto.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada masalah penelitian, pertama-tama akan dijelaskan analisis terkait ekspresi kesantunan pada papan larangan. Sebanyak 52 sampel data yang terkumpul dikategorikan sebagai tuturan santun dan tuturan tidak santun berdasarkan klasifikasi yang mengacu pada Afifah (2023b).

Penelitian ini mengacu pada klasifikasi yang dikemukakan oleh Afifah (2023b), yang membagi ekspresi pada papan larangan ke dalam 4 kategori berdasarkan dua dimensi, yaitu tingkat kesantunan (polite atau impolite), dan bentuk penyampaian (eksplisit atau implisit). Kategori tersebut meliputi, (1) ekspresi *impolite* dalam kalimat eksplisit, (2) ekspresi *impolite* dalam kalimat implisit, (3) ekspresi *polite* dalam kalimat eksplisit, (4) ekspresi *polite* dalam kalimat implisit.



Gambar 1. 「立入禁止」'Tachiiri kinshi' (larangan masuk)



Gambar 2. 「不法投棄監視中」'Fuhou touki kanshi chuu' (Dalam pengawasan terhadap pembuangan ilegal)



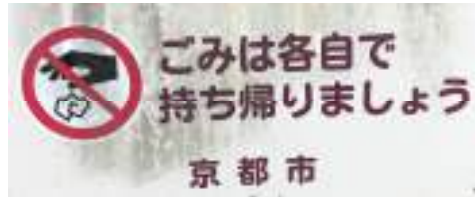
Gambar 3. 「京都では路上喫煙禁止です」'Kyoto de wa rojyou kitsuen kinshi desu' (Di Kyoto dilarang merokok di Jalanan).



Gambar 4. 「この付近、お車の駐車はご遠慮下さい」'Kono fukin, o kuruma no chuusha wa go-enryou kudasai' (Mohon untuk segan memarkirkan kendaraan di sekitar area ini).



Gambar 5. 「自転車・オートバイを垣にもたれかさないで下さい」 '*Jitensha, ootobai o kaki motarekasanaide kudasai*' (Jangan senderkan sepeda atau motor di tembok)



Gambar 6. 「ごみは各自で持ち帰りましょう」 '*Gomi wa kakuji de mochikaerimashou*' (Mari bawa pulang sampah masing-masing)



Gambar 7. 「この区域で路上喫煙すると過料1千円が科されます」 '*Kono kuiki de rojyou kitsuen wo suruto karyou issen-en ga kasaremasu*' (Jika merokok di jalanan wilayah ini, akan dikenakan denda seribu yen)

Gambar 1 hingga 7 di atas merupakan contoh data yang menunjukkan variasi ungkapan larangan pada papan larangan yang ditemukan di wilayah Gion, Kyoto. Gambar 1 memperlihatkan variasi ekspresi larangan kelompok (1), yaitu ekspresi *impolite* dalam kalimat eksplisit. Gambar 2 menampilkan ekspresi larangan dari kelompok (2), yaitu ekspresi *impolite* dalam kalimat implisit. Gambar 3, gambar 4, dan gambar 5 menyajikan ekspresi larangan dari kelompok (3), yakni ekspresi *polite* dalam kalimat eksplisit. Sementara itu gambar 6 dan gambar 7 memperlihatkan contoh ekspresi larangan kelompok (4), yaitu ekspresi *polite* dalam kalimat implisit. Pada bagian berikutnya akan dibahas lebih lanjut perbedaan ekspresi larangan pada masing-masing kelompok tersebut.

Gambar 1 dan 2 sama-sama menggunakan ekspresi larangan yang tergolong impolite. Namun, keduanya memiliki perbedaan dari segi bentuk penyampaian, yaitu eksplisit pada gambar 1, dan implisit pada gambar 2. Keduanya dapat dikategorikan menggunakan ekspresi impolite karena tidak menggunakan bentuk ragam sopan bahasa Jepang seperti akhiran 「です」 '*desu*', 「ます」 '*masu*' maupun bentuk perintah sopan 「下さい」 '*kudasai*'.

Pada gambar 1 tertulis 「立入禁止」 '*Tachiiri kinshi*' (larangan masuk) yang secara gramatikal terdiri dari dua buah nomina kebahasaan 「立入」 '*tachiiri*' (masuk) + 「禁止」 '*kinshi*' (larangan). Keberadaan unsur 「禁止」 '*kinshi*' (larangan) secara langsung menandakan bahwa kalimat ini merupakan bentuk larangan secara eksplisit.

Sebaliknya, pada gambar 2, tertulis ungkapan 「不法投棄監視中」 '*Fuhou touki kanshi chuu*' (Dalam pengawasan terhadap pembuangan ilegal). Ungkapan ini tidak menyatakan larangan secara langsung, melainkan hanya menyampaikan informasi bahwa area tersebut sedang diawasi terhadap kegiatan pembuangan ilegal. Oleh karena itu, bentuk larangan bersifat implisit. Pembaca diharapkan menafsirkan sendiri bahwa karena area tersebut berada dalam pengawasan, maka pembuangan sampah ilegal tidak diperkenankan. Gambar 3, gambar 4, dan gambar 5 merupakan papan larangan yang termasuk dalam kelompok (3), yaitu ekspresi *polite* dalam kalimat eksplisit. Meskipun ketiganya sama-sama menggunakan strategi ekspresi larangan yang sopan dan eksplisit, struktur kalimat yang digunakan dalam masing-masing kalimat berbeda.

Pada gambar 3 tertulis ungkapan 「京都では路上喫煙禁止です」 '*Kyouto de wa rojyou kitsuen kinshi desu*' (Di Kyoto dilarang merokok di Jalanan). Ungkapan ini memiliki struktur yang serupa dengan ekspresi larangan pada gambar 1 karena sama-sama menggunakan unsur 「禁止」 '*kinshi*' (larangan). Namun, perbedaannya terletak pada penggunaan akhiran 「です」 '*desu*', yang merupakan bentuk ragam sopan dalam bahasa Jepang, sehingga membuat kalimat tersebut termasuk dalam kategori ekspresi polite.

Sementara itu, pada gambar 4 terdapat ungkapan 「この付近、お車の駐車はご遠慮下さい」 '*Kono fukin, o kuruma no chuusha wa go-enryou kudasai*' (Mohon untuk segan memarkirkan kendaraan di sekitar area ini), dan pada gambar 5 tertulis 「自転車・オートバイを垣にもたれかさないで下さい」 '*Jitensha, ootobai o kaki motarekasanaide kudasai*' (Jangan senderkan sepeda atau motor di tembok). Kedua ungkapan ini menggunakan bentuk perintah sopan 「下さい」 '*kudasai*', namun, dengan susunan gramatikal yang berbeda. Kalimat pada gambar 4 menggunakan pola kalimat imperatif nomina-verba 「ご遠慮下さい」 '*go-enryou kudasai*' yang merupakan ungkapan permohonan untuk menahan diri (retriksi secara sopan). Sedangkan, kalimat pada gambar 5 menggunakan struktur verba bentuk negatif + 「下さい」 '*kudasai*' → 「もたれかさないないで下さい」 '*motarekasanaide kudasai*', yang secara langsung membentuk larangan eksplisit dalam bentuk kalimat perintah negatif.

Meskipun 「ご遠慮下さい」 '*go-enryou kudasai*' tidak secara struktural merupakan bentuk negatif dari perintah, ekspresi ini lazim digunakan dalam konteks larangan dalam budaya tutur bahasa Jepang. Oleh karena itu, penutur asli tetap menafsirkan ungkapan ini sebagai bentuk larangan, bukan sebagai ajakan atau perintah biasa. Dengan demikian, gambar 4 dan gambar 5 sama-sama mencerminkan ekspresi larangan yang disampaikan secara eksplisit dan sopan, namun melalui struktur ungkapan yang berbeda. Gambar 6, dan gambar 7 sama-sama menunjukkan papan larangan yang termasuk dalam kategori ekspresi polite dalam bentuk kalimat implisit. Pada jenis ungkapan ini, larangan tidak dinyatakan secara langsung, melainkan melalui bentuk kalimat yang bersifat eksplisit serta menggunakan ragam sopan atau polite. Karena bersifat implisit, pembaca tidak secara langsung diarahkan atau dibatasi perilakunya, melainkan dituntut untuk menafsirkan makna larangan berdasarkan konteks dan implikatur yang muncul dari kalimat tersebut.

Meskipun ketiganya tergolong dalam kategori yang sama, cara penyampaian pada masing-masing gambar menunjukkan variasi struktur gramatikal dan strategi pragmatis yang berbeda. Gambar 6, gambar 7, dan gambar 8 memiliki cara penyampaian yang berbeda-beda. Pada gambar 6 tertulis 「ごみは各自で持ち帰りましょう」 '*Gomi wa kakuji de mochikaerimashou*' (Mari bawa pulang sampah masing-masing). Ungkapan ini menggunakan bentuk ajakan sopan verba bentuk 「～ましょう」 '*~mashou*', yang secara gramatikal merupakan bentuk ajakan. Berdasarkan penjelasan Afifah (2023b: 124), sejak kejadian terorisme pada tahun 1995 yang terjadi di Tokyo, Jepang mulai mengurangi jumlah tempat sampah di ruang publik, terutama di stasiun dan tempat wisata. Oleh karena itu, muncul bentuk himbauan seperti ini untuk mencegah pembuangan sampah sembarangan, dengan mengajak pengunjung membawa pulang sampah masing-masing. Meskipun secara eksplisit tidak menyatakan larangan, ajakan untuk membawa pulang sampah ini secara implisit melarang tindakan membuang sampah di tempat tersebut.

Sementara itu, gambar 7 menampilkan ungkapan 「この区域で路上喫煙をすると過料1千円が科されます」 '*Kono kuiki de rojyou kitsuen wo suruto karyou issen-en ga kasaremasu*' (Jika merokok di jalanan wilayah ini, akan dikenakan denda seribu yen). Kalimat ini menyatakan konsekuensi dari suatu tindakan tanpa secara langsung menyatakan larangan. Artinya, bentuk larangan bersifat implisit dan memberikan informasi mengenai hukum yang akan dikenakan. Pembaca diharapkan dapat menyimpulkan bahwa karena tindakan tersebut beresiko dikenai sanksi, maka perilaku tersebut tidak diperkenankan. Selain itu, penggunaan akhiran 「ます」 '*masu*' menunjukkan bahwa kalimat tersebut disampaikan dalam ragam sopan, sehingga termasuk dalam kategori ekspresi polite. Setelah dijelaskan contoh-contoh data berdasarkan kategori ekspresi larangan yang digunakan, hasil kategorisasi tersebut dirangkum dan disajikan pada tabel 1 di bawah

ini. Dengan tabel tersebut, dapat terlihat bagaimana kecenderungan penggunaan ungkapan larangan yang ditemukan dari dalam data yang terhimpun.

Tabel 1: Kategori Ungkapan ragam sopan dan tidak sopan pada papan larangan di Kyoto

Kategori Ungkapan Larangan	Jumlah
Ekspresi <i>impolite</i> dalam kalimat eksplisit	24
Ekspresi <i>impolite</i> dalam kalimat implisit	2
Ekspresi <i>polite</i> dalam kalimat eksplisit	20
Ekspresi <i>polite</i> dalam kalimat implisit	4
Ekspresi <i>impolite</i> dalam kalimat eksplisit	1
Ekspresi <i>polite</i> dalam kalimat eksplisit	1
Ekspresi <i>impolite</i> dalam kalimat eksplisit	1
Ekspresi <i>polite</i> dalam kalimat implisit	1
Jumlah keseluruhan	52

Tabel satu menunjukkan bahwa penggunaan papan larangan yang menggunakan ekspresi *impolite* dan *polite* berjumlah sama, yaitu masing-masing 26 buah. Temuan ini menunjukkan bahwa ekspresi yang digunakan pada papan larangan di area wisata Kyoto tidak terdapat kecenderungan dominan terhadap penggunaan salah satu jenis ekspresi *polite* atau *impolite*.

Hasil ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Afifah (2023a). Afifah (2023a) menganalisis mengenai papan larangan yang terdapat di kebun binatang. Walaupun kebun binatang merupakan area wisata juga, namun memiliki karakteristik yang berbeda dengan area wisata budaya tradisional Kyoto. Dari hasil analisis Afifah (2023a), karena kebun binatang memiliki banyak pengunjung keluarga yang membawa anak, maka di kebun binatang terdapat banyak papan larangan yang khusus ditujukan untuk anak-anak. Sehingga banyak papan larangan yang menggunakan bahasa percakapan anak-anak yang menggunakan ekspresi *impolite*.

Hasil ini pun tidak sejalan dengan hasil penelitian Afifah (2022) dan Mubarok (2024) yang menganalisis papan larangan dan papan informasi publik yang ada di stasiun dan kereta yang ada di Jepang. Dalam hasil penelitian Afifah (2022) dan Mubarok (2024), ditemukan bahwa penggunaan ragam ekspresi *polite* mendominasi ekspresi yang digunakan pada papan larangan maupun papan informasi publik yang terdapat di stasiun dan kereta. Bahkan, untuk beberapa papan larangan yang berisi informasi pencegahan kecelakaan, ditemukan penggunaan ragam *polite*. Hal ini bertolak belakang dengan pernyataan Kishie (2011) yang mengatakan bahwa papan informasi publik yang berkaitan dengan pencegahan kecelakaan seringkali menggunakan ekspresi *impolite*, karena mengedepankan tersampainya informasi kepada pembaca secara efektif. Namun, Kurabayashi (2020) mengatakan, bahwa papan larangan yang dipasang di lingkungan yang berorientasi pada layanan cenderung menggunakan ekspresi yang sopan untuk meminimalkan terjadinya *Face-Threatening Acts* (FTA).

Walaupun stasiun kereta bukanlah area wisata, keduanya memiliki karakteristik yang mirip. Kemiripan tersebut adalah papan larangan ditujukan kepada pengunjung atau yang dalam istilah bahasa Jepang disebut '*okyakusama*' (お客様). Atau dalam kata lain "berorientasi pada pelayanan". Dalam budaya Jepang, saat berkomunikasi dengan '*okyakusama*' diharuskan berbicara dengan ragam bahasa sopan (*polite*) atau yang dalam istilah bahasa Jepang disebut '*taigu hyougen*' (待遇表現).

Penggunaan ekspresi papan larangan di area wisata Kyoto menunjukkan distribusi yang seimbang antara ekspresi *polite* dan *impolite*. Jika dianalisis lebih dalam hubungan antara informasi yang disampaikan dan ekspresi yang digunakannya sekalipun, tetap tidak terlihat kecenderungan ke salah satu jenis ekspresi. Dari total 52 data yang dikumpulkan, 42 data papan larangan memuat informasi mengenai ketertiban umum seperti larangan merokok, larangan memotret, larangan parkir, dan sebagainya. Dari 42 data tersebut, 21 papan menggunakan ekspresi *polite*, dan 19 papan menggunakan ekspresi *impolite*. Perbandingan ini menunjukkan bahwa tidak terdapat dominasi yang signifikan antara kedua jenis ekspresi tersebut. Jika ditinjau lebih rinci berdasarkan jenis

larangannya, ditemukan bahwa larangan tertentu seperti dilarang merokok, dilarang masuk, dan dilarang memotret lebih sering menggunakan ekspresi *impolite*, terutama dengan menggunakan kata ‘*kinshi*’ 禁止 yang berarti ‘larangan’

Kyoto memiliki panduan aturan khusus yang mengatur pembuatan papan informasi publik (2013), namun tidak secara spesifik mengatur penggunaan ekspresi *polite* mau *impolite*. Aturan yang tercantum dalam pedoman tersebut hanya menetapkan prinsip umum dalam pembuatan papan informasi publik seperti penggunaan bahasa yang sederhana, penyertaan dua hingga empat bahasa (termasuk bahasa Jepang), serta pemanfaatan pictogram untuk memudahkan pemahaman bagi wisatawan mancanegara. Dengan tidak adanya ketentuan eksplisit terkait tingkat kesopanan bahasa yang digunakan, pilihan antara ekspresi *polite* atau *impolite* diserahkan kepada kebijakan masing-masing. Hal ini menjelaskan mengapa dalam data yang dikumpulkan menghasilkan hasil yang seimbang antara jumlah penggunaan ekspresi *polite* dan *impolite*, serta hasil yang berbeda dibandingkan dengan kebun binatang (Afifah: 2022) dan stasiun kereta (Afifah: 2023a), (Mubarak: 2024).

Prinsip “simple” yang terdapat pada pedoman penulisan papan informasi publik Kyoto dapat menjadi faktor yang mempengaruhi pemilihan ekspresi larangan *impolite*. Perhatikan gambar 8, dan gambar 9 di bawah ini. Ekspresi larangan yang bersifat *impolite*, seperti ‘*kin-en*’ 禁煙 (dilarang merokok), cenderung lebih singkat dan mudah dimengerti dibandingkan dengan ekspresi *polite* seperti ‘*kono kuiki de no rojyou kitsuen wa kinshi sareteimasu*’ この区域での路上喫煙は禁止されています (merokok di jalan pada area ini dilarang). Hal ini sesuai dengan pernyataan Deng (2011) yang menekankan bahwa papan informasi publik harus menyampaikan pesan dengan sesederhana mungkin mengingat keterbatasan ruang pada media yang digunakan. Dengan demikian, prinsip “simple” ini dapat menjelaskan mengapa ekspresi *impolite* tetap banyak digunakan, terutama pada papan-papan larangan yang menyampaikan informasi seperti larangan merokok, larangan memotret, dan larangan masuk.



Gambar 8. ‘*kin-en*’ 禁煙 (No Smoking)



Gambar 9. ‘*kono kuiki de no rojyou kitsuen wa kinshi sareteimasu*’ この区域での路上喫煙は禁止されています (Merokok pada area ini dilarang)

Tabel 2 di bawah, menunjukkan bahwa papan informasi yang memuat larangan no smoking, no photography, dan no entry cenderung lebih banyak menggunakan ekspresi *impolite* dibanding ekspresi *polite*. Hal ini dapat dilihat dari jumlah data yang menunjukkan dominasi penggunaan bentuk larangan eksplisit seperti ‘*kin-en*’ 禁煙 (Dilarang Merokok), ‘*satsuei kinshi*’ 撮影禁止 (Dilarang Memotret) dan ‘*tachiiri kinshi*’ 立入禁止 (Dilarang Masuk) tanpa tambahan ungkapan sopan ‘*keigo*’ 敬語 bahasa Jepang. Ekspresi *polite* seperti ini memiliki kesan tegas, namun ringkas dan mudah dipahami oleh pembaca

Table 2. Penggunaan Ungkapan Larangan pada Tanda “Dilarang Merokok”, “Dilarang Memotret”, dan “Dilarang Masuk”

Tipe Ungkapan	Dilarang Merokok	Dilarang Memotret	Dilarang Masuk
① Ekspresi <i>impolite</i> dalam kalimat eksplisit	11	5	8
② Ekspresi <i>impolite</i> dalam kalimat implisit	0	0	0
③ Ekspresi <i>polite</i> dalam kalimat eksplisit	3	0	4
④ Ekspresi <i>polite</i> dalam kalimat implisit	2	0	0
Jumlah	16	5	12

Aspek nonkebahasaan yang dibahas dalam analisis ini adalah desain papan larangan yang terdapat di area wisata Kyoto. Desain yang dimaksud mencakup elemen visual seperti warna dan bahan material yang digunakan dalam pembuatan papan tersebut. Afifah (2023b) memainkan peran penting dalam menarik perhatian dan menyampaikan tingkat urgensi, di mana warna-warna mencolok seperti kuning, merah sering digunakan untuk menandai larangan atau bahaya (Murakoshi: 2002). Sementara itu, bahan material seperti logam, kayu dan plastik bukan hanya mencerminkan formalitas serta memiliki daya tahan.

Desain papan informasi publik di Kyoto diatur dalam kebijakan “*Kankou Annai Hyoushiki Appugurēdo Shishin*” atau Pedoman Peningkatan Tanda Petunjuk Wisata. Poin utama dari kebijakan ini adalah “visibilitas”, yaitu kemudahan papan informasi publik untuk dilihat serta tampilan yang sesuai dengan lingkungan sekitar tempatnya dipasang. Aspek visibilitas ini dijabarkan ke dalam lima elemen, yaitu estetika (tidak merusak pemandangan dan memiliki bentuk yang menarik), ekonomis (biaya pembuatan yang sesuai), perawatan (mudah diganti dan dirawat), material (menggunakan bahan dengan karakteristik khas), dan pemasangan (dapat dipasang dengan mudah di mana pun serta tidak memakan tempat). Namun, dalam artikel ini, pembahasan difokuskan hanya pada dua aspek, yaitu estetika (termasuk pemilihan warna) dan material yang digunakan, karena keduanya memiliki pengaruh besar terhadap persepsi visual dan kesesuaian papan larangan dengan lanskap budaya dan lingkungan Kyoto.

Penggunaan warna pada papan larangan di Kyoto mengikuti kebijakan khusus yang berbeda dari wilayah Jepang lainnya yang disebut ‘*Kyoto-shi Yagai Koukoku-butsu no Shikisai ni Tsuite*’ 京都市屋外広告物の色彩について (Mengenai warna papan informasi umum di luar ruangan di Kyoto). Berdasarkan peraturan tersebut, warna mencolok seperti merah dan kuning dilarang digunakan di ruang publik untuk menjaga keselarasan lanskap kota yang dipenuhi bangunan bersejarah, serta agar tidak lebih mencolok dari warna merah khas kuil Shinto yang banyak terdapat di Kyoto. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Hamaguchi (2021), warna dari papan informasi publik di Kyoto haruslah menyesuaikan dengan warna lingkungan sekitar, sehingga papan informasi publik di Kyoto disarankan untuk menggunakan warna-warna tidak mencolok seperti coklat dan abu-abu.

Setelah mengkaji mengenai kebijakan-kebijakan yang berlaku di Kyoto terkait desain papan informasi publik, langkah selanjutnya adalah menganalisis implementasi nyata dari papan larangan yang ada di lapangan, yang sudah dihimpun pada penelitian ini. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana papan larangan tersebut sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah Kyoto. Tabel 3 di bawah ini menyajikan data mengenai warna-warna

yang digunakan pada papan larangan yang menjadi objek penelitian ini. Jika terdapat dua pemakaian warna, warna yang dituliskan pertama adalah warna yang mendominasi pada papan larangan tersebut.

Tabel 3. Warna pada Papan Larangan

Warna Latar	Jumlah
krem, coklat	1
coklat	4
putih	36
putih, coklat	1
putih, merah	5
putih, merah, kuning	1
putih, kuning	1
hijau	1
kuning	2
Jumlah Keseluruhan	52

Dengan melihat ke tabel 3 di atas, dapat kita ketahui bahwa warna putih yang merupakan warna yang paling dominan digunakan, dengan jumlah sebanyak 36 dari total 52 papan. Selain itu, kombinasi warna putih dengan warna lain seperti merah, coklat dan kuning juga ditemukan dari dalam data walau jumlahnya sangat sedikit. Warna coklat yang dianggap dinamis dengan kota tua Kyoto hanya ditemukan sebanyak 5 buah. Sementara warna-warna mencolok seperti merah, coklat, dan kuning hanya digunakan sebagai kombinasi dengan warna putih dengan jumlah hanya 3 saja. Hal ini menunjukkan Kyoto menghindari warna-warna yang mencolok, namun penggunaan warna coklat masihlah sangat terbatas. Penggunaan dasar warna putih pada papan larangan sangatlah dominan. Hasil ini sejalan dengan temuan Afifah (2023b) yang menunjukkan bahwa papan larangan di Jepang umumnya didominasi oleh latar berwarna putih. Dominasi warna putih tersebut didasari oleh pertimbangan bahwa latar putih mampu meningkatkan keterbacaan dan kejelasan informasi yang disampaikan melalui papan larangan.



gambar 10: Latar Putih



gambar 11. Latar Putih dan Bingkai Merah



gambar 12: latar Coklat

Pada beberapa foto berikut. Foto 10 menggunakan papan larangan dengan latar belakang berwarna putih, yang merupakan warna dominan dalam data penelitian ini. Sementara itu, foto 11 memperlihatkan papan larangan yang menggunakan kombinasi warna putih dan merah untuk menekankan pesan larangan yang disampaikan. Ada pun foto 5 menampilkan papan larangan dengan latar berwarna coklat kayu, yang mencerminkan upaya penyesuaian dengan lingkungan sekitar.

Tabel 4. Bahan Material yang digunakan

Material	Jumlah
Stiker	6
Plastik	14
Kayu dan Kaca	1
Kain	1
Kayu	6
Kertas	4
Kertas Laminasi	16
Besi	4
Jumlah Keseluruhan	52

Aspek material pada papan larangan merupakan salah satu elemen penting yang turut mempengaruhi penyampaian pesan dalam ruang publik. Tabel 4 di bawah ini menunjukkan ragam material yang digunakan pada papan larangan yang ditemukan dalam data penelitian ini. Material yang paling banyak digunakan adalah kertas yang dilaminasi, sebanyak 16 buah, diikuti dengan plastik sebanyak 14 buah. Temuan ini sejalan dengan apa yang dituliskan oleh Iwata (2017) yang mengkritisi banyaknya penggunaan papan informasi publik termasuk papan larangan yang menggunakan material kertas yang dilaminasi. Kertas yang dilaminasi memang mudah dan murah untuk dibuat, namun tidak tahan lama (mudah rusak). Papan larangan yang terbuat dari kertas laminasi dan sudah rusak dapat mengotori pemandangan sekitar. Seperti yang terlihat di foto 13 di bawah ini.



Gambar 13: Papan larangan dari kertas laminasi yang rusak



Gambar 14: Papan larangan yang menyesuaikan dengan lanskap sekitar

Berbeda dengan papan larangan di foto 13 yang dibuat dengan kertas laminasi, foto 14 menampilkan papan larangan berbahan kayu yang tidak hanya tahan lebih lama, tetapi juga memiliki desain yang selaras dengan nuansa bangunan tradisional di Kyoto. Desain seperti ini mencerminkan estetika khas kota bersejarah tersebut. Menurut Hamaguchi (2021), papan larangan yang mempertimbangkan nilai estetika dan keselarasan lingkungan termasuk ke dalam kebijakan desain pembuatan papan informasi publik di Kyoto. Kebijakan ini mewajibkan adanya pemasangan papan larangan seperti ini di dekat pintu masuk kuil Budha dan juga kuil Shinto untuk menjaga ketertiban serta mendukung pelestarian situs-situs bersejarah.

Penggunaan pictogram pada papan larangan di Kyoto merupakan bagian dari upaya menciptakan papan informasi publik yang bersifat universal. Hal ini diatur dalam kebijakan “*Kankou Annai Hyoushiki Appuguredo Shishin*” (Pedoman Peningkatan Tanda Petunjuk Wisata) yang merekomendasikan penggunaan pictogram sebagai bentuk komunikasi visual yang dapat dipahami lintas bahasa. Dalam pelaksanaannya, Kyoto menggunakan simbol panduan JIS (*JIS guidance symbols*) dan pictogram buatan pemerintah Kyoto untuk larangan-larangan yang tidak tercakup dalam daftar JIS.

Namun, meskipun bertujuan untuk menciptakan desain yang universal, papan papan larangan tersebut tetap menyertakan teks dalam bahasa Jepang dan bahasa asing lainnya sebagai penjelas. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas penggunaan pictogram jika masih diperlukan penjelasan teks. Menurut Honda (2017), pictogram bukanlah sekedar gambar ilustrasi, melainkan simbol visual yang dapat menyampaikan makna secara mandiri tanpa perlu kalimat pendukung. Dalam penelitiannya, Honda menemukan bahwa negara-negara di Eropa, papan informasi publik cenderung meminimalkan penggunaan bahasa dan mengandalkan desain visual yang sepenuhnya universal dengan hanya menggunakan pictogram.

Sebagaimana telah dijabarkan di atas, papan larangan di area wisata Gion tidak hanya menyampaikan makna melalui aspek kebahasaan, tetapi juga melalui elemen-elemen nonkebahasaan seperti warna, material tata letak serta penggunaan pictogram. Pendekatan multimodalitas dalam analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana makna larangan dikonstruksi, dengan merujuk pada teori multimodalitas yang dikembangkan oleh Kress & van Leeuwen (2006), yang menyatakan bahwa makna dibangun melalui interaksi berbagai mode semiotik seperti teks, gambar, warna, dan tata letak secara menyeluruh melalui kombinasi antara teks dan elemen visual, sehingga membentuk pesan yang efektif, estetis dan sesuai dengan konteks budaya lokal. Terlebih, Gion merupakan kawasan wisata yang menjual budaya lokal tradisional Jepang.

Dari segi warna, hasil penelitian menunjukkan dominasi warna putih sebagai latar utama papan larangan. Warna putih ditemukan pada 36 dari total 52 data. Warna ini dipilih karena memiliki keterbacaan tinggi dan kontras yang baik terhadap huruf atau simbol, sehingga informasi mudah didapatkan oleh pembaca. Penggunaan warna-warna mencolok seperti merah, kuning, digunakan secara terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa aspek warna dalam papan larangan tidak hanya mempertimbangkan fungsi komunikasi, tetapi juga nilai estetika yang sesuai dengan karakter kota tua Kyoto.

Selain warna, material papan juga menjadi penanda penting dalam menyampaikan tingkat formalitas, daya tahan, dan keselarasan dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan data yang dihimpun, material yang paling sering digunakan adalah kertas laminasi (16 buah), plastik (14 buah), dan kayu (6 buah). Penggunaan kertas laminasi memiliki keunggulan dari sisi biaya dan fleksibilitas, tetapi rentan rusak dan dapat menurunkan estetika ruang publik jika tidak diperbaharui secara berkala. Sebaliknya, papan yang terbuat dari kayu atau logam lebih tahan lama dan sering kali dibuat dengan mempertimbangkan nilai estetika. Misalnya papan kayu yang menyesuaikan dengan bangunan-bangunan tradisional Jepang yang banyak terbuat dari kayu. Temuan ini sejalan dengan prinsip visibilitas dalam kebijakan 観光案内標識アップグレード指針 ‘Kankou Annai Hyoushiki Appuguredo Shishin’ yang menekankan pentingnya estetika dan kesesuaian lingkungan dalam perancangan papan informasi publik.

Terakhir, mengenai pictogram yang menjadi aspek visual lain yang penting dalam menyampaikan larangan secara universal. Dalam banyak kasus, pictogram digunakan untuk

melengkapi teks berbahasa Jepang dan asing, serta mempermudah pemahaman bagi wisatawan mancanegara. Misal simbol rokok dicoret untuk larangan merokok, atau simbol kamera dicoret untuk larangan memotret. Namun demikian, analisis ini juga menemukan bahwa tidak semua gambar merupakan piktogram, sehingga tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya teks penjelasan berupa teks. Penggunaan simbol yang terlalu kompleks atau tidak standar, dapat menimbulkan ambiguitas sehingga kerap disertai teks penjelas. Hal ini menguatkan pendapat Honda (2017: 147) bahwa idealnya piktogram harus memiliki makna mandiri dan dapat dipahami tanpa bantuan kebahasaan, namun dalam praktiknya, sinergi antara teks dan gambar masih dibutuhkan untuk memastikan akurasi pemahaman.

Dengan demikian, bahwa papan larangan di Kyoto merupakan wujud representasi multimodal yang menggabungkan mode linguistik dan visual dalam satu kesatuan. Bahasa, warna, bahan, dan simbol bekerja secara bersamaan untuk menyampaikan pesan secara efektif dalam konteks ruang publik yang berorientasi pada estetika dan pelayanan. Analisis multimodal ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi komunikasi yang digunakan di ruang publik Jepang, serta menunjukkan bagaimana nilai budaya lokal diinternalisasikan ke dalam bentuk-bentuk pesan visual.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa refleksi penting yang dapat diambil. Pertama, papan larangan di Kyoto tidak semata-mata berfungsi sebagai media penyampai aturan, melainkan juga merepresentasikan nilai-nilai budaya komunikasi publik Jepang, baik dari aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan. Kedua, keberadaan papan larangan yang diselaraskan dengan lanskap tradisional Kyoto menunjukkan bahwa komunikasi visual tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memiliki fungsi estetis yang memperkuat harmoni visual lingkungan.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa papan larangan di Kyoto tidak hanya berperan dalam pembentukan dalam menyampaikan perintah atau larangan, melainkan juga berkontribusi dalam pembentukan citra kota dan penguatan identitas budaya lokal. Integrasi antara elemen kebahasaan dan elemen non kebahasaan mencerminkan representasi multimodal atas nilai-nilai kesantunan, keindahan, dan keteraturan dalam ruang publik Jepang.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Nishijima (2019), Kim (2011), ditemukan bahwa bentuk kesantunan pada papan larangan di Jepang cenderung lebih polite dibanding ekspresi serupa di negara-negara barat maupun Korea. Selain itu, berbeda dengan temuan pada penelitian sebelumnya, yang menunjukkan kecenderungan dominasi salah satu ekspresi. Hasil pada penelitian ini memperlihatkan bahwa tidak ada kecenderungan penggunaan jenis ekspresi yang digunakan.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, salah satu aksi yang dapat dirumuskan adalah pemanfaatan papan informasi publik Jepang sebagai media ajar bahasa Jepang. Melalui papan larangan dan papan informasi publik lainnya, pembelajar tidak hanya akan mempelajari bahasa Jepang dari struktur gramatikalnya saja, tetapi juga memahami norma kesantunan, kebiasaan budaya, dan nilai sosial masyarakat Jepang.

SIMPULAN

Papan larangan di Gion, Kyoto, menunjukkan variasi ekspresi berdasarkan tingkat kesopanan (polite atau impolite) dan bentuk penyampaian (eksplisit atau implisit). Penggunaan ragam ekspresi ini mencerminkan strategi komunikasi yang mempertimbangkan norma kesantunan dan konteks sosial. Ekspresi eksplisit seperti 「立入禁止」 '*tachiiri kinshi*' (dilarang masuk) disampaikan secara langsung, sedangkan ekspresi implisit polite seperti 「ごみは各自で持ち帰りましょう」 '*gomi wa kakuji de mochikaerimashou*' menyampaikan larangan secara halus melalui ajakan. Temuan ini menunjukkan bahwa papan larangan tidak hanya menyampaikan aturan, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai budaya komunikasi publik Jepang.

Mengenai kecenderungan penggunaan ungkapan larangan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan ekspresi larangan pada papan informasi publik di area Wisata Kyoto menunjukkan distribusi yang seimbang antara ekspresi *polite* dan *impolite*. Berbeda dengan temuan pada penelitian

sebelumnya, yang menunjukkan kecenderungan dominasi salah satu ekspresi. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tidak ada kecenderungan penggunaan jenis ekspresi yang digunakan. Salah satu faktor yang menjelaskan hal ini adalah tidak adanya regulasi yang jelas yang mengatur jenis ekspresi seperti apa yang harus digunakan. Di sisi lain, prinsip “*simple*” dalam kebijakan “*Kankou Annai Hyoushiki Appugurēdo Shishin*” (Pedoman Peningkatan Tanda Petunjuk Wisata) bisa menjadi salah satu faktor penyebab penggunaan ekspresi *impolite* yang singkat dan eksplisit, seperti penggunaan kata ‘*kinshi*’ 禁止 (Dilarang).

Dari segi nonkebahasaan, walaupun desain papan informasi publik di Kyoto mempunyai kebijakan untuk menyesuaikan dengan lanskap lingkungan sekitar, namun belum sepenuhnya dapat mengaplikasikan hal tersebut. Pada kenyataannya, warna putih menjadi warna latar papan larangan yang dominan. Hal ini karena warna putih dianggap dapat mempermudah keterbacaan. Sementara dari aspek material, penggunaan kertas laminasi dan plastik mendominasi, meskipun dianggap kurang tahan lama dan tidak selalu sesuai dengan nilai estetika. Terakhir, Kebijakan pemerintah Kyoto mendorong penggunaan pictogram agar informasi dapat dipahami secara universal. Namun demikian, teks dalam berbagai bahasa tetap dituliskan.

Terakhir, representasi multimodal yang terlihat pada papan larangan yang terdapat di area wisata Gion, Kyoto menggabungkan unsur kebahasaan dan nonkebahasaan seperti warna, material, tata letak, dan pictogram untuk menyampaikan pesan larangan secara efektif, etetis, dan kontekstual. Dominasi warna putih menunjukkan perhatian terhadap keterbacaan dan keselarasan visual, sementara pilihan material seperti kayu mencerminkan upaya mempertahankan nilai estetika tradisional. Penggunaan pictogram mendukung pemahaman lintas bahasa, meskipun dalam praktiknya masih memerlukan teks pendamping agar makna tersampaikan dengan akurat. Analisis ini menunjukkan bahwa papan larangan Kyoto bukan sekedar alat informasi, melainkan juga cerminan budaya lokal yang mengutamakan harmoni dalam komunikasi publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, M. 2022. Japanese and Indonesian Prohibitive Expressions on Prohibition Signs at Train Stations: A Linguistic Landscape Study: JAPAN EDU Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang, 7 (2), 94- 105. <https://11nq.com/xOzCP>
- Afifah, M. 2023a. Doubutsuen ni Okeru Kinshi Sain: Nihongo to Indonesia no “Kinshi Hyougen” no Hikaku: Kanazawa Daigaku Ningen Shakai Gakuiki Keizai gakurui Shakai gengogaku Enshu Ronbun-Shu, 18, 101-116. <https://encr.pw/ocyUc>
- Afifah, M. 2023b. Nihon to Indonesia no Gengokeikan ni Okeru Kinshi Sain no Hikaku. <https://kanazawa-u.repo.nii.ac.jp/record/2000372/files/Abstract-H-1821082009-MUTHI-AFIFAH.pdf>. Kanazawa University.
- Afifah, M., Sugihartono. 2024. Comparative Analysis of the Usage Expressions of COVID-19 Prevention Signs in Japanese and Indonesian: A Case Study of Modern Shopping Mal. CHIE: Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang, 12 (1), 41-51. <https://encr.pw/av9G3>
- Backhaus, P. 2006. Multilingualism in Tokyo— A look into the linguistic landscape—: International Journal of Multilingualism, 3(1), 52–66.
- Brown, P. and S. Levinson. 1987. Politeness: Some Universals in Language Usage. Cambridge: CambridgeUniversityPress
- Deng, J. 2014. A pragmatic analysis of public signs in China. Linguistica Atlantica, 33 (1), 30- 37. <https://journals.lib.unb.ca/index.php/la/article/view/22539>
- Honda, Hiroyuki. 2017. Pikutoguramu wa Irasuto de wa nai. Machi no Koukyou Sain wo Tenken Suru: gaikokujin ni wa dou Mieru ka. Taishukan Shoten, 143- 158.
- Iwata, Kazunari. 2017. Chui Kanki ga Oosugimasen ka. Machi no Kokyō Sain wo Tenkensuru— Gaikokujin ni wa Dou Mieruka: Taishukan Shoten, 71-80.
- Kishie, Shinsuke. 2011. Kanban, Hyojibutsu ni Mirareru Kinshi Hyogen no Gengokeikan. Uchiyama, Junzo (ed.), Nakai, Seiichi, dan Daniel Long (eds.), Sekai Gengokeikan Nihon no Gengokeikan: no naka no kotoba: Katsura Shobo, 218- 226.

- Kim, Sunin. 2011. Nihon to Kankokugo no Gengokeikan ni okeru Kinshi Hyougen: Basho niyoru Chigai wo Chushin ni: Meikai. 16, 53-62. <https://encr.pw/OAGk8>
- Kurabayashi, Hideo. 2020. Nihon no Kokyuu Sain no Suitaru: Buntairon Kenkyu. 66, 71-78.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. 2006. Reading images: The Grammar of Visual Design (2nd ed): Routledge
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. 1997. Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality: An Empirical Study. Journal of Language and Social Psychology, 16 (1), 23-49.
- Leech, G. N. 1983. Principles of Pragmatics: Longman.
- Long, D. 2014. Hibogowasha Kara Mita Nihongo no Kanbanno Goyouron Teki Mondai–Nihongo Kyouiku ni Okeru “Gengokeikan” no Ouyou–: Jinbungakuhou, 488, 1-22.
- Mubarak, M.H., Hayati, N., Haristiani, N. 2024. Politeness on Public Signs in Japanese and Indonesian Train Cars: A Linguistic Landscape Study: CHIE Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang. 12(2), 86- 94. <https://11nq.com/k5yoe>
- Nishijima, Yoshinori. 2014. Kouyou Sain ni Okerru Gengokeikan no Nichidoku Hikaku– Atarashii Gengo Hikaku no Shuhou no Teian to Sono Yukousei no Kensho–: Doitsu Bungaku Roshu. 47, 32-46.
- Nishijima, Yoshinori. 2019. A Contrastive Study of Functionally Equivalent, but Semantically Different Sign Expressions in Japanese and German: An Analysis of Preferred Expression Styles: Intercultural Communication Studies. 28 (1), 152-157. <https://encr.pw/x4Vnv>
- Nishijima, Yoshinori. 2022. A Stylistic Analysis of Stickers on Cars as Linguistic Landscapes: Buntairon Kenkyu. 68, 1-16. <https://encr.pw/Gk7a5>
- Schulze, I. 2019. Bilder – Schilder - Sprache: Empirische Studien zur Text-Bild-Semiotik im öffentlichen Raum. Tübinger Beiträge zur Linguistik. Tübingen: Narr Francke Attempto Verlag GmbH + Co.KG.
- Thongtong, T. 2016. A Linguistic Landscape Study of Signage on Nimmanhemmin Road, A Lanna Chiang Mai Chill-Out Street. Manusya: Journal of Humanities, 19 (3), 72-87. <https://encr.pw/MEPuL>

THE USE OF ACRONYMS IN STUDY COURSES: A LINGUISTIC RESEARCH IN TANJUNGPINANG

Raden Roro Priscylla Dwi Cahyani¹, Nana Raihana Askurny², Rere Melvina³, Tiara Aprillia Wulandari⁴, Sandia Fatika⁵, Elvitriana⁶, Andri⁷

^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7} Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Indonesia

¹2203050020@student.umrah.ac.id, ²Nanaraihana@umrah.ac.id, ³2203050013@student.umrah.ac.id, ⁴2203050042@student.umrah.ac.id, ⁵2203050085@student.umrah.ac.id, ⁶2203050038@student.umrah.ac.id, ⁷2203050062@student.umrah.ac.id.

Abstract

This research examines the use of acronyms in naming non-formal education institutions, specifically course institutions, in Tanjungpinang City as part of the urban linguistic landscape.. Using a descriptive qualitative approach, data was obtained through observation and visual documentation of publicly visible signage of primary and secondary educational institutions. The collected data were then analyzed thematically to identify patterns in acronym usage and their symbolic meanings. The results show that acronyms are used not only for linguistic efficiency, but also as a branding strategy that represents a professional, modern and global identity. The majority of acronyms consist of three to four letters and are dominated by English, reflecting the institution's international orientation. This prominence of English acronym in Tanjungpinang's educational landscape underscores a growing global outlook and a strategic effort to enhance institutional recognition and apple beyond local boundaries. However, without additional explanation, the use of acronyms as branding tools can cause ambiguity and weaken their function as identity markers. . Therefore, the integration of visual elements and descriptive captions is essential for acronyms to be effective as identification and marketing tools. These findings enrich the study of the linguistic landscape in the context of non-formal education in Tanjungpinang.

Keywords: *acronyms; linguistic landscape; courses*

INTRODUCTION

The phenomenon of using acronyms in naming course institutions in Tanjungpinang shows how language is used strategically for communication functions as well as symbolic and ideological representations that reflect social dynamics, collective identity, and power relations in society. The concept of linguistic landscape refers to how language is visually displayed in public spaces, such as signboards, billboards and banners, which reflect the linguistic and cultural differences of a region (Fadhillah, 2023). In Tanjungpinang, this concept is particularly relevant in understanding how educational institutions utilize language on their signage to communicate identity and values within the city's unique linguistic and cultural environment. In the context of non-formal education, especially course institutions, naming the institution through signage not only serves as identification, but also as a branding strategy that reflects certain values, such as modernity, internationalism, or locality. The use of acronyms in naming course institutions is an interesting linguistic phenomenon to research because it can show the ideological orientation and marketing strategy of the institution.

In the last five years, the development of course institutions in Tanjungpinang City, the capital of Riau Islands Province, has shown increasingly complex dynamics and adaptive to the demands of the times. This is reflected in the rise of the establishment of course institutions that offer practical competency-based programs and are in line with the needs of the global job market. The choice of acronym-shaped names not only reflects efficiency and marketing strategies, but also represents the spirit of modernity, professionalism, and global orientation that has become the new identity of non-formal education institutions. These acronyms actively contribute to branding by

creating easily recognizable and memorable names that resonate with target audiences, thereby shaping public perception of the institutions as innovative and globally connected. The phenomenon of English acronyms dominating the linguistic landscape in Tanjungpinang is inseparable from the trend of globalization in education and the economy in Indonesia. The use of English in naming, especially for educational institutions, is often associated with a 'modern' and 'professional' image that is relevant to the needs of the global job market.

This reflects the desire of institutions to attract young people who are familiar with digital culture and global values, who often view English proficiency as the key to broader educational and career opportunities. Thus, the choice of language in acronyms is not merely aesthetic, but a reflection of the linguistic ideology of the institution and its position in the competitive landscape of education. This phenomenon also shows the transformation of the course institution's identity from a provider of additional education services to an institution that positions itself as an agent of skills-based social and economic change. Symbolic identity through acronyms is part of a branding strategy that targets young people who are familiar with digital culture and global values.

In the social and economic dynamics of urban society, the use of acronyms in naming course institutions in Indonesia, especially in medium-sized cities such as Tanjungpinang, is an interesting linguistic phenomenon to study. This naming strategy not only functions as an institutional identity, but also as an effective marketing tool in attracting public attention. Acronyms that are short, memorable and visually appealing through signage or banner design have great potential in shaping the institution's image in the eyes of the public. More than just linguistic efficiency, the use of acronyms reflects the institution's linguistic ideology, i.e. how they position themselves in the map of educational competition through their choice of language and values. Despite the prevalence of this trend, academic studies on acronym usage within Indonesian educational institutions, particularly at the primary and secondary levels in urban contexts, remain notably scarce. While existing linguistic landscape research in Indonesia often explores broader themes such as the dominance of foreign languages (Putri & Susanto, 2020), regional language use (Handayani, 2019), or linguistic conflicts in public spaces (Wijaya, 2021), there is a discernible gap in detailed investigations into the specific sociolinguistic dynamics of acronym-based naming within these local educational settings.

Previous studies have tended to focus on the general landscape of linguistics or other types of language markers, but have not specifically and deeply analyzed the phenomenon of acronym use in educational institutions, especially in non-formal settings such as course institutions. Specifically, existing research has not comprehensively examined how acronyms not only function as efficient abbreviations but also as branding strategies reflecting modernity, professionalism, and global orientation of institutions, as well as the visual and social meanings embedded within them. This study aims to fill this gap by providing an in-depth analysis of acronyms in training institutions in Tanjungpinang, a dynamic mid-sized city whose dynamics have not been extensively studied.

Yet, the naming strategies involving acronyms offer sociolinguistic dynamics worthy of further exploration. This study aims to explore the use of acronyms in naming course institutions in Tanjungpinang City as part of the urban linguistic landscape. The main focus of this research includes: (1) the forms and types of acronyms used; (2) the linguistic and symbolic functions of acronym use; and (3) the visual and social meanings contained in the representation of acronyms on institutional signboards. Using a descriptive qualitative approach, this research relies on direct observation data and visual documentation of course institution signboards scattered in various areas of the city. It is hoped that this research can contribute to the development of linguistic landscape studies in Indonesia, particularly in examining the visual dimensions and branding strategies in the non-formal education space. In addition, this research can also enrich the discourse on the role of language in commercial practices and the representation of institutional identity in public spaces.

The use of acronyms in naming course institutions not only reflects linguistic efficiency but also an effective branding strategy. Consistent and strong branding is very important in building a positive image of educational institutions in the eyes of the community. Elements such as logos, colors, typography, and taglines must be consistent across all media to create an identity that is easily

recognizable and trusted by prospective students and parents. In this context, short and memorable acronyms can strengthen the brand identity of the course institution. For example, course institutions like OLCE and AIEC use acronyms that reflect values of professionalism and global orientation. This is in line with the findings of research by Fadhillah (2023) which show that language choices in the linguistic landscape reflect the ideology and identity of institutions.

Moreover, the use of English acronyms in naming course institutions in Tanjungpinang reflects the dominance of foreign languages in the urban linguistic landscape. The dominance of foreign languages, especially English, in naming business entities reflects power and resistance in the naming practice. This shows that the use of English acronyms not only reflects a global orientation but also serves as a strategy to attract attention and build a professional image in the eyes of the public. However, it is important to consider the local context and cultural diversity in the use of language in public spaces. The use of various languages on signboards reflects the cultural diversity and history of an area. Therefore, it is important for course institutions to consider the local context in their branding strategies.

In practice, the use of acronyms in naming course institutions can also reflect the social identity and values upheld by the institution. The use of English in commercial signage reflects certain power and social status. In Tanjungpinang, English acronyms are used to attract the attention of aspirational and globally-oriented young people. This shows that the use of acronyms not only serves as identification but also as a representation of the social identity and values upheld by the course institution. However, it is important to ensure that the use of acronyms does not cause ambiguity or misunderstanding among the public. Therefore, course institutions are advised to include a brief description or tagline that explains their identity and services.

Overall, the use of acronyms in naming course institutions in Tanjungpinang reflects a complex linguistic and visual strategy, encompassing aspects of communication efficiency, identity representation, and branding strategy. This phenomenon shows how language is strategically used to shape institutional identity and attract public attention in the non-formal education space. This research is expected to contribute to the development of linguistic landscape studies in Indonesia and enrich the understanding of the role of language in branding practices and identity representation in public spaces.

METHOD

This research uses a descriptive qualitative approach that aims to describe and analyze the phenomenon of using acronyms in naming course institutions in Tanjungpinang City. The qualitative approach was chosen because this research focuses on the meaning, interpretation, and social context of naming practices that appear in the public sphere (Malahati et al., 2023). This research employs a documentary qualitative approach, primarily analyzing visual and written data. The main focus of this research is to analyze the use of acronyms in the names of course institutions in Tanjungpinang City through a review of publicly visible documents, encompassing both physical materials (such as signboards, banners, pamphlets, and brochures) and digital content (such as institutional websites and social media platforms) belonging to these institutions. The subjects of this research are the names of educational institutions in Tanjungpinang. For that the acronym in their official naming. This research does not involve individuals but focuses on how to analyze linguistics data from visual documents and relevant texts.

1. Analytical Framework

This study adopts the Linguistic Landscape (LL) framework as the main analytical lens for interpreting data. Based on Landry and Bourhis' (1997) theory, which emphasizes that languages displayed visually in public spaces reflect the ethnolinguistic vitality as well as the ideology and identity of an institution, this study goes beyond the morphological description of acronyms. We analyze how acronyms on the signage of educational institutions in Tanjungpinang not only function as linguistic identities but also as branding strategies that represent a professional, modern, and globally oriented image. The analysis involves identifying the form and type of acronyms, their visual context (size, color, typography), and interpreting the symbolic and ideological meanings

contained within them. This approach allows us to understand how acronyms contribute to the formation of public image and perceptions of the values upheld by institutions within the structure of the urban linguistic landscape.

The data sources for this research consist of primary data in the form of visual documents such as signboards, banners, billboards, and promotional brochures from course institutions that use acronyms. Data collection techniques were carried out through observation, where the researcher was present for 2 days during the data collection process through visual documentation of the course institution signboards. Then, document collection, where the researcher collected data in the form of photographs of course institution nameplates, and systematic recording, where the researcher recorded data related to the form and structure of acronyms and their context of use in documents. In this research, the researcher used several instruments to support the data collection and analysis process.

The primary tool for data collection was visual documentation (photography), used to systematically record the course institution names containing acronyms from publicly visible signage. Additionally, to ensure a systematic and consistent analysis of the collected data, the researcher developed a structured data classification and analysis template. This template served as a crucial instrument, allowing for the precise categorization of acronym forms, identification of patterns based on morphological theory, and detailed analysis of their usage context. It facilitated the systematic processing of the linguistic data, ensuring objectivity and alignment with the research's focus. The steps involved include identifying the acronyms used in the names of educational institutions, classifying the forms and patterns of acronym formation based on morphological theory, analyzing the context of acronyms usage within the city's

The main instrument used was documentation, which served as a data source in the form of course institution names containing acronyms. Additionally, the researcher developed a special template for classifying and categorizing acronym forms, which was used as a tool to systematically identify the types and structures of acronyms. These two instruments enabled the researcher to analyze data in a focused and objective manner in line with the research research's focus. The steps involved include identifying the acronyms used in the names of educational institutions, classifying the forms and patterns of acronym formation based on morphological theory, analyzing the context of acronym usage within the city's linguistic landscape, and deriving the meaning and function of acronyms in shaping the identity and image of the institutions.

2. Data Validity and Reliability

To ensure the validity and reliability of qualitative findings, this study applied several strategies. First, data triangulation was conducted by collecting information from various multimodal sources. Although the primary focus was on physical signage, we also considered other visual documents such as banners, brochures, and digital content (institutional websites and social media, if available and relevant) to gain a comprehensive understanding of the use of acronyms and their context. Data selection criteria included the public visibility of the signboards or promotional materials, as well as confirmation that the institution was an active course provider in Tanjungpinang.

Second, method triangulation was applied through a combination of direct observation and visual documentation. Two days of field observation allowed researchers to record the context surrounding the signboards, while photographic documentation ensured the accuracy and traceability of visual data.

Third, the use of classification templates and structured data analysis served as instruments to maintain consistency in identifying acronym forms, their formation patterns based on morphological theory, and the analysis of their usage context. This ensures objectivity in the processing of linguistic data and aligns with the research focus. The entire research procedure was designed systematically to ensure the validity and reliability of the data, so that the findings produced are scientifically accountable.

Conveying the purpose of the research openly when necessary during documentation in public spaces. Using data only for academic purposes and scientific publications by maintaining objectivity and scientific honesty. By using a qualitative approach through document studies and data

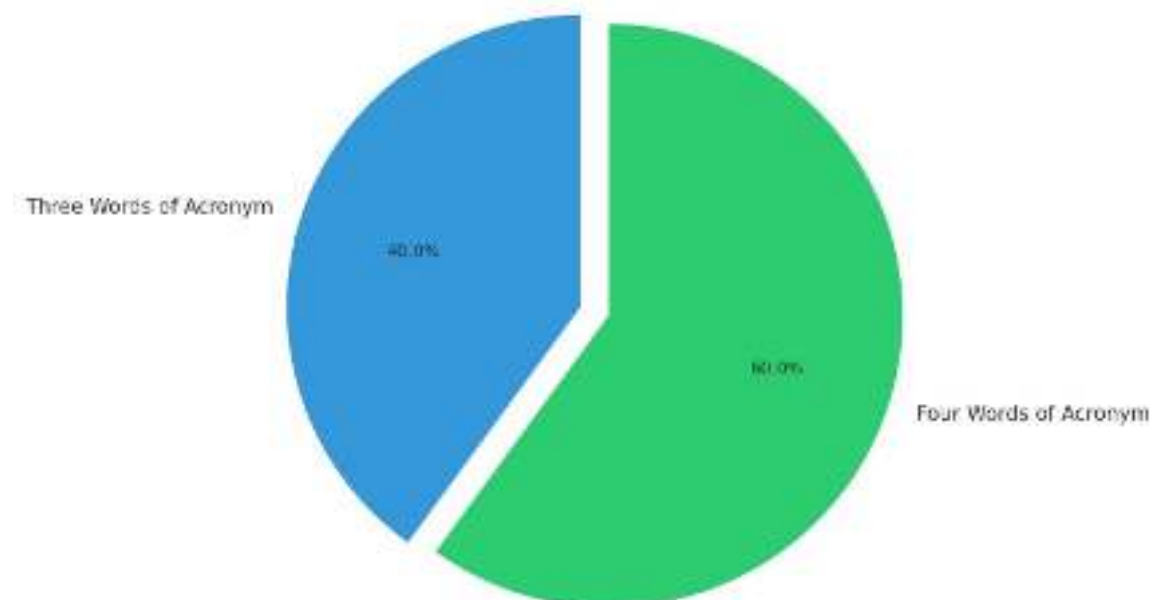
collection techniques in the form of observation and documentation, this research is expected to provide an in-depth and accurate picture of the use of acronyms in naming course institutions in Tanjungpinang. All research procedures are systematically designed to ensure the validity and trustworthiness of the data, so that the findings produced can be scientifically accounted for.

RESULT AND DISCUSSION

In this research, a search of the signboards of 5 course institutions in Tanjungpinang shows the dominant use of acronyms as the main strategy in naming institutions. The acronyms found varied in length, ranging from three to five letters, for example OLCE (One Language Center for Education). The majority of these acronyms are in English, indicating the institution's orientation towards a modern and international image. Based on observations of the linguistic landscape in the Tanjungpinang City area, a number of course institutions were found to use acronyms in naming their institutions. These acronyms are not only used as an efficient form of abbreviation in communication, but are also full of symbolic meanings that reflect the values, orientation and identity of the institution. The acronyms analyzed in this research include:

1. OLCE (One Language Center for Education)
2. AIEC (Afford International English Course)
3. ICTC (I Can Training Center)
4. TEE (Training Education Entrepreneurship)
5. BCI (Brilliant College Indonesia)

Each acronym shows a different linguistic and semiotic strategy in presenting the image of the course institution to the public.



Picture 1. (Number and Percentage of Acronyms in Naming Course Institutions)

Based on the pie chart, it can be seen that the majority of acronyms used consist of 4 letters, which is 60%. Meanwhile, acronyms consisting of 3 letters account for 40% of the total. This shows that acronyms with 4 letters are more common or more widely used than acronyms with 3 letters.






No	Three Words of Acronyms	Four Words of Acronyms
1.		
2.		
3.		

Table 1. (Categorization of Language Course Names Based on Acronym Word Count)

In this research, researchers analyzed the names of course institutions that use acronyms. Based on the results of the analysis, 2 acronyms are included in the initialism acronym type, and 3 acronyms are included in the true acronym type.

OLCE is a true acronym, it consists of the initial letters of each word in the phrase One Language Center for Education. Despite being made up of the initial letters, OLCE can be pronounced as a whole word /'ɒlsi/ or /oʊlsi/, thus meeting the criteria of being a true acronym, rather than just spelled letter by letter. It is commonly used because it is concise and still recognizable. Linguistically, the acronym serves to abbreviate the institution's identity and facilitate the pronunciation of a long name. Symbolically, OLCE implies a focus on language acquisition in an educational context. Visually and socially, the acronym builds a strong professional and academic image on the institution's signage, reflecting confidence in the quality of formal standardized education (Sugiono, 2019).

AIEC is a true acronym, formed from the first letter of each word in the phrase Afford International English Course. This acronym has the potential to be read as a single sound /'aɪɛk/ or /aɪ'ɛk/, so it falls into the true acronym category, as it can be pronounced as a whole word and not just an arrangement of letters. Its linguistic function is to convey global reach and competence in English. Symbolically, the use of the word "International" gives the impression of being modern and open, while "Afford" denotes affordability, forming an inclusive institutional identity. Visually, AIEC is easily recognizable and gives a professional impression, making it a strategic branding element (Rahmawati, 2021).

ICTC is an acronym initial, consisting of the initial letter of each word and is usually read letter by letter: I-C-T-C. Since it does not form a new word that can be pronounced as a phonetic unit, ICTC is categorized as an initialism. The word "I Can" gives the power of positive affirmation that symbolically functions to build self-confidence. The acronym reflects not only the name of the institution, but also the values instilled in the participants. In visual representation, the ICTC acronym looks strong and energetic on the signboard, creating social meaning as a place that empowers individuals through training (Nurhidayah, 2020).

TEE is a true acronym, resulting from the first letters of three words in the phrase Training Education Entrepreneurship. Because it can be read as one word ("tee" /ti:/), it is a true acronym.. It is compact and efficient, classified as an initialism. Linguistically, TEE emphasizes the three main focuses of the institution: training, education and entrepreneurship. It is symbolic function points to the development of skills and entrepreneurial spirit, which is increasingly relevant in the context of the creative economy. Visually, the TEE is concise and memorable, creating a practical, modern and empowerment-focused image of the institution (Prasetyo, 2018).

BCI is an acronym initial, formed from the initial letters of the three words and is usually read letter by letter: B-C-I. Since it cannot be pronounced as a single phonetic word, this acronym is classified as an initialism. Linguistically, it is a formal initialism that reflects the name of the higher education institution. The symbolism of the word "Brilliant" reinforces the impression of brilliance, achievement and quality of higher education. The visual representation of BCI on the signboard displays an elegant and institutional impression, which has a social impact in the form of trust in the academic quality offered (Wulandari, 2022).

DISCUSSION

An analysis of the signboards of educational institutions in Tanjungpinang shows that acronyms are the dominant naming strategy, as evidenced by institutions such as OLCE, AIEC, ICTC, TEE, and BCI. This phenomenon illustrates how language is strategically used for both linguistic functionality and symbolic representation. Specifically, institutions like OLCE and AIEC use true acronyms that can be pronounced, simplifying the long institutional names while strengthening brand identity. These acronyms serve as markers of professionalism and are visually dominant on signage, aligning with Landry and Bourhis' (1997) theory that linguistic choices in public spaces convey institutional ideology and identity through visual representation.

Furthermore, the preference for English-language acronyms at the five institutions observed (OLCE, AIEC, ICTC, TEE, and BCI) reflects their aspirations to project a global and modern image. This trend highlights the globalization of education and the desire of local institutions to align themselves with international standards. Beyond mere symbolism, this alignment indicates a shift in educational offerings toward curricula that prepare students for global competencies, such as advanced English proficiency for international exams (e.g., TOEFL, IELTS) or skills relevant to multinational companies. For example, the existence of institutions such as OLCE underscores a direct response to global demand for English proficiency in Tanjungpinang. As noted by Fadhillah (2023), the deliberate choice of language in public signage carries deep semiotic and cultural meanings that reflect societal shifts and aspirations, indicating a growing emphasis on internationalization in Tanjungpinang's educational landscape.

This phenomenon in Tanjungpinang mirrors a broader trend across Indonesia, where non-formal education centers are increasingly adopting global branding strategies to attract a young demographic that is digitally savvy and globally minded, seeking opportunities beyond local boundaries. The prevalence of English acronyms in Tanjungpinang also indicates the growing aspirations among its youth to participate in the global economy. These institutions, by signaling an international outlook through their names, position themselves as gateways for students seeking broader career or educational opportunities, potentially driving 'brain drain' or, conversely, equipping the local workforce with globally competitive skills. This trend is a microcosm of Indonesia's broader push for human resource development aligned with international standards. However, this discussion can be enriched with a more in-depth critical analysis of the socio-linguistic implications of this preference for English monolingual acronyms. For example, how does the dominance of English affect the perception of the value of local languages or Indonesian among the people of Tanjungpinang? Is there a potential for marginalization of local linguistic identity due to standardization towards English as a marker of "modernity" and "professionalism"? The analysis can be expanded to discuss the power dynamics that may be contained in this language choice, where English is implicitly positioned as a superior language in the context of global-oriented non-formal education. Considerations regarding information accessibility for communities with limited English proficiency can also be added, given that the use of acronyms without explanation can be a barrier to communication.

Significant differences can also be observed between true acronyms and initialisms. Effectiveness in oral communication and memory retention, as seen in OLCE, AIEC, and TEE, aligns with findings in branding and linguistic studies emphasizing the importance of ease of pronunciation for brand recall and public engagement, as reviewed in Rahmawati's (2021) research on acronym branding strategies in education or Nurhidayah's (2020) study on the symbolic meaning of acronyms as part of visual identity. The visual components of acronym usage are equally important. The appearance of acronyms on signage often involves bold typography, vibrant color schemes, and minimal text to ensure visibility and impact. These visual strategies align with semiotic theory emphasizing the role of symbols and aesthetics in shaping public perception (Prasetyo, 2018). Therefore, acronym-based naming is not only a linguistic decision but also a visual and marketing strategy aimed at creating recognition, differentiation, and trust among prospective students and the public. While acronyms offer advantages in efficiency and branding, their use also poses challenges, especially when they are not accompanied by explanations. This can lead to semantic ambiguity or misunderstanding among the public. Institutions are encouraged to provide a brief description or tagline alongside the acronym to clarify their identity and services. As suggested by Rahmawati (2021), acronyms should not be used in isolation but supported by contextual cues to maintain communicative clarity and avoid potential misinterpretation.

Acronyms, as abbreviations formed from the initial letters or certain parts of a series of words, can be divided into several types, two of which are relevant in this context: initialisms and true acronyms. Initialisms are formed from the first letter of each word and are read one by one (e.g., ICTC, BCI), while true acronyms are formed from initial letters or syllables and can be read as a single, pronounceable word (e.g., OLCE, AIEC, TEE). In addition to acronym types, the use of

monolingual English in all observed acronyms reflects a consistent linguistic choice that serves institutional branding. All words forming the acronyms are derived entirely from English, projecting a professional, global image and reinforcing the relevance of English as a key element in educational and skills training institutions. For instance, OLCE (One Language Center for Education) and Brilliant College Indonesia (BCI) reflect a deliberate monolingual naming approach BCI, though containing the word “Indonesia,” maintains its English-dominant structure to enhance international appeal. This linguistic and visual strategy highlights how acronym use is embedded in broader branding practices aimed at increasing competitiveness, credibility, and alignment with global educational trends.

CONCLUSION

The use of acronyms by non-formal educational institutions in Tanjungpinang is a deliberate linguistic and visual strategy to project an image of professionalism, modernity, and global orientation. The dominance of English acronyms reflects a monolingual trend aligned with international branding practices. These acronyms, whether true acronyms (e.g., OLCE, AIEC, and TEE) or initialisms (e.g., ICTC and BCI), significantly contribute to the linguistic and visual landscape, serving as identity markers and persuasive marketing tools. However, the preference for English acronyms poses significant challenges regarding accessibility and inclusivity for local communities who may be less proficient in the language. This phenomenon supports a linguistic landscape framework that examines how language in public spaces reflects social identity, power, and ideology.

While this conclusion has identified the study's important contributions, this section could be improved by providing a more concise and definitive statement regarding the overall contribution of the research or the unique insights that distinguish it. Rather than merely touching on “complex socio-linguistic dynamics,” the conclusion could more clearly articulate new arguments or specific, overarching takeaways that distinguish this research from broader observations of the linguistic landscape. Some sections of the conclusion still tend to reiterate findings rather than offer deep closing thoughts or a strong final synthesis.

To address this impact, it is recommended that policymakers consider promoting bilingual or culturally integrated naming practices to support linguistic diversity and prevent the marginalization of local identities. Future research could further explore how the use of acronyms affects public perception, institutional credibility, and the socio-economic position of non-formal education providers, as well as how digitization and demographic changes shape linguistic and visual strategies in educational signage across Indonesian cities.

REFERENCES

- Askurny, N. R., & Syihabuddin, S. (2022). Students' Linguistic Knowledge in Comprehending Defamation Text Corresponding Email Article's History. *Ethical Lingua*, 9(1), 2022. <https://doi.org/10.30605/25409190.388>
- Backhaus, P. (2006). Linguistic Landscapes A Comparative Study of Urban Multilingualism in Tokyo. In *Linguistic Landscapes: A Comparative Study of Urban Multilingualism in Tokyo*.
- Barni, M., & Bagna, C. (2008). a Mapping Technique and the Linguistic Landscape. *Linguistic Landscape: Expanding the Scenery*, 126–140. <https://doi.org/10.4324/9780203930960-15>
- Bernardo-Hinesley, S. (2020). Linguistic Landscape in Educational Spaces. *Journal of Culture and Values in Education*, 3(2), 13–23. <https://doi.org/10.46303/jcve.2020.10>
- Ehrmann, M., Della Rocca, L., Steinberger, R., & Tannev, H. (2013). Acronym recognition and processing in 22 languages. *International Conference Recent Advances in Natural Language Processing, RANLP*, 237–244.
- Fadhillah, A. (2023). Linguistic Landscape on Guide Signs in Public Spaces of Expo 2020 Dubai, United Arab Emirates. *International Review of Humanities Studies*, 8(2). <https://doi.org/10.7454/irhs.v8i2.110>
- Fortuna, R. S. (2023). Tracing Linguistic Threads: a Linguistic Landscape Study of Academic

- Institutions in Japan. *International Research Journal of Modernization in Engineering Technology and Science*, 08, 893–910. <https://doi.org/10.56726/irjmets43907>
- Gapur, A., Taulia, & Wardana, M. K. (2024). Exploring the Linguistic Landscape of Public Elementary Schools in Medan: Understanding Forms and Functions. *International Journal of Cultural and Art Studies*, 8(1), 55–73. <https://doi.org/10.32734/ijcas.v8i1.16989>
- Halimah, N., Subroto, G., & Askurny, N. R. (2021). Students' Reading Anxiety: A Rasch Model Analysis. *Journal of Language, Literature, and English Teaching (JULIET)*, 2(2), 32–39. <https://doi.org/10.31629/juliet.v2i2.3659>
- Khazanah, D., Sampurna, H., Kusumaningputri, R., Setiarini, R., & Supiastutik, S. (2021). A Linguistic Landscape Study of English in Yogyakarta: Its Representation of Power in Commercial Boards. *ELLITE: Journal of English Language, Literature, and Teaching*, 6(2), 92–102. <https://doi.org/10.32528/ellite.v6i2.6380>
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: An empirical study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23–49. <https://doi.org/10.1177/0261927X970161002>
- Malahati, F., B, A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Nainggolan, E. S. (2025). *Lexeme: Journal of Linguistics and Applied Linguistics Linguistic Landscape Study on Food Court Flyers in Pamulang South Tangerang*. 7(1), 171–178.
- Nurhidayah, S. (2020). Makna Simbolik Akronim dalam Penamaan Lembaga Pelatihan: Studi Semiotik Visual. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 12(2), 145–158.
- Nurmala, D., Sinar, T. S., & Widayati, D. (2024). *Language Ideology and Linguistic Landscape on Business Signboards in Medan*. 28.
- Prasetyo, A. (2018). *TEE sebagai Akronim Institusional: Simbolisme, Efisiensi, dan Representasi dalam Konteks Ekonomi Kreatif*.
- Rahmawati, R. (2021). Strategi Branding Melalui Akronim dalam Penamaan Lembaga Pendidikan. *Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 9(2), 102–114.
- Shohamy, E., Ben-Rafael, E., & Barni, M. (2010). Linguistic landscape in the city. In *Linguistic Landscape in the City*. <https://doi.org/10.21832/9781847692993>
- Sugiono. (2019). Makna Simbolik Akronim dalam Identitas Lembaga Pendidikan. *Jurnal Kajian Linguistik Dan Pendidikan*, 14(2), 102–115. <https://doi.org/10.xxxx/jklp.v14i2.2019>
- Wulandari, A. (2022). *Symbolism and Visual Identity in Educational Branding: A Case Study of BCI*. Penerbit Akademika.
- Wulandari, I., Khristianto, K., & Arbain, A. (2022). A linguistics landscape of an Indonesian metropolitan spot: A glimpse over Braga. *Berumpun: International Journal of Social, Politics, and Humanities*, 5(1), 9–17. <https://doi.org/10.33019/berumpun.v5i1.93>

ANALISIS CAMPUR KODE DALAM *PODCAST CHANNEL YOUTUBE “NEED A TALK”* ATTA HALILINTAR DAN PRILLY LATUCONSINA

Zenita Cilvia Holila¹, Miftakhuddin²

^{1,2}) Universitas Tangerang Raya

¹zenitacilviacilvia124@gmail.com, ²miftakhuddin@untara.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk memahami dinamika penggunaan bahasa dalam interaksi mereka. Podcast ini tidak hanya menyajikan konten hiburan, tetapi juga menjadi media untuk mengeksplorasi isu-isu sosial dan budaya yang relevan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam analisis ini, diperhatikan bagaimana Atta dan Prilly menggabungkan berbagai elemen bahasa, termasuk bahasa formal dan informal, serta pengaruh dialek dan istilah slang yang mencerminkan identitas mereka sebagai influencer muda. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan campur kode dalam podcast ini berfungsi untuk memperkuat kedekatan dengan audiens, menciptakan suasana yang lebih familiar, serta menambah daya tarik konten. Selain itu, campur kode juga mencerminkan latar belakang sosial dan budaya dari pembicara, yang dapat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan pendengar.

Kata Kunci: *Campur Kode; Podcast; Youtube*

PENDAHULUAN

Fenomena campur kode (code-mixing) merupakan gejala linguistik yang umum terjadi dalam komunikasi antarpemutur bilingual atau multilingual. Campur kode mengacu pada penggunaan dua atau lebih elemen bahasa, seperti kata, frasa, atau klausa dari bahasa yang berbeda dalam satu wacana atau tuturan. Dalam konteks sosial budaya kontemporer, campur kode tidak hanya berfungsi sebagai strategi komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun identitas, menunjukkan afiliasi sosial, serta mencerminkan fleksibilitas linguistik individu (Napitupulu, 2024).

Sebagai makhluk sosial, manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan. Bahasa, menurut Chaer (2010), bukan sekadar sistem bunyi, melainkan juga cerminan dari konsep, gagasan, dan ingatan yang tertanam dalam benak manusia. Dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini, dinamika penggunaan bahasa mengalami pergeseran yang signifikan, terutama di kalangan generasi muda. Salah satu bentuk pergeseran tersebut tampak dalam maraknya penggunaan campur kode dalam media digital, termasuk media sosial dan podcast.

Podcast sebagai salah satu bentuk konten audio digital yang dapat diakses secara fleksibel telah menjadi medium komunikasi populer di kalangan remaja dan dewasa muda. Formatnya yang informal dan percakapannya yang spontan memungkinkan terjadinya penggunaan campur kode secara alami. Salah satu podcast yang mencerminkan fenomena ini adalah *Need A Talk*, yang dipandu oleh figur publik Atta Halilintar dan Prilly Latuconsina. Dalam podcast ini, ditemukan penggunaan kombinasi bahasa Indonesia dan Inggris dalam berbagai bentuk linguistik, seperti kata, frasa, hingga kalimat, yang mencerminkan karakteristik komunikasi anak muda urban di Indonesia.

Penggunaan campur kode dalam podcast tersebut menarik untuk diteliti karena beberapa alasan. Pertama, bentuk tuturan dalam podcast bersifat lebih spontan dan tidak terstruktur dibandingkan dengan konten terencana lainnya, seperti wawancara atau berita. Kedua, keberadaan tokoh publik sebagai narator memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi bahasa oleh pendengar, khususnya generasi muda. Ketiga, kajian tentang campur kode dalam konteks podcast Indonesia masih relatif terbatas. Keempat, *Need A Talk* merupakan salah satu podcast baru yang tayang pada tahun 2024 dan belum banyak dikaji dalam konteks studi sosiolinguistik.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengangkat topik serupa, seperti kajian oleh Utomo et al. (2024) tentang alih kode dan campur kode dalam podcast Dedy Corbuzier dan Jerome Polin, Barus et al. (2024) dalam podcast Denny Sumargo-Nikita Mirzani, serta Rachman et al. (2023) yang

menganalisis podcast Cape Mikir with Jebung. Penelitian-penelitian tersebut mengungkap bentuk, jenis, dan faktor penyebab alih dan campur kode dalam konteks media digital. Penelitian lain oleh Dahniar et al. (2023) dan Suratiningsih et al. (2022) juga menunjukkan adanya campur kode dalam komunikasi digital remaja dan selebritas, namun belum secara spesifik menelusuri dampak sosial-linguistiknya terhadap audiens.

Berbeda dari penelitian terdahulu, studi ini menitikberatkan secara khusus pada analisis fenomena campur kode dalam podcast *Need A Talk*, tanpa melibatkan kajian alih kode secara bersamaan. Fokus utama diarahkan pada bentuk-bentuk campur kode yang muncul, faktor-faktor penyebabnya, serta dampaknya terhadap pemahaman audiens dan identitas bahasa. Penelitian ini juga mempertimbangkan potensi konsekuensi negatif dari penggunaan campur kode yang berlebihan, seperti pengaburan makna, hambatan komunikasi, dan potensi pergeseran nilai terhadap bahasa Indonesia yang baku.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena campur kode dalam podcast *Need A Talk* yang dipandu oleh Atta Halilintar dan Prilly Latuconsina. Fokus penelitian diarahkan pada empat aspek utama. Pertama, penelitian ini mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode yang muncul dalam tuturan para narasumber, baik dalam bentuk kata, frasa, maupun klausa yang menggabungkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kedua, penelitian menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam podcast tersebut, termasuk aspek sosial, budaya, dan situasional yang mempengaruhi pilihan bahasa. Ketiga, penelitian menelaah bagaimana penggunaan campur kode memengaruhi pemahaman audiens terhadap isi percakapan dalam podcast, apakah memperkaya atau justru menghambat proses komunikasi. Keempat, penelitian ini juga mengeksplorasi konsekuensi sosial dan linguistik dari penggunaan campur kode, khususnya dampaknya terhadap identitas bahasa, hubungan sosial antarpengguna bahasa, dan perkembangan ragam bahasa dalam media digital.

Jawaban atas rumusan masalah di atas memberikan sejumlah kontribusi dalam khazanah ilmu bahasa dan komunikasi. Pertama, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika penggunaan campur kode dalam komunikasi digital kontemporer di kalangan generasi muda. Kedua, mengungkap konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi pemilihan bahasa dalam podcast oleh figur publik. Ketiga, menyajikan temuan yang relevan bagi pembuat konten, pendidik, dan pengambil kebijakan bahasa dalam merancang strategi komunikasi yang lebih inklusif dan efektif. Keempat, memperkaya literatur sosiolinguistik dalam konteks media baru yang merepresentasikan perubahan pola komunikasi di era global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupa deskripsi atau gambaran campur kode dalam Podcast Chanel Youtube *Need A Talk* Atta Halilintar dan Prilly Latuconsina, bukan angka, metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu keadaan, variabel, atau gejala yang ada (Arikunto, 2005).

Penelitian kualitatif, berdasarkan filsafat postpositivisme, digunakan untuk mempelajari kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2010). Karena itu, Penelitian ini menunjukkan tanpa bias tentang penggunaan berbagai bahasa dalam Podcast. Data penelitian hasil dari penemuan peneliti dalam bentuk data dan angka Arikunto dalam (Fazny, 2022). Kata dan kalimat yang ditemukan dalam Podcast adalah sumber data penelitian ini. Atta Halilintar dan Prilly Latuconsina. Kalimat dan kata-kata yang disajikan menggambarkan berbagai bentuk campur kode beserta pengaruhnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari video podcast yang berada di chanel Youtube Atta Halilintar.

Metode simak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini, dalam metode ini, Peneliti bertindak hanya sebagai peneliti, bukan berbicara (Azizirrohman, 2020). Sumber studi ini adalah dialog dari Podcast Chanel Youtube *Need A Talk* Atta Halilintar dan Prilly Latuconsina. Peneliti mendengarkan dialog yang diucapkan oleh tokoh-tokoh dalam podcast tersebut. Selain itu, selama proses menyimak, peneliti perlu mencatat apa yang mereka katakan, jadi metode catatan dibuat. Metode pencatatan digunakan untuk merekam dialog yang ada pada campur kode dalam Podcast Chanel Youtube *Need A Talk* Atta Halilintar dan Prilly Latuconsina.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengumpulkan data untuk menganalisis fenomena campur kode dalam podcast *Need A Talk* yang dipandu oleh Atta Halilintar dan Prilly Latuconsina. Teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup analisis konten dari beberapa episode podcast, kata-kata dan kalimat dalam Podcast adalah subjek penelitian ini. Atta Halilintar dan Prilly Latuconsina.

Dalam Vidio Podcast, kata dan kalimat yang dipaparkan mencakup bagaimana bentuk campur kode dan dampak sumber data pada penelitian ini berada di chanel Youtube Atta Halilintar. Metode simak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini, dalam metode ini, Peneliti bertindak hanya sebagai peneliti, bukan berbicara (Azizirrohman, 2020). Sumber studi ini adalah dialog dari Podcast Chanel Youtube *Need A Talk* Atta Halilintar dan Prilly Latuconsina. Melalui pendekatan ini, kami berusaha untuk memahami bagaimana campur kode berfungsi dalam konteks komunikasi informal di platform digital.

Analisis data menunjukkan bahwa penggunaan campur kode dalam podcast "*Need A Talk*" memiliki beberapa fungsi penting. Pertama campur kode digunakan sebagai alat untuk membangun kedekatan dan keakraban antara pembawa acara dan pendengar, kedua terdapat variasi dalam penggunaan bahasa yang mencerminkan latar belakang sosial dan budaya para pembicara, Ketiga pendengar menunjukkan reaksi positif terhadap penggunaan campur kode yang dianggap menambah daya tarik dan keunikan dari konten yang disajikan.

Temuan pertama mengungkapkan bahwa campur kode berfungsi sebagai alat untuk membangun kedekatan antara Atta Halilintar dan Prilly Latuconsina dengan audiens mereka. Dalam beberapa episode, mereka sering kali menggunakan bahasa sehari-hari yang akrab dan menyelipkan istilah-istilah gaul serta ungkapan dari bahasa Inggris. Hal ini tidak hanya membuat suasana menjadi lebih santai tetapi juga menciptakan rasa keterhubungan dengan pendengar, terutama generasi muda yang menjadi target utama mereka. Misalnya, saat membahas topik tertentu, mereka sering kali melibatkan pendengar dengan pertanyaan retorik yang mengundang partisipasi aktif.

Temuan kedua menunjukkan bahwa variasi dalam penggunaan bahasa mencerminkan latar belakang sosial dan budaya para pembicara. Atta dan Prilly berasal dari lingkungan yang berbeda, dan hal ini tercermin dalam cara mereka berkomunikasi. Atta cenderung menggunakan lebih banyak bahasa Inggris, sementara Prilly lebih sering menggunakan bahasa formal atau baku. Perbedaan ini tidak hanya menambah dinamika percakapan tetapi juga memberikan kesempatan bagi pendengar dari berbagai latar belakang untuk merasa terwakili. Dengan demikian, campur kode menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai elemen budaya dalam satu platform.

Temuan Ketiga menunjukan bahwa variasi penggunaan bahasa menunjukkan bahwa pendengar memiliki reaksi positif terhadap penggunaan campur kode dalam podcast ini. Penggunaan campur kode membuat konten terasa lebih hidup dan menarik. Banyak pendengar merasa bahwa campur kode membantu mereka memahami konteks pembicaraan dengan lebih baik, terutama ketika bahasa Inggris dan bahasa gaul digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa audiens tidak hanya menerima tetapi juga menghargai keberagaman bahasa yang digunakan, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman mendengarkan mereka.

Data 1

Temuan pertama menunjukkan bahwa penggunaan campur kode dalam podcast "*Need A Talk*" berfungsi sebagai alat untuk membangun kedekatan antara pembawa acara dan pendengar. Atta Halilintar dan Prilly Latuconsina sering menggunakan bahasa sehari-hari yang akrab, diselingi dengan istilah gaul dan ungkapan dalam bahasa Inggris.

Analisis terhadap penggunaan campur kode ini menunjukkan bahwa hal tersebut tidak hanya menciptakan suasana yang lebih santai, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dengan audiens, terutama di kalangan generasi muda. Dengan mengadopsi gaya bicara yang informal dan interaktif, mereka berhasil menciptakan ruang di mana pendengar merasa terlibat langsung dalam percakapan, seolah-olah mereka adalah bagian dari diskusi tersebut.

Dapat kita lihat pada kutipan dialog berikut yang merupakan data dari Analisis Campur Kode yang dilakukan oleh Atta Halilintar dan Prilly Latuconsina:

Prilly : karena aku memilih di film mungkin uangnya nggak sebanyak pemain sinetron sampai 15 M atau puluhan M kalau bayarannya di film doang tapi aku bisa cari duit di bisnis atau aku jadi produser aku bisa *diving* bisa jalan-jalan bisa segala macam. Jadi sebenarnya, hidup adalah pilihan mau uang uang atau uang tapi balance sama yang lain.

Atta : aku setuju sama Prilly tentang hal ini.

Terjadinya campur kode pada Prily ketika menjelaskan tentang pekerjaannya yang terjadi campur kode dalam kata "diving" yang berasal dari bahasa Inggris yang secara harfiah berarti menyelam. Secara luas, kata ini digunakan untuk merujuk pada kegiatan menyelam di dalam air, baik itu untuk olah raga, penelitian, atau kegiatan rekreasi.

Pernyataan tersebut, "bisa diving" mengindikasikan kemampuan atau kesempatan untuk melakukan kegiatan menyelam sebagai salah satu hobi atau kegiatan yang bisa dinikmati jika seseorang memiliki waktu luang dan kebebasan finansial.

Selain itu juga penggunaan kata "balance" berasal dari bahasa Inggris yang berarti keseimbangan atau keselarasan antara berbagai hal atau aspek dalam hidup. kata ini menunjukkan bahwa seseorang dapat menyeimbangkan kehidupan dengan melakukan berbagai kegiatan atau mengejar minat selain hanya mencari uang. Ini mencerminkan pentingnya untuk memiliki kehidupan yang seimbang antara kegiatan ekonomi (mencari uang) dan aspek-aspek lainnya seperti liburan, hobi, atau bisnis lain yang bisa dijalankan.

Data 2

Temuan kedua mengungkapkan bahwa variasi dalam penggunaan bahasa mencerminkan latar belakang sosial dan budaya para pembicara. Atta dan Prilly memiliki gaya komunikasi yang berbeda Atta lebih banyak menggunakan bahasa Inggris, sementara Prilly cenderung menggunakan bahasa yang lebih formal. Analisis ini menunjukkan bahwa perbedaan gaya komunikasi ini tidak hanya menambah dinamika percakapan tetapi juga menciptakan ruang bagi pendengar dari berbagai latar belakang untuk merasa terwakili. Campur kode di sini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai elemen budaya, memungkinkan audiens untuk merasakan keberagaman dalam satu platform.

Dapat kita lihat pada kutipan dialog berikut yang merupakan data dari Analisis Campur Kode yang dilakukan oleh Atta Halilintar dan Prily Latuconsina :

Atta : Mungkin ketika mereka mikir oh gua harus ngejar prestasi, karya-karya aku, jadi kalo aku *one day* aku punya keluarga, akan bisa sedikit *cooling down* sama anak, sama suami ada pemikiran kaya gitu engga?

Prilly : Ada pastinya kerena aku banyak temen-temen menikah muda udah punya anak, dan mereka yang bilangin aku untuk puas-puasin sama diri aku sendiri, jadi disaat ngurusin anak atau seperti *baby blues* kamu engga ada penyesalan hati.

Percakapan antara Atta dan Prilly mencerminkan penggunaan bahasa campur kode, di mana mereka menggunakan campuran bahasa serta beberapa kata dalam bahasa Inggris. "cooling down" berasal dari bahasa Inggris yang artinya "bersantai" atau "melongokan".

Penggunaan kata "cooling down" dalam konteks ini menunjukkan waktu yang dihabiskan untuk bersantai atau rileks. Selain itu juga menggunakan kata "baby blues" yang menggunakan bahasa Inggris yang digunakan dalam bahasa Indonesia untuk merujuk pada perasaan sedih atau cemas yang dialami beberapa wanita setelah melahirkan.

Data 3

Temuan ketiga menunjukkan bahwa pendengar memiliki reaksi positif terhadap penggunaan campur kode dalam podcast ini dan menikmati penggunaan campur kode karena membuat konten terasa lebih hidup dan menarik. Banyak pendengar merasa bahwa campur kode membantu mereka memahami konteks pembicaraan dengan lebih baik, terutama ketika ketika bahasa Inggris dan bahasa

gaul digunakan.

Hal ini menunjukkan bahwa audiens tidak hanya menerima tetapi juga menghargai keberagaman bahasa yang digunakan, nantinya akan memperkaya pengalaman kosakata mereka.

Dapat kita lihat pada kutipan dialog berikut yang merupakan data dari Analisis Campur Kode yang dilakukan oleh Atta Halilintar dan Prilly Latuconsina:

Atta : Tapi yang kamu lihat kamutuh seneng di jodoh-jodohin *netizen*?

Prilly : Kalo aku melihatnya sebagai, *marketing* aku seneng netizen duka dengan produknya. Tapi *personal life*, itu mungkin salah satu jodoh aku engga datang gitu, karena aku dikira punya pacar gitu.

Percakapan ini, terjadi beberapa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Atta menggunakan kata "netizen" berasal dari bahasa Inggris, kata ini telah umum digunakan dalam bahasa Indonesia untuk merujuk kepada warga internet.

Prilly menggunakan kata "marketing" yang merupakan kata pinjaman dari bahasa Inggris untuk merujuk pada promosi atau pemasaran pada film. Prilly kembali menggunakan bahasa Indonesia untuk menjelaskan aspek "Personal life" ini memiliki arti yang digunakan dalam bahasa Inggris untuk merujuk pada hidup pribadi seseorang atau kehidupan mereka di luar pekerjaan atau studi mereka. Personal life meliputi hal-hal seperti hobi, kehidupan keluarga, teman, gaya hidup, values, dan keyakinan seseorang.

Analisis terhadap temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa penggunaan campur kode dalam podcast "Need A Talk" memiliki dampak signifikan terhadap pengalaman pendengar. memiliki reaksi positif terhadap penggunaan campur kode dalam podcast ini dan menikmati penggunaan campur kode karena membuat konten terasa lebih hidup dan menarik. Banyak pendengar merasa bahwa campur kode membantu mereka memahami konteks pembicaraan dengan lebih baik, terutama ketika bahasa Inggris dan bahasa gaul digunakan. Audiens di ajak untuk menerima dan menghargai keragaman bahasa yang digunakan dalam podcast ini.

Penelitian pertama sejalan dengan penelitian ini yang dilakukan oleh Utomo et al. (2024) dalam podcast Jerome Polin dan Dedy Corbuzier berbicara tentang campuran bahasa di YouTube. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan jenis campur kode dan alih kode yang ditemukan dalam podcast Dedy Corbuzier yang disiarkan di *YouTube* oleh Jerome Polin.

Penelitian kedua sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Barus et al. (2024) mengenai Analisis Campur Kode Podcast Denny Sumargo-Nikita Mirzani (Studi Sociolinguistik) *Analysis Of Code Mixing On The Denny Sumargo-Nikita Mirzani Podcast (Sociolinguistic Study)*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi campur kode dan alih kode pada podcast Denny Sumargo-Nikita Mirzani.

Penelitian ketiga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Rachman et al. (2023) tentang Cara Mengubah Kode dan Mencampur Kode Dalam Konten Podcast Cape Mikir With Jebung di Spotify Analisis Sociolinguistik. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengidentifikasi (1) jenis alih kode yang digunakan dalam podcast Tanjung Mikir Dengan Jebung, (2) jenis dan campur kode pada podcast Tanjung Mikir Dengan Jebung, dan (3) faktor-faktor yang mempengaruhi alih kode dan campur kode yang terjadi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa campur kode bukan hanya sekadar fenomena linguistik, tetapi juga merupakan alat strategis dalam membangun hubungan antara pembawa acara dan pendengar. Penggunaan campur kode memungkinkan Atta Halilintar dan Prilly Latuconsina untuk menjangkau audiens yang lebih luas dengan cara yang lebih perorangan dan nyata. Menciptakan lingkungan di mana pendengar merasa dihargai dan terlibat aktif dalam percakapan.

Temuan ini menyoroti pentingnya memahami konteks sosial dan budaya dalam komunikasi digital. Dalam era informasi saat ini, di mana audiens semakin beragam, kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai gaya komunikasi menjadi kunci untuk menarik perhatian dan mempertahankan keterlibatan audiens. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang praktik komunikasi dalam podcast tetapi juga membuka diskusi lebih lanjut mengenai peran bahasa dalam membentuk hubungan sosial di era digital.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menemukan adanya fenomena campur kode dalam podcast *Need A Talk* yang dipandu oleh Atta Halilintar dan Prilly Latuconsina. Tiga jenis campur kode teridentifikasi dalam sejumlah episode yang dianalisis. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor yang mendorong terjadinya campur kode serta jenis campur kode yang digunakan dalam podcast tersebut. Fokus utama penelitian adalah untuk memahami konteks sosial, budaya, dan dinamika komunikasi yang melatarbelakangi penggunaan campur kode dalam interaksi yang terjadi di dalam podcast.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya: (1) Ruang lingkup data yang terbatas hanya pada beberapa episode tertentu, yang dapat memengaruhi kemampuan untuk menggeneralisasi temuan ke seluruh konten podcast; (2) Subjektivitas peneliti yang berpotensi memengaruhi interpretasi data, mengingat analisis ini bergantung pada perspektif peneliti yang dapat dipengaruhi oleh pengalaman dan latar belakangnya; (3) Keterbatasan metodologi, di mana metode pengumpulan data hanya mengandalkan observasi tanpa melibatkan wawancara atau survei pendengar, sehingga pemahaman tentang reaksi audiens terhadap penggunaan campur kode terbatas; (4) Dinamika bahasa yang terus berubah, yang dapat membuat temuan ini kurang relevan di masa depan karena perkembangan dalam tren komunikasi; dan (5) Faktor eksternal yang tidak dipertimbangkan, seperti konteks sosial dan budaya yang lebih luas yang dapat memengaruhi penggunaan campur kode oleh pembicara.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk: (1) Memperluas ruang lingkup penelitian dengan mencakup lebih banyak episode dari podcast untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi penggunaan campur kode; (2) Menggunakan pendekatan metodologis yang beragam, seperti wawancara atau survei audiens, untuk memperoleh perspektif tambahan mengenai respons pendengar terhadap campur kode; (3) Menganalisis konteks sosial dan budaya lebih mendalam untuk memahami dinamika yang mempengaruhi penggunaan campur kode; (4) Melakukan studi perbandingan dengan podcast lain yang serupa atau berbeda untuk melihat variasi penggunaan campur kode dalam konteks yang berbeda; dan (5) Memperhatikan perkembangan bahasa dan tren komunikasi yang terus berubah untuk memastikan relevansi temuan dengan kondisi kontemporer. Dengan mempertimbangkan saran-saran tersebut, penelitian selanjutnya dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pemahaman fenomena campur kode, khususnya dalam konteks podcast dan komunikasi digital yang semakin berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2005). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizirrohman, M., Utami, S., & Huda, N. (2020). Analisis Tindak Tutur Pada Film the Raid Redemption Dalam Kajian Pragmatik. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 87-98.
- Barus, A. B., Shalsabilla, K., Agustina, V., Yuhdi, A., & Puteri, A. (2024). ANALISIS CAMPUR KODE PADA PODCAST DENNY SUMARGO-NIKITA MIRZANI (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK). *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 3439-3444.
- Chaer, A. dan Agustina L. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dahniar, A., & Sulistyawati, R. (2023). Analisis campur kode pada TikTok podcast Kesel Aje dan dampaknya terhadap eksistensi berbahasa anak milenial: Kajian sosiolinguistik. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 55-65.
- Fadilah, E., Yudhapramesti, P., & Aristi, N. (2017). Podcast sebagai alternatif distribusi konten audio. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 1(1).
- Fazny, B. Y., Riani, H. P., & Sukmawati, F. (2022). Peningkatan Kontrol Diri Penyalahguna Narkoba Melalui Metode Therapeutic Community dengan Static Group. *Counseling AS SYAMIL Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 1-16.
- Rachman, A., Putri, N., Ulya, R. H., Sari, H. Y., Putri, D. S., & Putri, S. M. (2024). Alih dan Campur Kode Pada Konten Podcast Pandeka di Noice dalam Perspektif Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 8(3), 37-47.

- Sukmana, Wardarita, & Ardiansyah, A. (2021). KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, 5(1), 206-221.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penertbit Alfabeta.
- Suratiningsih, M., & Cania, P.Y. (2022). Studi Sociolinguistik: Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Podcast Dedy Corbuzier dan Cinta Laura Bahtera Indonesia, dalam Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, 7(1), 244-251.
- Napitupulu, O. W., & Widayati, W. (2024). Alih Kode dan Campur Kode dalam Film KKN di Desa Penari Karya Simplemen. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 8(1), 47-59.
- Utomo, A. F., Dinayati, S. F., Yovilandis, L., Purnomo, E., Prayitno, H. J., Duerawee, A., & Sya'adah, H. (2024). Alih Kode dan Campur Kode dalam Podcast Dedy Corbuzier bersama Jerome Polin pada Media Sosial Youtube. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 270-288.
- Waruwu, T.K.Y, Isninadia, Yulianti, & Lubis. (2023). Alihkan kode dan campur kode ke konten podcast Cape Mikir With Jebung di Spotify: Kajian sociolinguistik. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 115–123.
- Zahra, A. M., Anggraeni, M., & Wahyuni, I. (2022). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Podcast Catatan Najwa Bersama Maudy Ayunda. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 2(1), 124-134.

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA FONOLOGI DALAM UJARAN ANAK USIA DINI TPA PINANG MASAK UNIVERSITAS JAMBI

Indah Ningrum Pratiwi¹, Sophia Rahmawati²

^{1, 2)} Universitas Jambi

¹Indahnp1601@gmail.com, ²sophia,rahmawati89@unja.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek-aspek fonologis dalam tuturan anak-anak pada usia dini, sebagai upaya memahami bagaimana kemampuan berbahasa mereka berkembang sejak awal kehidupan. Penelitian ini berfokus pada pengamatan terhadap pola-pola fonologis yang lazim ditemukan, seperti penggantian bunyi, penghilangan fonem tertentu, serta asimilasi. Yang kemudian dianalisis berdasarkan tahapan perkembangan bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana data diperoleh melalui pengamatan secara langsung dan rekaman suara anak-anak berusia antara 4 hingga 5 tahun. Hasil penelitian menunjukkan adanya pola-pola kesalahan fonologis yang konsisten pada anak-anak, yang mencerminkan tahapan perkembangan yang umum terjadi. Temuan ini memberikan kontribusi dalam memahami pentingnya media pembelajaran dan intervensi dini untuk mendukung perkembangan fonologis anak usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keteraturan dalam produksi fonologis anak-anak, yang mencerminkan proses perkembangan bahasa yang umum terjadi pada usia mereka. Disamping itu, riset ini juga mengidentifikasi sejumlah pola kesalahan fonologis, seperti hilangnya bunyi di akhir kata, penggantian satu bunyi dengan bunyi lain, serta penyederhanaan gugus konsonan yang semuanya merupakan bagian dari tahapan normal pemerolehan fonologi anak usia dini. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis visual dan auditori seperti penggunaan gambar hewan yang disertai dengan pelafalan bunyi dapat secara efektif membantu anak dalam membedakan serta mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dengan lebih akurat. Intervensi sejak usia dini, melalui kegiatan seperti permainan fonologis dan pendampingan langsung dari orang tua maupun pendidik, juga terbukti mampu menurunkan frekuensi kesalahan pelafalan, seperti hilangnya bunyi di akhir kata atau pergantian bunyi konsonan. Oleh karena itu, studi ini menekankan pentingnya pemilihan media yang sesuai serta keterlibatan aktif orang dewasa sejak awal untuk mendukung perkembangan fonologis anak secara maksimal.

Kata kunci: Analisis Kesalahan Berbahasa; Fonologi; anak usia dini

PENDAHULUAN

Istilah fonologi berasal dari Bahasa Inggris phonology, yang merupakan gabungan dari kata phone dan logy. Kata phone merujuk pada bunyi bahasa, baik bunyi vocal maupun konsonan, sedangkan logy bermakna ilmu, metode, atau pemikiran (Hornby, 1974:627). Fonologi sendiri merupakan cabang ilmu linguistic yang mengkaji bunyi-bunyi dalam bahasa, baik pada Masyarakat tradisional atau sederhana dalam berbagai aspeknya (Arifin, 1979).

Bahasa dapat diartikan sebagai system lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan dimanfaatkan oleh Masyarakat untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari (Kridalaksana dalam Chaer, 2014). Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga memiliki berbagai fungsi lain yang mendukung keberlangsungan hidup para penuturnya. Bahasa memainkan peranan yang sangat penting, yakni sebagai media penyampaian informasi baik secara lisan maupun tulisan. Secara umum, bahasa memiliki sejumlah fungsi utama dalam kehidupan manusia, seperti sarana untuk mengekspresikan diri, menjalin komunikasi dengan orang lain, melakukan integrasi dan adaptasi social, serta sebagai alat pengendali social. Berkaitan dengan fungsi bahasa sebagai lambang bunyi, salah satu focus kajian utama dalam linguistic adalah bahasa lisan (Muslich, 2014). Dalam praktik penggunaannya, kerap ditemukan adanya ketidaksesuaian struktur atau penyimpangan gramatikal yang kemudian dikenal dengan istilah kesalahan berbahasa.

Kesalahan berbahasa merupakan bentuk penyimpangan dalam penggunaan unsur-unsur kebahasaan, seperti kata, frasa, klausa, kalimat, hingga paragraph, yang tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku. Sejalan dengan pandangan tersebut, Supriani dan Siregar (2012) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa merupakan fenomena yang secara alami terjadi dalam setiap penggunaan bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kesalahan ini berkaitan erat dengan proses produksi ujaran oleh penutur. Kesalahan dalam berbahasa dapat dilakukan oleh berbagai kelompok pengguna bahasa, mulai dari orang dewasa yang sudah fasih, anak-anak, hingga penutur asing yang sedang mempelajari suatu bahasa. Namun, bentuk dan frekuensi kesalahan yang dilakukan berbeda-beda, tergantung pada Tingkat penguasaan terhadap aturan gramatikal yang dimiliki, yang pada akhirnya mempengaruhi realisasi ujaran seseorang. Selain itu, penggunaan bahasa pertama dan bahasa kedua juga factor yang mempengaruhi terjadinya kesalahan berbahasa. Hal ini diperkuat oleh pendapat Dariah, Sholihah, dan Nugraha (2018) yang menyatakan bahwa peran bahasa pertama dan bahasa kedua sangat besar dalam menentukan bentuk kesalahan berbahasa yang dilakukan seseorang.

Pada anak usia 4 tahun sampai dengan 5 tahun umumnya masih mengalami kesulitan dalam mengucapkan beberapa fonem tertentu. Akibatnya, sering terjadi penghilangan atau perubahan bunyi dalam setiap ujaran yang mereka hasilkan. Bahkan, tidak sedikit anak dalam rentang usia tersebut yang belum mampu melafalkan satu fonem tertentu secara tepat. Kondisi ini sering dikategorikan sebagai bentuk kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa merujuk pada penggunaan unsur-unsur kebahasaan, seperti kata, kalimat, dan paragraf, yang tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku. Pada ahli linguistik sepakat bahwa bahasa pada dasarnya merupakan system bunyi ujaran yang terstruktur.

Menurut Setyawati, (2013) kesalahan berbahasa dalam ranah fonologi umumnya berkaitan dengan ketidaktepatan dalam melafalkan bunyi-bunyi bahasa. Jenis kesalahan dalam pelafalan bunyi tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk, yaitu: perubahan fonem terjadi Ketika suatu fonem dan penambahan fonem. Perubahan fonem terjadi Ketika suatu fonem lain yang tidak tepat atau digantikan dengan fonem lain yang tidak sesuai dengan kaidah. Sementara itu, penghilangan fonem merupakan kesalahan pelafalan yang terjadi karena hilangnya fonem tertentu dalam suatu kata, sehingga menyebabkan pengucapan kata tersebut menjadi keliru.

Berdasarkan pendapat ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa kesalahan fonologis merupakan penyimpangan dalam pelafalan bunyi atau tuturan yang terjadi, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, dalam proses komunikasi. Kajian linguistik di bidang fonologi membahas kesalahan pelafalan yang mempengaruhi makna atau arti sebenarnya. Pada anak usia 4 hingga 5 tahun, kesalahan pelafalan tersebut dapat menghasilkan bunyi yang berbeda dari kata aslinya. Meskipun dari segi makna tidak mengalami perubahan, pelafalan yang tidak sesuai dapat menyebabkan perbedaan dalam bentuk bunyi ujaran. Kesalahan berbahasa dalam aspek fonologi umumnya mencakup perubahan bunyi atau pelafalan kata, yang dalam konteks anak usia 4 hingga 5 tahun masih sering terjadi karena keterbatasan mereka dalam melafalkan fonem-fonem tertentu, seperti “R”, “G”, “S”, “L”, “J”, “K”, “Y”, dan “C”. Sebagai contoh, pada kata “Rumah” anak usia 4 tahun sering kali belum mampu mengucapkan fonem “R” dengan benar, dan cenderung menggantinya dengan fonem “L”, sehingga kata “RUMAH” berubah menjadi “lumah”. Hal ini merupakan bentuk penghilangan atau penggantian fonem dalam pelafalan.

METODE PENELITIAN

Menurut (Sugiyono, 2015, hlm. 3) secara umum metode penelitian diartikan sebagai prosedur ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data guna mencapai tujuan dan manfaat tertentu. Dengan demikian, metode penelitian pada dasarnya merupakan pendekatan ilmiah dalam rangka mengumpulkan data yang relevan sesuai dengan sasaran dan fungsinya. Berdasarkan pengertian tersebut, terdapat empat kata kunci penting yang perlu dipahami, yaitu: pendekatan ilmiah, data, tujuan dan manfaat (Sugiyono. 2017, hlm. 3.). Penelitian ini menggunakan objek penelitian secara sistematis. Sanjaya (2013) menyatakan bahwa metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan serta menggambarkan fakta dan karakteristik suatu populasi secara sistematis, faktual, dan akurat. Metode ini berfokus pada permasalahan yang muncul selama proses penelitian dan menggambarkan kondisi sesuai kenyataan di lapangan. Sementara itu, menurut Yusuf (2017), penelitian kualitatif merupakan

strategi pencarian makna yang berfokus pada pemahaman terhadap konsep, karakteristik, gejala, symbol, atau deskripsi dari suatu fenomena. Dalam penelitian ini, penelitian berperan sebagai instrument utama untuk mengumpulkan data dengan bantuan media berupa gambar. Data dikumpulkan dengan cara menunjukkan sepuluh gambar hewan kepada subjek penelitian, yaitu anak-anak PAUD di TPA PINANG MASAK UNIVERSITAS JAMBI berusia 4 hingga 5 tahun. Peneliti memperlihatkan gambar hewan yang harus dilafalkan oleh anak-anak, kemudian membimbing serta menyimak pelafalan mereka, terutama bagi anak-anak yang belum mengenal nama-nama hewan atau huruf abjad. Selain itu, digunakan pula metode perekaman, di mana setiap tuturan anak saat menyebutkan nama-nama hewan dan huruf di rekam untuk dianalisis lebih lanjut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan hasil analisis kesalahan pelafalan yang dilakukan oleh anak usia dini berusia 4 hingga 5 tahun. Peneliti memberikan beberapa gambar kepada anak-anak tersebut, kemudian mereka diminta untuk menyebutkan nama-nama hewan yang terdapat pada gambar yang disajikan.

Data 1: Monyet menjadi Monet

Tuturan pada data yang pertama ditemukan adanya penghilangan fonem yang ditunjukkan melalui pelafalan kata **“Monet”**, yang seharusnya berasal dari kata **“Monyet”**. Kesalahan ini terjadi karena fonem /y/ yang berada di Tengah kata tidak diucapkan. Akibatnya, saat anak melafalkan kata tersebut, terdengar menjadi **“Monet”**. Meskipun terjadi perbedaan dalam pengucapan, makna yang dimaksud tetap dapat dipahami dengan benar, hanya pelafalannya saja tidak sesuai.

Data 2: Rusa menjadi usa

Tuturan pada data yang kedua terdapat proses penghilangan bunyi atau fonem awal yang terjadi pada kata **“Rusa”**. Kata tersebut diucapkan oleh anak tersebut menjadi **“Usa”**. Fonem /r/ yang seharusnya berada di awal kata tidak terdengar saat anak menyebutnya nama hewan tersebut. Walaupun terjadi perubahan dalam pengucapan, makna dari kata tersebut tetap dapat dipahami, karena konteks percakapan masih berkaitan dengan hewan yang dimaksud

Data 3: Lumba-lumba

Tuturan pada data yang ketiga terdapat proses penghilangan bunyi Fonem di awal kata yang terjadi pada kata **“Lumba-lumba”**. Anak pada usia 4 tahun mengucapkan kata tersebut menjadi **“Umba-umba”**. Dalam hal ini, fonem /L/ pada awal kata tidak diucapkan, sehingga kata **“Lumba-lumba”** terdengar menjadi **“Umba-umba”**. Walaupun terjadi perubahan dalam pelafalan, maksud yang dimaksud anak tetap dapat dimengerti karena konteksnya masih merujuk pada hewan laut tersebut.

Data 4: Harimau

Pada data keempat ditemukan adanya gejala pelepasan bunyi, tepatnya fonem /r/ yang terletak di awal suku kata kedua dari **“Harimau”**. Seorang anak berusia 4 tahun melafalkan kata tersebut menjadi **“Halimau”**. Hal ini menunjukkan bahwa fonem /r/ tidak diucapkan, sehingga terjadi pergeseran bentuk bunyi. Meski terdapat penyimpangan dalam pelafalan, makna yang dimaksud masih dapat dikenali karena konteks pembicaraan tetap mengarah pada hewan liar tersebut.

Data 5: Beruang

Pada data kelima, ditemukan fenomena fonologis berupa hilangnya bunyi awal pada kata **“beruang”**. Seorang anak berusia 5 tahun menyebut kata tersebut menjadi **“eruang”**, tanpa melafalkan fonem /b/ di awal. Meskipun terjadi penyederhanaan dalam pengucapan, makna yang ingin disampaikan anak tetap dapat dipahami dengan jelas, karena konteks penyebutan masih merujuk pada hewan beruang tersebut.

Data 6: Sapi

Pada data keenam menunjukkan adanya penghilangan fonem yang ditandai dengan kata **“Api”**, padahal kata asal yang dimaksud adalah **“Sapi”**. Dalam kata tersebut terjadi penghilangan fonem /s/ yang terdapat di awal kata **“Sapi”**. Sehingga saat pengucapan terdengar menjadi **“Api”**. Meskipun terjadi dalam pengucapan, makna yang dimaksud tetap merujuk pada hewan sapi. Perbedaan ini umumnya dialami oleh anak-anak yang sedang berada dalam proses perkembangan kemampuan berbicara. Banyak orang tua yang menganggap hal ini sebagai sesuatu yang wajar dan

tidak terlalu mempermasalahkannya. Padahal, proses belajar berbicara pada anak akan terus berkembang dan sebaiknya mulai diarahkan ke bentuk pelafalan yang benar. Bila kesalahan seperti ini dibiarkan, anak bisa saja menganggap bentuk yang salah sebagai bentuk yang benar.

Data 7: Kerbau

Pada data 7 terlihat adanya pergeseran bunyi dalam pengucapan kata, di mana kata **“Kerbau”** diucapkan menjadi **“Kelbau”**. Pergeseran ini terjadi karena bunyi /r/ digantikan dengan bunyi /l/, sehingga pelafalan berubah walaupun makna yang dimaksud tetap sama, yaitu hewan kerbau. Peristiwa semacam ini sering dijumpai pada anak-anak yang sedang melalui fase perkembangan dalam berbahasa.

Berdasarkan pengalaman pribadi, keliruan seperti ini kerap dianggap hal yang menghibur oleh orang tua, sehingga sering kali tidak diperbaiki. Namun, jika dibiarkan terus-menerus, hal ini bisa mempengaruhi proses pembelajaran anak dalam memahami bahasa dengan tepat. Anak mungkin akan menganggap bentuk pelafalan yang keliru tersebut sebagai hal yang benar karena tidak pernah dikoreksi. Dengan demikian, peran orang tua dalam memberikan bimbingan secara lembut menjadi hal yang esensial agar anak dapat melafalkan kata-kata dengan tepat seiring dengan berkembangannya kemampuan berbicara mereka.

Data 8: Zebra

Pada data di atas terlihat bahwa terdapat proses penghilangan bunyi fonem, yang tercermin dari penyebutan kata **“Jebla”** yang seharusnya adalah **“Zebra”**. Bunyi /z/ di awal kata hilang saat diucapkan, sehingga terdengar berbeda. Walau terjadi pergeseran dalam pelafalan, maksud dari kata tetap dapat dipahami. Hal semacam ini sering ditemukan pada anak-anak yang masih berada dalam fase perkembangan kemampuan berbahasa. Mereka sering kali belum sempurna dalam fase perkembangan kemampuan berbahasa. Mereka sering kali belum sempurna dalam mengucapkan kata-kata, namun secara bertahap kemampuan tersebut akan meningkat. Dalam proses ini, anak mulai mencoba menyebutkan kata dengan benar. Sayangnya, kesalahan seperti ini sering dianggap biasa atau bahkan lucu oleh orang tua, yang akhirnya membuat anak merasa bahwa pelafalan yang salah tersebut sudah tepat.

Data 9: Ikan

Pada data ini ditemukan adanya gejala fonologi berupa hilangnya salah satu fonem dalam pengucapan kata. Kata yang dimaksud adalah **“ikan”**, namun dalam tuturan anak diucapkan menjadi **“itan”**. Fonem /k/ yang terletak di tengah kata “ikan” tidak diucapkan, sehingga terjadi perubahan bunyi. Meskipun demikian, makna yang ingin disampaikan tetap mengacu pada benda atau hewan yang sama, hanya pelafalan yang mengalami penyederhanaan. Perubahan seperti ini merupakan bagian dari proses belajar berbahasa yang lazim terjadi pada masa anak-anak. Anak masih dalam tahap menenali dan meniru bunyi bahasa yang mereka dengar. Umumnya, orang tua tidak terlalu mempersoalkan kesalahan semacam ini karena dianggap lucu atau tidak mengganggu komunikasi. Namun, tanpa disadari, sikap ini bisa membuat anak menganggap pelafalan yang keliru tersebut sebagai hal yang benar.

Data 10: Gajah

Pada data ini menunjukkan adanya pergeseran dalam pengucapan yang dilakukan oleh anak-anak, dimana kata **“gajah”** berubah menjadi kata **“adadah”**. Dalam contoh ini, beberapa bunyi dalam kata aslinya mengalami perubahan atau tidak diucapkan, termasuk bunyi /g/ dan /j/ yang tidak terdengar atau tergantikan. Kendati demikian, makna yang ingin disampaikan tetap merujuk pada hewan gajah, hanya bentuk ucapannya saja yang berbeda dari bentuk baku. Situasi semacam ini sering terjadi pada anak-anak yang sedang berada dalam tahap awal pemerolehan bahasa, saat mereka belajar meniru dan memahami bunyi yang mereka dengar. Kesalahan semacam ini termasuk bagian dari tahapan normal dalam perkembangan kemampuan berbahasa. Namun, sayangnya, orang tua seringkali bersikap longgar terhadap kesalahan semacam ini. Bila kebiasaan ini tidak diperbaiki sejak dini, anak bisa terbiasa dengan pelafalan yang tidak tepat.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dari penelitian yang dilakukan pada anak-anak usia 4 sampai 5 tahun, terlihat bahwa penguasaan kosakata serta kemampuan melafalkan kata-kata mereka masih belum berkembang secara optimal. Anak-anak dalam kelompok usia ini umumnya mengalami kesulitan dalam mengucapkan beberapa bunyi tertentu, seperti “R”, “S”, G, ”Z”, dan “K” yang merupakan hal wajar dalam tahap awal perkembangan bicara. Karena itu, penting bagi orang tua untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran bahasa anak sejak dini dengan membacakan buku cerita secara rutin. Pilih buku dengan gambar menarik dan teks sederhana, bacakan dengan pelafalan yang jelas agar anak meniru bunyi secara akurat. Kesalahan dalam pengucapan kata pada anak usia 4 sampai 5 tahun adalah sesuatu yang umum terjadi dan merupakan bagian dari proses alami mereka dalam mempelajari bahasa. Ini menandakan bahwa mereka sedang melalui fase perkembangan linguistic yang normal. Di usia ini, anak-anak masih belajar mengoordinasikan organ bicara mereka, sehingga pelafalan beberapa bunyi huruf sempat hilang dan sering kali belum cukup sempurna. Jenis kesalahan yang sering muncul adalah tidak terdengarnya beberapa bunyi (fonem). Lingkungan di mana anak berkomunikasi juga sangat mempengaruhi kemampuan berbahasanya, sebab mereka cenderung meniru dari apa yang mereka lihat dan dengar. Oleh karena itu, keterlibatan orang dewasa serta interaksi dengan teman sebaya sangat penting dalam mendukung kemajuan bahasa anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Dariah, D., Sholihah, I. H., & Nugraha, V. (2018). Analisis kesalahan berbahasa pada anak usia 2-3 tahun dilihat dari tatanan fonologi. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(4), 455–474
- Muslich, M. (2014). *Fonologi bahasa indonesia: tinjauan deskriptif sistem bunyi bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Supriani, R., & Siregar, I. R. (2012). *Penelitian analisis kesalahan berbahasa*. Jakarta: Kencana
- Yusuf, A.M (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Jakarta: kencana
- Rahmawati, S., & Bambang, S. E. M. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Menulis Teks Non Akademik pada mahasiswa BIPA di Jambi. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(2). <https://doi.org/10.22437/pena.v14i2.41594>
- Setyawati, Nanik. (2013). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Akhyaruddin, Harahap, E.P, Yusra, H. (2020). *Bahan Ajar Fonologi*. Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia.
- Markamah, A. S. (2010). *Analisis kesalahan dan karakteristik bentuk pasif*. Solo: Jagat Abjad.
- Mustika, I. (2013). Mentradisikan kesantunan berbahasa: Upaya membentuk generasi bangsa yang berkarakter. *Semantik*, 2(1).

TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM KOLOM KOMENTAR INSTAGRAM @ANGGY_UMBARA PADA POSTER FILM *VINA SEBELUM 7 HARI*

Dini Aoulia Putri¹, Indrya Mulyaningsih², Veni Nurpadillah³

^{1,2,3}) UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

¹diniaulaputri@gmail.com, ²indrya.mulyaningsih@uinssc.ac.id, ³veninurpadillah@uinssc.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to describe the types of expressive and deep speech acts in the comments column of the Instagram account @Anggy_Umbara on the film poster *Vina Sebelum 7 Hari*, and to compile a learning assessment instrument for descriptive texts at the junior high school level as a utilization of the research results. This research method is a type of descriptive qualitative research. The data source in this study is the film poster *Vina Sebelum 7 Hari* which was posted by the official Instagram account of a film director, namely Anggy Umbara with the account name @Anggy_Umbara. The data for this study are excerpts from speech in the comments column of the official Instagram account @Anggy_Umbara as the director of the film *Vina Sebelum 7 Hari* on the film poster teaser and the first day of screening poster in theaters, with a data collection period of one period, namely March-May 2024. This study uses data collection techniques with documentation techniques, free listening, speaking, and taking notes. This study uses the analysis technique of the referential and pragmatic matching method. The results of the study found eight types of expressive speech acts in the comments column of the Instagram account @Anggy_Umbara on the upload of the film poster *Vina Sebelum 7 Hari*, namely: expressive speech acts of praise. Expressive speech acts of criticism, expressive speech acts of suggestions, expressive speech acts of curses, expressive speech acts of complaints, expressive speech acts of gratitude, expressive speech acts of congratulations and expressive speech acts of condolences with a total data of 99 utterances. The results of the analysis showed 38 data of expressive speech of praise, 17 data of expressive speech of criticism, six data of expressive speech of suggestions, four data of expressive speech of curses, 10 data of speech complaints, five data of gratitude, four data of congratulations, and 18 data of condolences. This research has several important implications both in the fields of language and knowledge. The types of expressive speech acts reflect the practice of using language that can be applied, about how the speech responds to something emotionally. Cognitively, this research provides an effective learning assessment instrument product, where the data sources and research data provide a real picture of how individuals understand and interact with their surroundings later.

Keywords: *Comment column; Expressive speech acts; speech acts*

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa oleh setiap individu ditentukan oleh kualitas diri, terutama dalam kemampuan memilih kata yang tepat sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan. Kemampuan berbahasa ini harus disesuaikan dengan situasi serta nilai rasa yang berlaku dalam masyarakat. Setiap tindak tutur yang diucapkan mencerminkan sejauh mana seseorang memahami penggunaan bahasa yang tepat, baik, dan benar (Wulandari, 2021). Tindak tuturan adalah disiplin ilmu pragmatik. Pragmatik merupakan salah satu bidang linguistik yang mempunyai peranan cukup penting dalam komunikasi. Charles Morris seorang filsof tahun 1938 adalah orang pertama yang memperkenalkan ilmu pragmatik. Thomas (1983) mendefinisikan pragmatik sebagai kajian makna dalam interaksi, sedangkan Richard (1980) mengatakan bahwa pragmatik adalah kajian tentang penggunaan bahasa

di dalam komunikasi, terutama hubungan diantara kalimat dan konteks yang disertai situasi penggunaan kalimat itu (Nugroho, 2018). Pada era yang serba digitalisasi ini menjadikan kehidupan manusia berubah, seakan-akan tidak ada batas rahasia di ruang publik karena segala sesuatu bisa dicari dan dilihat secara mendetail di media sosial.

Media sosial yang dapat diakses masyarakat umum adalah Instagram, dimana Instagram bisa digunakan oleh semua *gadget* atau telpon pintar yang memang sudah memadai. Penyebaran informasi di Instagram juga termasuk salah satu media sosial yang cepat walaupun tidak bisa dijadikan acuan akuratnya suatu informasi itu benar atau salah. Informasi atau berita yang pada awal tahun 2024 lalu hangat dan ramai diperbincangkan adalah kasus Vina Cirebon yaitu insiden lama yang terekpos kembali karena adanya peluncuran poster film yang digarap oleh Anggy Umbara dan Dee Company.

Poster merupakan media publikasi yang terdiri atas tulisan, gambar ataupun kombinasi antar keduanya dengan tujuan memberikan informasi kepada masyarakat. Poster juga termasuk karya seni atau desain grafis yang memuat komposisi gambar dan huruf. Informasi yang ada pada poster umumnya bersifat mengajak, menghimbau bahkan mengingatkan masyarakat tentunya memiliki makna atau pesan yang akan disampaikan oleh pembuatnya. Poster dianggap sebagai media persuasi yang memiliki peranan penting dalam memberikan informasi kepada masyarakat melalui bahasa visual yang dihadirkannya baik secara cetak maupun digital. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (*Online*), bahasa *visual* yaitu sistem komunikasi yang menggunakan lambang dan variasi warna, bentuk, gerakan, dan sebagainya yang ditampilkan dalam desain, tata letak dan pemaparan acuan kerja. Salah satu terciptanya *element visual* yaitu berupa tanda dalam bahasa rupa yang merupakan wujud lambang dari bahasa *visual* (Batubara, 2024). Dalam poster yang di posting oleh akun Instagram *@anggy_umbara* yaitu poster film *Vina Sebelum 7 Hari* terdapat banyak komentar yang menggiring opini *pro* dan kontra pribadi dari setiap akun yang meninggalkan jejak pada kolom komentarnya.

Tuturan yang ada dalam kolom komentar *@anggy_umbara* merupakan tuturan dengan penggunaan bahasa yang variatif karena adanya *pro* dan kontra terhadap pengangkatan kisah nyata yang dijadikan film. Dalam kolom komentar *@anggy_umbara* pada postingan poster film *Vina Sebelum 7 Hari*. Terdapat tuturan yang dikutip oleh peneliti yaitu salah satu contohnya seperti:

- (1) Konteks: Tuturan ini diungkapkan oleh akun Instagram *@summertofu* pada laman kolom komentar Instagram *@anggy_umbara* yaitu sutradara film *Vina Sebelum 7 Hari* pada unggahan teaser poster film tersebut.

Tuturan: “*Tone deaf*”

Tuturan di atas merupakan tindak tutur eksprisif karna penutur menyatakan pendapat pribadinya tentang kualitas film *Vina Sebelum 7 Hari* di unggahan teaser poster film oleh Anggy Umbara.

Dari ramainya respond di kolom komentar yang variatif jelas menunjukkan bahwa sosial media adalah tempat bebas berekspresi dan tidak ada aturan berbahasa yang bisa dilihat dan dibaca oleh seluruh kalangan, terlebih lagi adalah remaja atau pelajar yang aktif bermain sosial media. Pemanfaatan dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam kegiatan evaluasi pembelajaran siswa. Pembelajaran merupakan bentuk interaksi yang dilakukan oleh pendidik dengan siswa dan sumber belajar pada suatu lingkungan (Widianto, 2023). Setelah proses pembelajaran siswa akan diminta pendidik untuk melakukan evaluasi pembelajaran yang memiliki tujuan untuk mengetahui sekaligus mengecek Kembali capaian pembelajaran siswa setelah melakukan proses pembelajara. Penelitian ini dapat digunakan untuk instrumen pembelajaran siswa yaitu teks deskripsi pada Sekolah Menengah Pertama (SMP). Teks Deskripsi merupakan tulisan yang bersifat menyebutkan karakteristik suatu objek secara keseluruhan, jelas dan sistemais. Teks deskriptif juga merupakan tulisan yang menggambarkan atau melukiskan sesuatu yang akan diungkapkan penulis (Permanasari, 2017). Instrumen pembelajaran tersebut yakni materi teks deskripsi dalam tuturan yang ada pada kolom komentar akun Instagram Anggy Umbara pada postingan poster film *Vina Sebelum 7 Hari*. Berdasarkan uraian tersebut, tuturan yang ada dalam kolom komentar dapat dijadikan acuan siswa

dalam membuat teks deskripsi, dan siswa dapat mencari tau bagaimana membuat kalimat untuk menjadi teks deskripsi. Peneliti memilih kajian pragmatik untuk menganalisis tuturan yang ada pada kolom komentar karena berharap dapat memahami seperti apa tindak tutur ekspresif dalam konteks diluar bahasa.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu Fatikah (2022) dkk dengan judul “Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Sejuta Sayang Untuknya Sutradara Herwin Novanto”, penelitian yang dilakukan memiliki tujuan yaitu hasil penelitian digunakan sebagai acuan untuk pembelajaran tentang tindak tutur ekspresif. Kemudian yang kedua yaitu oleh Rahmatul Umalila (2022) “Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Dialog Film Dignitate Sutradara Fajar Nugros serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Dari dua penelitian terdahulu terdapat perbedaan dan persamaan yaitu sama dalam penggunaan teori tindak tutur ekspresif menurut Searle dan adanya perbedaan yaitu pada objek penelitian, data penelitian dan pemanfaatannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini memfokuskan diri pada dua permasalahan pokok. Pertama, bagaimana bentuk dan jenis tindak tutur ekspresif yang muncul dalam kolom komentar akun Instagram @anggy_umbara pada poster film *Vina Sebelum 7 Hari*. Kedua, apa saja makna dan fungsi dari tindak tutur ekspresif tersebut sebagai bentuk respons warganet terhadap konten yang diunggah. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan berbagai bentuk dan jenis tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh warganet ketika menanggapi poster film tersebut di media sosial. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap makna serta fungsi tindak tutur ekspresif yang terkandung dalam komentar-komentar tersebut, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana warganet mengekspresikan sikap, perasaan, dan penilaiannya melalui bahasa di ruang digital. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami praktik penggunaan bahasa, khususnya tindak tutur ekspresif, di media sosial sebagai salah satu wujud komunikasi pragmatis dalam konteks digital saat ini.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Metode penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan jenis penelitian meneliti masalah-masalah yang membutuhkan studi mendalam. Dengan melakukan penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah (Bawamenewi, 2020). Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif karena hasilnya berbentuk kata kata dan kalimat, penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan pendekatan pragmatik. Desain penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif karena berfungsi mendeskripsikan dengan jelas dan rinci menggunakan metode ilmiah agar mendapat simpulan yang akurat. Desain penelitian ini pun dilakukan dengan tidak memberikan perlakuan khusus terhadap masalah penelitian (Astuti, 2019).

Sumber data dalam penelitian ini yaitu poster film *Vina Sebelum 7 Hari* yang diposting oleh akun resmi Instagram seorang sutradara film tersebut yaitu Anggy Umbara dengan nama akun @anggy_Umbara. Data penelitian ini adalah kutipan tuturan yang ada dalam kolom komentar Instagram akun resmi @anggy_umbara sebagai sutradara dari film *Vina Sebelum 7 Hari* pada *teaser* poster film dan poster penayangan hari pertama di bioskop, dengan kurun waktu pengambilan data satu periode yaitu pada Maret-Mei 2024. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi, Simak bebas libat cakap dan catat. Teknik analisis menggunakan metode padan, dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis yang alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Asiva, 2015). Adapun jenis metode padan yang digunakan berdasarkan alat penentunya pada penelitian ini yaitu metode padan referensial dan pragmatis melalui analisis tindak tutur ekspresif dalam kolom komentar akun Instagram @anggy_umbara pada poster film *Vina Sebelum 7 Hari*, dapat diketahui jenis referen yang terdiri dari kata benda, kata sifat, dan kata kerja.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pragmatik menurut Leech dan tindak tutur ekspresif menurut Searle. Adapun kajian teorinya yaitu pragmatik, ilokusi, tindak tutur ekspresif, media sosial, poster. Geoffrey Leech, dalam Oka (1993) menyebutkan bahwa pragmatik adalah penelitian

tentang makna dalam kaitannya dengan situasi ujar. Pemberian janji, ucapan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan adalah beberapa contoh tindak tutur ilokusi (A'yuni & Parji, 2017). Menurut Searle (Harahap & Yusra, 2022) tindak tutur ekspresif diartikan sebagai sebuah ungkapan perasaan atau sikap penutur mengenai suatu kondisi dan perilaku orang lain. Philip dan Kevin Keller dalam (Izza, 2019) Media sosial adalah platform di mana pengguna dapat berbagi informasi teks, gambar, video, dan audio dengan perusahaan dan satu sama lain. Menurut Dhika, (2022) poster merupakan suatu gambar yang mengkombinasikan unsur-unsur visual seperti garis, gambar, ilustrasi dan tipografi yang bermaksud menarik perhatian serta mengkomunikasikan pesan secara singkat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Teori tindak tutur memusatkan perhatian pada cara penggunaan bahasa mengkomunikasikan maksud dan tujuan sang pembicara dan juga dengan maksud penggunaan bahasa yang dilaksanakannya. Menurut Searle (Harahap & Yusra, 2022) tindak tutur ekspresif diartikan sebagai sebuah ungkapan perasaan atau sikap penutur mengenai suatu kondisi dan perilaku orang lain. Hasil analisis data yang dilakukan dilatar belakangi dari pemilihan data dengan kualifikasi sesuai penggunaan teori penelitian dengan waktu yang sudah ditetapkan oleh peneliti untuk menganalisis sekaligus mengambil data yang akan disajikan. Penelitian ini memiliki sejumlah implikasi penting baik dalam bidang kebahasaan dan pengetahuan. Jenis-jenis tindak tutur ekspresif tersebut mencerminkan praktik penggunaan bahasa yang bisa diterapkan, tentang bagaimana tuturan tersebut merespond sesuatu secara emotif. Secara kognitif, penelitian ini memberikan produk instrumen penilaian pembelajaran yang efektif, dimana sumber data dan data penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana individu memahami dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar nantinya.

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan beberapa data tindak tutur ekspresif. Analisis didasarkan oleh teori yang digunakan yaitu pada teori tindak tutur ekspresif menurut Searle (Harahap & Yusra, 2022) yang terdiri atas pujian, kritikan, saran, umpatan, keluhan, ucapan terima kasih, ucapan selamat, ucapan belasungkawa. Pembahasannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Jenis Tindak Tutur Ekspresif

No	Jenis Tindak Tutur Ekspresif	Jumlah Data
1	Pujian	39
2	Kritik	17
3	Saran	6
4	Umpatan	4
5	Keluhan	10
6	Ucapan Terima Kasih	3
7	Ucapan Selamat	4
8	Ucapan Belasungkawa	18

Dari Hasil analisis terdapat 99 tindak tutur ekspresif ditemukan dalam dua poster yang diunggah oleh Anggy Umbara dengan delapan kualifikasi jenis tindak tutur ekspresif yaitu: (1) Pujian (2) Kritik (3) Saran (4) Umpatan (5) Keluhan (6) Ucapan Terima Kasih (7) Ucapan Selamat (8) Ucapan Belasungkawa. Tindak tutur ekspresif yang banyak ditemukan adalah tuturan pujian karena warganet begitu antusias dengan adanya film horror yang diangkat dari kisah korban kejahatan dengan judul film *Vina Sebelum 7 Hari*. Berikut merupakan penjabaran temuan data terkait tindak tutur tersebut:

Pujian

Bentuk tuturan ekspresif memuji menurut Dwi (2017) yaitu ungkapan psikologi penutur atas pujian merupakan pernyataan kekaguman dan penghargaan terhadap sesuatu yaitu seperti prestasi atau kelebihan seseorang dalam ranah positif oleh penutur dan untuk menyenangkan hati mitra tutur. Pada penelitian ini terdapat 38 tuturan yang tergolong ke dalam bentuk ekspresif memuji. Berikut dijelaskan salah satu contoh tuturan ekspresif memuji, yakni:

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh akun @assofa_ di laman komentar akun Instagram @anggy_umbara. Dalam unggahannya, pemilik akun @anggy_umbara menampilkan teaser poster film *Vina Sebelum 7 Hari*. Akun @assofa_ mengungkapkan tuturan ekspresif pujian dengan tujuan memberi apresiasi terhadap teaser poster film yang terdapat dalam unggahan akun @anggy_umbara.



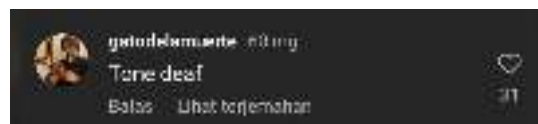
Gambar 1. Data Bentuk Tuturan Pujian

Tuturan di atas dianalisis menggunakan metode padan dengan lanjutan pragmatis menyesuaikan dengan jenis dan fungsi tindak tutur ekspresif menurut teori Searle. Berdasarkan analisis yang dilakukan tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur ekspresif pujian. Karna dalam tuturan tersebut penutur menunjukkan kekagumannya terhadap poster film *Vina Sebelum 7 Hari* garapan @anggy_umbara. Penutur mengungkapkan bahwa ia sudah *mixed feeling* yang artinya perasaan campur aduk, menggambarkan kompleksitas emosi secara bersamaan sehingga penutur merasa bingung atau tidak benar-benar yakin perihal apa yang sebenarnya dirasakan. Kemudian penggalan kalimat "I can't wait!!!!" memiliki arti bahwa penutur tidak bisa menggunakan, dalam hal ini menunjukkan bahwa antusias penutur begitu besar terhadap akan penyangan film *Vina Sebelum 7 Hari* setelah adanya peluncuran poster film tersebut. Jadi tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur ekspresif pujian dengan maksud dan tujuan memuji memberikan apresiasi kepada Anggy Umbara. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Dwi (2017) tentang ekspresif pujian bahwa pujian merupakan pernyataan kekaguman dan penghargaan terhadap sesuatu yaitu seperti prestasi atau kelebihan seseorang dalam ranah positif.

Kritik

Bentuk tuturan ekspresif menurut Syafendra (2023) bahwa kritik yaitu memberikan tanggapan mengenai suatu hal. Ini biasanya terjadi karena penutur tidak setuju atau tidak sependapat tentang sesuatu. Dalam penelitian ini, terdapat 17 tuturan yang dianggap sebagai bentuk ekspresif kritik; beberapa contohnya adalah sebagai berikut:

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh akun @gatodelamuerte di laman komentar akun Instagram @anggy_umbara. Dalam unggahannya, pemilik akun @anggy_umbara menampilkan teaser poster film *Vina Sebelum 7 Hari*. Akun @gatodelamuerte mengungkapkan tuturan ekspresif kritikan dengan menunjukkan rasa tidak setuju terhadap suatu hal yang tidak sependapat terhadap teaser poster film yang di unggah Anggy Umbara selaku sutradara film tersebut.



Gambar 2. Data Bentuk Tuturan Kritik

Tuturan di atas dianalisis menggunakan metode padan dengan lanjutan pragmatis menyesuaikan dengan jenis dan fungsi tindak tutur ekspresif menurut teori Searle. Berdasarkan analisis yang dilakukan tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur ekspresif kritik. Dalam tuturan tersebut dua penutur memberikan pendapat tentang poster film *Vina Sebelum 7 Hari* yaitu dengan kata *tone deaf* yaitu bahasa Inggris yang memiliki arti menggambarkan ketidakmampuan untuk memahami atau merespons sosial dengan tepat dan sensitif. Penutur mengomentari poster film *Vina Sebelum 7 Hari* pada kolom komentar @anggy_umbara selaku produser film tersebut. Jadi tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif kritik dengan maksud dan tujuan mengungkapkan pendapat pribadinya perihal desain poster film *Vina Sebelum 7 Hari*. Pernyataan tersebut selaras

dengan pendapat (Syafendra, 2023) tentang ekspresif kritik bahwa kritik yaitu memberikan tanggapan mengenai suatu hal. Biasanya terjadi karena penutur yang tidak setuju atau tidak sependapat mengenai suatu hal.

Saran

Bentuk tuturan ekspresif menurut A'yuni (2017) tentang ekspresif saran bahwa tuturan yang dimaksudkan untuk memberi lawan tutur ide baru atau saran untuk dipertimbangkan. Dalam penelitian ini, ada enam temuan yang termasuk dalam bentuk ekspresif saran. Berikut dijelaskan salah satu contoh tuturan ekspresif saran, yakni:

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh akun @arfianto_teguh di laman komentar akun Instagram @anggy_umbara. Dalam unggahannya, pemilik akun @anggy_umbara menampilkan teaser poster film *Vina Sebelum 7 Hari*. Akun @arfianto_teguh mengungkapkan tuturan ekspresif saran dengan tujuan memberikan usulan baru terhadap suatu hal dalam kaitannya dengan poster film yang di unggah Anggy Umbara selaku sutradara film tersebut.



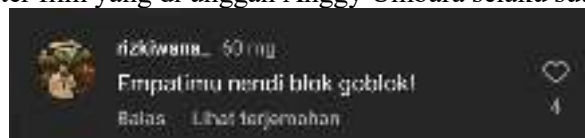
Gambar 3. Data Bentuk Tuturan Saran

Tuturan di atas dianalisis menggunakan metode padan dengan lanjutan pragmatis menyesuaikan dengan jenis dan fungsi tindak tutur ekspresif menurut teori Searle. Berdasarkan analisis yang dilakukan tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur ekspresif saran. Dalam tuturan penutur memberikan pernyataan tentang ajakan kepada warga Cirebon untuk menonton film *Vina Sebelum 7 Hari*, ia menekankan ajakan dengan kata wajib nonton film yang bagus dan layak ditonton warga Cirebon khususnya. Jadi tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif kritik dengan maksud dan tujuan mengungkapkan kekagumannya terhadap film *Vina Sebelum 7 Hari* dan antusias terhadap memberikan rekomendasi untuk warga Cirebon menonton. Pernyataan tersebut selaras dengan A'yuni (2017) tentang ekspresif saran bahwa tuturan yang dimaksudkan memberikan masukan atau usulan baru terhadap lawan tutur.

Umpatan

Bentuk tuturan ekspresif umpatan menurut Putri (2020) tentang ekspresif umpatan bahwa umpatan adalah ujaran yang berisi pernyataan-pernyataan ketidaksukaan, kebencian, kesenangan, keraguan sebagai bentuk emosi penutur dengan perkataan yang keji karena adanya kekecewaan dan menimbulkan amarah dari mitra tutur. Terdapat 4 tuturan yang tergolong ke dalam bentuk ekspresif umpatan. Berikut dijelaskan salah satu contoh tuturan ekspresif umpatan, yakni:

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh akun @rizkiwana_ di laman komentar akun Instagram @anggy_umbara. Dalam unggahannya, pemilik akun @anggy_umbara menampilkan teaser poster film *Vina Sebelum 7 Hari*. Akun @rizkiwana_ mengungkapkan tuturan ekspresif umpatan dengan tujuan memberikan ujaran-ujaran kebencian atau ketidaksukaan terhadap teaser poster film yang di unggah Anggy Umbara selaku sutradara film tersebut.



Gambar 4. Data Bentuk Tuturan Umpatan

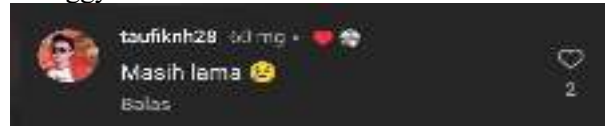
Tuturan di atas dianalisis menggunakan metode padan dengan lanjutan pragmatis menyesuaikan dengan jenis dan fungsi tindak tutur ekspresif menurut teori Searle. Berdasarkan analisis yang dilakukan tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur ekspresif umpatan. Salam tuturan penutur mengungkapkan pendapatnya tentang film *Vina Sebelum 7 Hari* yang akan datang di bioskop, ia meninggalkan tuturannya dalam kolom komentar akun Instagram @anggy_umbara pada unggahan poster film *Vina Sebelum 7 Hari*. Penutur menggunakan kata informal dan campuran

bahasa Jawa yaitu penggunaan kata kasar yang memiliki maksud tidak ada empati orang-orang yang terlibat dalam penggarapan film *Vina Sebelum 7 Hari* goblok berarti seseorang yang bodoh atau tidak memiliki akal. Jadi tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif umpatan dengan maksud dan tujuan mengungkapkan pendapat pribadinya yaitu kekesalannya terhadap orang-orang yang terlibat dalam penggarapan film *Vina Sebelum 7 Hari* dianggap tidak etis atau disebut tidak pantas dengan menggunakan bahasa informal dan kasar dalam mengungkapkan kekesalannya. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Putri (2020) tentang ekspresif umpatan bahwa umpatan adalah ujaran yang berisi pernyataan-pernyataan ketidaksukaan, kebencian, kesenangan, keraguan.

Keluhan

Bentuk tuturan ekspresif mengeluh menurut Fatmawati (2024) tentang ekspresif keluhan bahwa fungsi mengeluh biasanya ditujukan kepada sesuatu hal yang menyebabkan kesusahan, penderitaan, dan beban atau rasa tidak nyaman. Terdapat 10 tuturan yang tergolong ke dalam bentuk ekspresif keluhan. Berikut dijelaskan salah satu contoh tuturan ekspresif umpatan, yakni:

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh akun @taufiknh28 di laman komentar akun Instagram @anggy_umbara. Dalam unggahannya, pemilik akun @anggy_umbara menampilkan teaser poster film *Vina Sebelum 7 Hari*. Akun @taufiknh28 mengungkapkan tuturan ekspresif keluhan dengan tujuan menunjukkan rasa tidak nyaman terhadap *teaser* poster film yang di unggah Anggy Umbara selaku sutradara film tersebut.



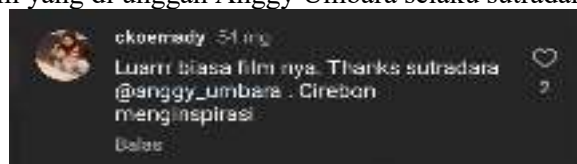
Gambar 5. Data Bentuk Tuturan Keluhan

Tuturan di atas dianalisis menggunakan metode padan dengan lanjutan pragmatis menyesuaikan dengan jenis dan fungsi tindak tutur ekspresif menurut teori Searle. Berdasarkan analisis yang dilakukan tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur ekspresif keluhan. Dalam tuturan penutur memberikan pernyataan bahwa penayangan film *Vina Sebelum 7 Hari* dianggap masih lama yaitu bersangkutan dengan masalah waktu yang entah kapan pastinya di kolom komentar akun Instagram @anggy_umbara pada unggah poster *Vina Sebelum 7 Hari*. Jadi tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif umpatan dengan maksud dan tujuan mengungkapkan pendapat pribadinya yaitu keluhannya perihal penayangan film *Vina Sebelum 7 Hari* yang ternyata masih belum tentu kapan waktunya. Penutur juga menunjukkan sikap antusias pada penyangan film *Vina Sebelum 7 Hari* karna memeberikan pernyataannya tentang waktu. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Fatmawati (2024) tentang ekspresif keluhan bahwa fungsi mengeluh biasanya ditujukan kepada sesuatu hal yang menyebabkan kesusahan, penderitaan, dan beban atau rasa tidak nyaman.

Ucapan Terima Kasih

Menurut Syafendra (2023), tuturan ekspresif ucapan terima kasih terdiri dari ekspresi rasa syukur, kepuasan setelah menerima kebaikan, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, lima ekspresi dianggap sebagai bentuk ekspresif ucapan terima kasih.

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh akun @ckoernady di laman komentar akun Instagram @anggy_umbara. Dalam unggahannya, pemilik akun @anggy_umbara menampilkan poster penayangan pertama film *Vina Sebelum 7 Hari* di bioskop. Akun @ckoernady mengungkapkan tuturan ekspresif ucapan terima kasih dengan tujuan menunjukkan rasa syukur terhadap film *Vina Sebelum 7 Hari* yang sudah ditayangkan di bioskop pada unggahan poster film yang di unggah Anggy Umbara selaku sutradara film tersebut.



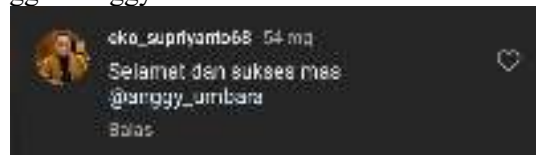
Gambar 6. Data Bentuk Tuturan Ucapan Terima Kasih

Tuturan di atas dianalisis menggunakan metode padan dengan lanjutan pragmatis menyesuaikan dengan jenis dan fungsi tindak tutur ekspresif menurut teori Searle. Berdasarkan analisis yang dilakukan tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur ekspresif ucapan terima kasih. Dalam tuturan penutur mengungkapkan rasa syukurnya terhadap adanya film *Vina Sebelum 7 Hari* yang di sutradarai Anggy Umbara. Jadi tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif ucapan terima kasih dengan maksud dan tujuan mengungkapkan rasa Syukur atas pencapaian film *Vina Sebelum 7 Hari*. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Syafendra (2023) tentang ekspresif ucapan terima kasih bahwa ucapan terima kasih merupakan tuturan berupa rasa syukur, luapan suka cita setelah menerima kebaikan dan sebagainya.

Ucapan Selamat

Bentuk tuturan ekspresif ucapan selamat menurut Dahlia (2022) tentang ekspresif ucapan selamat bahwa ucapan selamat biasanya ditunjukkan sebagai bentuk dari rasa senang, bahagia ataupun faktor lain atas pencapaian yang di raih orang lain (lawan tutur). Pada penelitian ini terdapat 4 tuturan yang tergolong ke dalam bentuk ekspresif ucapan selamat. Berikut dijelaskan salah satu contoh tuturan ekspresif ucapan selamat, yakni:

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh akun @eko_supriyanto68 di laman komentar akun Instagram @anggy_umbara. Dalam unggahannya, pemilik akun @anggy_umbara menampilkan poster penayangan pertama film *Vina Sebelum 7 Hari* di bioskop. Akun @eko_suoriyanto68 mengungkapkan tuturan ekspresif ucapan selamat dengan tujuan menunjukkan rasa senang terhadap pencapaian film *Vina Sebelum 7 Hari* pada unggahan poster film yang di unggah Anggy Umbara selaku sutradara film tersebut.



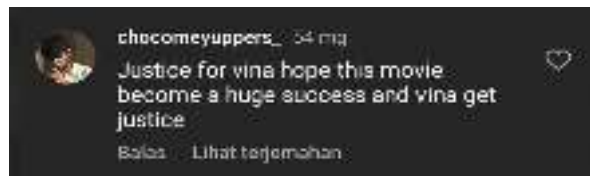
Gambar 7. Data Bentuk Tuturan Ucapan Selamat

Tuturan di atas dianalisis menggunakan metode padan dengan lanjutan pragmatis menyesuaikan dengan jenis dan fungsi tindak tutur ekspresif menurut teori Searle. Berdasarkan analisis yang dilakukan tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur ekspresif ucapan selamat. Dalam tuturan penutur mengungkapkan apresiasi kepada Anggy Umbara selaku produser film *Vina Sebelum 7 Hari*, ia secara langsung menyebutkan kata selamat pada Mas Anggy dan menunjukkan apresiasi dan pengakuan atas kesuksesan filmnya. Jadi tuturan tersebut merupakan jenis tindak tutur ekspresif ucapan selamat dengan maksud dan tujuan mengungkapkan apresiasi kepada sutradara film *Vina Sebelum 7 Hari* sebagai bentuk dukungan dan apresiasi dengan penyampaian pesan positif. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Dahlia (2022) tentang ekspresif ucapan selamat bahwa ucapan selamat biasanya ditunjukkan sebagai bentuk dari rasa senang, bahagia ataupun faktor lain atas pencapaian yang di raih orang lain (lawan tutur).

Ucapan Belasungkawa

Bentuk tuturan ekspresif ucapan belasungkawa menurut Susanto (2024) tentang ekspresif ucapan belasungkawa yaitu diungkapkan berdasar rasa simpatik yang disampaikan saat seseorang mendapat kemalangan kematian. Pada penelitian ini terdapat 18 tuturan yang tergolong ke dalam bentuk ekspresif ucapan belasungkawa. Berikut dijelaskan salah satu contoh tuturan ekspresif ucapan belasungkawa, yakni:

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh akun @chocomeyuppers_ di laman komentar akun Instagram @Anggy_Umbara. Dalam unggahannya, pemilik akun @anggy_umbara menampilkan poster penayangan pertama film *Vina Sebelum 7 Hari* di bioskop. Akun @chocomeyyupers_ mengungkapkan tuturan ekspresif ucapan belasungkawa dengan tujuan menunjukkan rasa simpatik dan memberi doa baik terhadap kemalangan kisah almarhum vina dalam film *Vina Sebelum 7 Hari* pada unggahan poster film yang di unggah Anggy Umbara selaku sutradara film tersebut.



Gambar 8. Data Bentuk Tuturan Ucapan Belasungkawa

Tuturan di atas dianalisis menggunakan metode padan dengan lanjutan pragmatis menyesuaikan dengan jenis dan fungsi tindak tutur ekspresif menurut teori Searle. Berdasarkan analisis yang dilakukan tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur ekspresif ucapan belasungkawa. Dalam tuturan penutur menggunakan bahasa Inggris yang memiliki arti keadilan untuk Vina, semoga film ini sukses dan memberi keadilan bagi Vina, maksud dari penutur adalah dengan film tayangnya film *Vina Sebelum 7 Hari* diharapkan adanya keadilan untuk Vina yang telah meninggal dunia. Jadi tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur ekspresif ucapan belasungkawa dengan maksud dan tujuan memberikan doa untuk almarhumah Vina yaitu tokoh utama dalam kisah nyata yang diadaptasi menjadi film oleh Anggy Umbara dengan doa dan harapan positif. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Susanto (2024) tentang ekspresif ucapan belasungkawa yaitu diungkapkan berdasar rasa simpatik yang disampaikan saat seseorang mendapat kemalangan kematian.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, ditemukan jenis tindak tutur ekspresif dalam tuturan kolom komentar akun Instagram @anggy_umbara pada unggahan poster film *Vina Sebelum 7 Hari* sebanyak delapan jenis yaitu: tindak tutur ekspresif pujian, tindak tutur ekspresif kritik, tindak tutur ekspresif saran, tindak tutur ekspresif umpatan, tindak tutur ekspresif keluhan, tindak tutur ekspresif ucapan terima kasih, tindak tutur ekspresif ucapan selamat dan tindak tutur ekspresif ucapan belasungkawa dengan jumlah keseluruhan data sebanyak 99 tuturan. Hasil analisis menunjukkan 38 data tuturan ekspresif pujian, 17 data tuturan ekspresif kritik, enam data tuturan ekspresif saran, empat data tuturan ekspresif umpatan, 10 data tuturan keluhan, lima data ucapan terima kasih, empat data ucapan selamat, dan 18 data ucapan belasungkawa.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis tindak tutur ekspresif dalam kolom komentar akun Instagram @Anggy_Umbara pada poster film *Vina Sebelum 7 Hari* terdapat jenis-jenis tindak tutur ekspresif. Berdasarkan hasil penelitian keseluruhan tindak tutur ekspresif pujian paling banyak ditemukan. Hal ini dikarenakan adanya antusias dan minat warganet terhadap film *Vina Sebelum 7 Hari* yang diadaptasi dari kisah nyata kasus kriminal menjadi film horror yang disutradarai oleh Anggy Umbara. Penelitian ini memiliki sejumlah implikasi penting baik dalam bidang kebahasaan dan pengetahuan. Jenis-jenis tindak tutur ekspresif tersebut mencerminkan praktik penggunaan bahasa yang bisa diterapkan, tentang bagaimana tuturan tersebut merespond sesuatu secara emotif. Secara kognitif, penelitian ini memberikan data penelitian yang nyata tentang bagaimana individu memahami dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami praktik penggunaan bahasa, khususnya tindak tutur ekspresif, di media sosial sebagai salah satu wujud komunikasi pragmatis dalam konteks digital saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Analisis makna pada kring Solopos edisi bulan November*, 6.
- A'yuni, N. B. Q., & Parji, P. (2017). Tindak tutur ilokusi novel *Surga Yang Tidak Dirindukan* karya Asma Nadia (kajian pragmatik). *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 1(1), 6. <https://doi.org/10.25273/linguista.v1i1.1307>
- Batubara, H., Rukiyah, S., & Utami, P. I. (2024). Analisis semiotika: Pemaknaan komunikasi visual pada poster iklan layanan masyarakat di media digital. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(3), 6026–6042.
- Bawamenewi, A. (2020). Analisis tindak tutur bahasa Nias: Sebuah kajian pragmatik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 200–208. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1217>

- Dahlia, D. M. (2022). Tindak tutur ilokusi dalam novel *Pastelizzie* karya Indrayani Rusady dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 01–11. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.7775>
- Dhika Quarta Rosita, Ismail Bambang Subianto, & Duane Masaji Raharja. (2022). Poster doa-doa Ramadan sebagai media pembelajaran siswa taman kanak-kanak. *Darma Cendekia*, 1(2), 38–45. <https://doi.org/10.60012/dc.v1i2.12>
- Dwi, L. A., & Zulaeha, D. I. (2017). Tutar ekspresif humanis dalam interaksi pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis wacana kelas. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 111–122. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Fatikah, S., Aulia, T., Anjani, P., Aulia, I., Salsabila, K., Rufaidah, D., Utomo, P. Y., Semarang, N., Semarang, N., Semarang, N., Tamansiswa, U. S., & Negeri, U. (2022). Analisis tindak tutur ekspresif dalam film *Sejuta Sayang Untuknya*, 1(1), 1–10.
- Fatmawati, F. (2024). Tindak tutur ekspresif dalam perspektif cyberpragmatics. *Jurnal ...*, 10(1), 196–214.
- Harahap, E. P., & Yusra, H. (2022). Tindak tutur ekspresif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA N 1 Muaro Jambi. *Jurnal Lintang Aksara*, 2018, 1–12. <https://mail.online-journal.unja.ac.id/jla/article/download/17428/13215>
- Izza, I. (2019). Media sosial: Antara peluang dan ancaman dalam pembentukan karakter anak didik ditinjau dari sudut pandang pendidikan Islam. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 17–37. <https://doi.org/10.36835/attalim.v5i1.63>
- Nugroho, P. (2018). *Isi buku pragmatik*. Galang Tanjung, 2504, 1–9.
- Permanasari, D. (2017). Kemampuan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sumber Jaya Lampung Barat. *Jurnal Pesona*, 3(2), 156–162. <https://doi.org/10.26638/jp.444.2080>
- Putri, A. D., Murtdlo, A., & Purwanto. (2020). Tindak tutur ilokusi dalam ujaran kebencian pada balasan tweet @safarinaswifty: Kajian pragmatik. *Ilmu Budaya*, 4(4), 651–661.
- Rakhma Subarna, D. (2021). *Bahasa Indonesia: Buku Bahasa Indonesia SMP Kelas VII*.
- Susanto, G., Tutar, T., Netizen, E., & Pemberitaan, P. (2024). Tindak tutur ekspresif netizen pada pemberitaan konflik Palestina-Israel di sosial media Instagram. *NUSA*, 19(1), 16–30.
- Syafendra, N. (2023). Tindak tutur ekspresif pada kolom komentar YouTube Rocky Gerung “Gubernur NTT Bikin Heboh, Perintahkan Siswa SMA Masuk Jam 5 Pagi. Salah Paham Dunia Pendidikan.” *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(2), 550–568. <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i2.7814>
- Widianto, J. T., Febriana, A., Wijayanti, A., & ... (2023). Implementasi teori humanistik pada peserta didik sekolah dasar melalui kegiatan rumah belajar di Kelurahan Panularan. *Al-Khidmah: Jurnal*, 1(September), 62–72.
- Wulandari, R., Fawaid, F. N., Hieu, H. N., & Iswatiningsih, D. (2021). Penggunaan bahasa gaul pada remaja milenial di media sosial. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 5(1), 64. <https://doi.org/10.25157/literasi.v5i1.4969>

ANALISIS PROSES REDUPLIKASI BERAFIKSASI DALAM CERPEN “ROBOHNYA SURAU KAMI” KARYA ALI AKBAR NAVIS

Leli Dwiyanasaputri¹, Siti Enik Mukhoiyaroh Bambang², Sri Wahyuni³

^{1, 2)} Universitas Jambi, ³⁾ Politeknik Negeri Sriwijaya

¹lelidwiyanasaputri@gmail.com, ²sitienik@unja.ac.id, ³sriwahyuni@polsri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis proses reduplikasi berafiksasi pada cerpen “Robohnya Surau Kami” karya Ali Akbar Navis. Reduplikasi berafiksasi merupakan salah satu morfologi yang memperkaya bahasa Indonesia dengan pembentukan kata baru atau perubahan makna melalui pengulangan bentuk dasar yang disertai penambahan afiksasi. Hal ini dapat memberikan kontribusi akademik pada bidang linguistik khususnya morfologi. Penelitian ini dilakukan karena untuk mengetahui bentuk reduplikasi berafiksasi yang ditemukan dalam cerpen tersebut, mendeskripsikan proses pembentukannya, serta menganalisis makna yang terkandung di dalam cerpen tersebut. Metode yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif dengan data dikumpulkan mencatat semua kata yang mengalami reduplikasi berafiksasi dari cerpen tersebut. Hasil dari penelitian bahwa cerpen “Robohnya Surau Kami” karya Ali Akbar Navis menggunakan kata berbentuk reduplikasi berafiksasi. Analisis morfologis khususnya pada bentuk reduplikasi berafiksasi dapat membuka wawasan mengenai kekayaan bahasa Indonesia dalam karya sastra. Hasil penelitian juga dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan teori morfologis serta menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam menganalisis gaya bahasa penulis lain dari perspektif morfologi. Selain itu, pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan reduplikasi berafiksasi ini dapat membantu pembaca dalam mengapresiasi keindahan bahasa dalam karya sastra Indonesia.

Kata kunci: *Cerpen; analisis; reduplikasi; afiksasi*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu sebuah sistem komunikasi baik tulisan maupun lisan yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, ide, dan informasi. Secara umum, bahasa memiliki beberapa fungsi utama dalam kehidupan sebagai alat fundamental yang memungkinkan interaksi sosial, pembelajaran, dan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Karya sastra terdiri atas tiga bentuk utama, yaitu prosa, puisi, dan drama (Misnawati, 2020). Prosa menjadi salah satu bentuk karya sastra yang disukai hampir semua kalangan tanpa batasan umur mau muda ataupun tua. Prosa fiksi lebih menekankan imajinasi dibandingkan dengan faktor kenyataan (Widayati, 2020). Salah satu prosa fiksi karya sastra yaitu berbentuk cerpen. Pada penelitian ini akan membahas dan menganalisis data yang ada pada cerpen yang telah di dapatkan oleh peneliti mengenai proses reduplikasi berafiksasi pada cerpen “Robohnya Surau Kami” karya Ali Akbar Navis.

Pada cerpen tersebut salah satu sebuah karya sastra klasik Indonesia yang telah lama diakui keberadaannya pertama kali cerpen ini terbit pada tahun 1956. Cerpen ini menceritakan tentang Haji Saleh seorang kakek tua yang sangat rajin beribadah di surau, namun saat meninggal dunia ia masuk neraka. Tema utama cerpen ini adalah pemahaman agama yang sempit dan berpusat pada ritual semata, tanpa diimbangi dengan kepedulian dan usaha untuk menafkahi diri serta keluarga. Haji Saleh digambarkan sebagai sosok yang hanya beribadah tanpa berkerja, sehingga keluarganya terlantar. Ini hal yang menjadi Tuhan memasukkannya ke neraka, berbeda dengan harapan banyak orang yang menganggapnya seorang yang saleh. Cerpen ini ditulis pada masa awal kemerdekaan Indonesia, di mana Masyarakat masih bergulat dengan identitas nasional dan nilai-nilai spiritual. Menurut Simanungkalit (2020) berpendapat bahwa cerita pendek atau cerpen adalah salah satu cerita prosa yang berbentuk cerita fiksi dengan hanya satu konflik. Berdasarkan dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen yaitu singkatan dari cerita pendek yang disebut cerita sekali

duduk tidak lebih dari 10000 kata termasuk salah satu karya sastra berbentuk prosa fiksi yang umumnya berisi tentang cerita fiksi.

Morfologi merupakan ilmu Bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan bentuk terhadap golongan dan arti kata atau dengan kata lain (Ramlan, 2021). Proses morfologi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dalam pembahasan penelitian ini akan membahas proses reduplikasi berafiksasi pada sebuah cerpen. Salah satu aspek kebahasaan yang menarik untuk ditelaah dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” adalah proses reduplikasi berafiksasi. Reduplikasi adalah proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia dengan cara mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak, reduplikasi pun bertujuan untuk membentuk kata. Ketika proses pengulangan ini disertai dengan penambahan afiks (imbuhan), maka hal tersebut dinamakan reduplikasi berafiksasi. Jadi dapat di artikan bahwa reduplikasi berafiksasi ialah sebuah kata yang terjadi pengulangan dan juga memiliki kata yang berimbuhan harus didasarkan pada kaidah yang telah di tentukan. Penggunaan reduplikasi berafiksasi sering ditemukan di berbagai wacana. Didalam penelitian ini terdapat berbagai afiks yaitu imbuhan pada awal kata seperti *di-*, *me-*, *ter-*, *ber-se-* yang di sebut dengan prefiks. Afiks pada di akhir kata seperti *-an* dapat disebut dengan sufiks. Pada penelitian ini bertujuan menganalisis secara rinci penggunaan reduplikasi berafiksasi menggunakan data dari cerpen yang telah ditentukan oleh penulis. Hasil pembahasan ini menggunakan data cerpen “Robohnya Surau Kami” karya Ali Akbar Navis. Dan manfaatnya penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan secara mendalam dengan konsep pambahasaan reduplikasi berafiksasi, memberikan informasi terjadi bentuk kata yang berulang-ulang dan penambahan imbuhan yang digunakan dalam suatu cerpen, serta diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pembaca untuk melakukan sebuah penelitian.

Meskipun cerpen “Robohnya Surau Kami” telah banyak diteliti dari berbagai perspektif, seperti tema sosial-religius, kritik terhadap kemunafikan atau representasi karakter, kajian mendalam mengenai aspek morfologi khususnya reduplikasi berafiksasi masih jarang ditemukan. Penggunaan bentuk-bentuk kata yang terjadi reduplikasi berafiksasi dalam cerpen ini sangat berpotensi untuk memberikan kebahasaan yang lebih utuh dan memanfaatkan kekayaan morfologi. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan analisis terhadap bentuk dan makna reduplikasi berafiksasi yang ada di dalam cerpen “Robohnya Surau Kami”. Fokus pada penelitian ini adalah membaca cerpen tersebut dan mencari kata yang mengalami proses reduplikasi berafiksasi. Selanjutnya penelitian akan menganalisis makna-makna yang dihasilkan dari proses cerpen tersebut. Berdasarkan data yang telah ada pada peneliti sebagai penguatan kata ulang dan berimbuhan. Dari hasil data yang didapatkan peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Proses Reduplikasi Afiksasi dalam Cerpen Robohnya Surau Kami Karya Ali Akbar Navis”.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan, dan menganalisis secara mendalam. Menurut Sugiyono (2022), metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek ilmiah dan peneliti sebagai instrumen kunci. Data penelitian yang didapatkan yaitu suatu kata yang mengandung kata ulang yang berimbuhan. Sumber data adalah cerpen yang akan diteliti. Kemudian peneliti membaca cerpen tersebut secara berulang-ulang kali dan cermat untuk mengetahui bentuk kata yang mengandung reduplikasi berafiksasi. Setiap kali menemukan peneliti akan mencatat data yang ditemukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Cerpen “Robohnya Surau Kami” karya Ali Akbar Navis adalah suatu mahakarya sastra Indonesia yang kaya akan penggunaan gaya bahasa termasuk kekayaan morfologi berupa reduplikasi dan afiksasi. Kedua proses ini tidak hanya berfungsi sebagai pembentukan kata baru, tetapi juga berkontribusi pada penciptaan makna, penekanan, dan nuansa ekspresif yang mendalam, memperkaya narasi dan karakterisasi dalam cerpen ini. Berikut beberapa kalimat kutipan yang mengandung kata ulang yang berafiksasi dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” karya Ali Akbar Navis.

1. *“Setuju. Setuju. Setuju.” Mereka bersorak **beramai-ramai**.*

Kalimat ini menemukan kata ulang berafiksasi dari kata **beramai-ramai**. Hal ini bentuk dasar kata **ramai** berimbuhan **ber-** dan pengulangan kata dasar **ramai-ramai**. Kata tersebut menunjukkan makna melakukan sesuatu atau tindakan yang dilakukan oleh banyak orang secara Bersama atau dalam jumlah yang banyak.

2. *“Haji saleh itu **tersenyum-senyum** saja, karena ia sudah begitu yakin akan di masukkan ke dalam surga.”*

Kalimat ini menemukan kata ulang berafiks dari kata **tersenyum-senyum**. Hal ini bentuk dasar kata **senyum** berimbuhan **ter-** dan pengulangan kata dasar **senyum-senyum**. Kata ini mengandung makna bahwa Haji Saleh tidak hanya tersenyum sekali tetapi terus-menerus yang mengartikan kondisi senang dan gembira karna memiliki keyakinan yang sangat kuat akan ditempatkan ke dalam surga.

3. *Lalu mereka berangkatlah **bersama-sama** menghadap Tuhan.*

Kalimat ini menemukan kata ulang berafiks dari kata **bersama-sama**. Hal ini kata dasar kata **sama** berimbuhan **ber-** dan pengulangan kata dasar **sama-sama**. Kata ini mengandung makna Tindakan yang dilakukan oleh mereka serentak dan tidak ada yang terpisah dalam satu kelompok untuk bertemu Tuhan.

4. *“Kamilah orang-orang yang selalu menyebut nama-Mu, **memuji-muji** kebesaran-Mu, memperopagandakan keadilan-Mu, dan **lain-lainnya**.”*

Kalimat ini menemukan kata ulang berafiks dari kata **memuji-muji**. Hal ini bentuk dasar kata **muji** berimbuhan **me-** dan pengulangan kata dasar **muji-muji**. Kata ini mengandung makna tindakan pujian yang tidak hanya sekali tetapi dilakukan terus-menerus. Jadi kata memuji secara berulang-ulang ini memuji dengan berlebihan atau sanjungan yang mendalam. Bentuk dasar pada kata **orang** yang menjadi pengulangan **orang-orang** menunjukkan makna jamak yang berarti sekumpulan banyak orang. Bentuk dasar pada kata **lain** yang menjadi pengulangan **lain-lainnya** menunjukkan makna bahwa ada hal lain diluar yang telah disebutkan dan memiliki kemiripan dalam kategori yang sama.

5. *“Astaga! Ajo Sidi punya **gara-gara**” kataku seraya **cepat-cepat** meninggalkan istriku yang **tercengang-cengang**.*

Kalimat ini menemukan kata ulang berafiksasi dari kata **tercengang-cengang** Hal ini bentuk dasar kata **cengang** berimbuhan **ter-** dan pengulangan kata dasar **cengang-cengang**. Kata ini menggambarkan suatu keadaan seseorang sangat terkejut, sangat heran, atau sangat takjub dan mungkin tidak bisa berkata-kata atau bergerak. Bentuk dasar pada kata **gara** yang menjadi pengulangan kata **gara-gara** menunjukkan reduplikasi yang bermakna menyebabkan masalah atau kekacauan, ini menunjukkan bahwa Ajo sidi adalah biang keladi dari suatu kejadian yang tidak menyenangkan. Bentuk dasar pada kata **cepat** yang menjadi pengulangan **cepat-cepat** menunjukkan makna adanya hal penting atau dorongan kuat untuk segera melakukan sesuatu.

6. *Sudah **bertahun-tahun** ia sebagai garin, penjaga surau*

Kalimat ini menemukan kata ulang berafiksasi dari kata **bertahun-tahun**. Hal ini bentuk dasar kata **tahun** berimbuhan **ber-** dan pengulangan kata dasar **tahun-tahun**. Kata ini bermakna bahwa waktu yang telah berlalu sangat lama, bukan hanya hitungan bulan atau setahun dua tahun. Ini menunjukkan lamanya waktu ia mengabdikan sebagai penjaga surau.

7. *Karena aku telah **berulang-ulang** bertanya, lalu ia yang bertanya padaku.*

Kalimat ini menemukan kata ulang berafiks dari kata **berulang-ulang**. Hal ini bentuk dasar kata ulang berimbuhan **ber-** dan pengulangan kata dasar **ulang-ulang**. Kata ini bermakna bahwa menunjukkan tindakan yang dilakukan secara terus-menerus atau lebih dari satu kali. Dan dapat diartikan bahwa kalimat ini menekankan tindakan bertanya yang tidak dilakukan hanya satu kali kepada seseorang dan akhirnya orang yang bertanya merasa perlu untuk balik bertanya.

8. *“Setiap hari, setiap malam. Bahkan setiap masa aku **menyebut-nyebut** nama-Mu.”*

Kalimat ini menemukan kata ulang berafiks dari kata **menyebut-nyebut**. Reduplikasi terjadi pada kata dasar setelah mendapatkan prefiks. Hal ini bentuk dasar kata ulang berimbuhan **me-** dan pengulangan kata dasar **sebut**. Kata ini bermakna tindak dengan mengucapkan nama Tuhan ataupun

berzikir secara terus-menerus tanpa henti tidak terputus dan mencakup setiap waktu sebagai bentuk ibadah. Bukan sekedar mengucapkan tetapi sering disertai perasaan yang mendalam.

9. *Alangkah tercengang Haji Saleh, karena di neraka itu banyak teman-temannya didunia terpenggang hangus. merintih kesakitan.*

Kalimat ini menemukan kata ulang berafiks dari kata **teman-temannya**. Reduplikasi pada kata dasar **teman** setelah ditambahkan sufiks **-nya**. Kata ini bearti kumpulan orang-orang yang menjadi teman dari seseorang. Hal ini bermakna secara jelas menunjukkan bahwa banyak sekali teman Haji Saleh, bukan hanya satu atau dua orang.

SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis tentang proses reduplikasi berafiksasi dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” karya Ali Akbar Navis. Penelitian pendekatan deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan kosa kata yang terjadi reduplikasi berafiksasi dan makna dari kata tersebut. Hasil analisis menunjukkan berbagai reduplikasi berafiksasi yang memperkaya bahasa dan menciptakan nuansa ekspresif dalam cerpen, menunjukkan proses ini menjadi pembentukan kata baru dan penciptaan makna yang lebih dalam. Reduplikasi berafiksasi terbukti sebagai hal penting dalam gaya Bahasa dan narasi cerpen, dan memperkuat makna. Kata yang terjadi proses reduplikasi berafiksasi yang dianalisis meliputi seperti *beramai-ramai, mudah-mudahan, dimana-mana, tersenyum-senyum, bersama-sama, memuji-muji, tercengang-cengang, bertahun-tahun, seolah-olah, berulang-ulang, dan menyebut-nyebut, teman-temannya*. Jenis-jenis afiks (imbuhan) yang ada di dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” adalah *-an, di-, ter-, me-, ber-, se-*. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Fokus analisis hanya sebatas mendeskripsikan bentuk-bentuk kata reduplikasi berafiksasi. oleh karena itu, penelitian lanjutan sangat penting untuk melengkapi dan memperdalam kajian mengenai reduplikasi berafiksasi dalam karya sastra. Peneliti mengharapkan pemahaman dapat menjadi utuh dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyaruddin. (2022). Morfologi Bahasa Indonesia. Ed ke-II. Telanai Pura, Jambi.
- Angel, E. W., Anggita, S., Della, M. I., & Asep, P. Y. U. (2022). Analisis Penggunaan Frasa Nomina pada Cerita Pendek Berjudul Robohnya Surau Kami Karya A. A. Navis. *Jurnal Skripta*, 8(2).
- Asngadi, R., & Khisbiya, A. N. (2021). Proses Morfologis Reduplikasi Dalam Buku *Generasi Optimis* Karya Ahmad Rifa'an
- Dita, S., Surastina., & Riska, A. Kemampuan Menulis Cerpen Menggunakan Media Audio-Visual pada Siswa IX SMP Negeri 26 Pesawaran. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bandar Lampung*.
- Fentri, Z., Indah, P. S. G., Calvin, S. T., & Noibe, H. (2023). Analisis Morfem pada Kata Ulang “Robohnya Surau Kami” Karya Ali Akbar Navis, 2(3).
- Muhamad, I. N., Tri, M., & Sandi, B. (2015). Analisis Proses Morfologis Afiksasi pada Teks Deskriptif Peserta Didik Kelas VII. 7(2).
- Nadilla. (2023). Analisis Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah Pada UMKM COFFEESHOP ONKELJOHNS (hlm. 21-25). Skripsi tesis, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. Diakses dari <http://repository.stei.ac.id/10803/4/BAB%203.pdf>
- Shopia, R., & Siti, E. M. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Menulis Teks Non Akademik pada Mahasiswa BIPA di Jambi. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(2). <https://doi.org/10.22437/pena.v14i2.41594>
- Sopianti, V., Nugraha, R., & Suntoko, S. (2022). Analisis Proses Morfologis Afiksasi pada Berita Media Online Tribunnews. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 1395-1401. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8387>

ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN TANDA BACA DALAM KARYA TULIS ILMIAH (SKRIPSI) MAHASISWA KESEHATAN

Inggri Dwi Rahesi¹, Anggraini Kartidiawati², Dony Mahendra³, Yulia⁴

^{1,2,3,4}) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Dharma Husada Tangerang Selatan

¹inggridwiraheesi@wdh.ac.id, ²anggi231288@gmail.com, ³donymahendra0485@gmail.com

⁴yulia@wdh.ac.id

Abstrak

Penelitian berjudul “*Analisis Kesalahan Penggunaan Tanda Baca dalam Karya Ilmiah (Skripsi) Mahasiswa Kesehatan*” merupakan studi deskriptif kualitatif terhadap 30 skripsi mahasiswa kesehatan terbitan 2022–2024. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan tulis. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis, frekuensi, dan dampak kesalahan penggunaan tanda baca—khususnya tanda titik, koma, titik dua, seru, hubung, tanda pisah,—terhadap keterpahaman teks akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh skripsi mengandung kesalahan tanda baca. Kesalahan paling dominan terdapat pada penggunaan titik, koma, hubung, dan tanda pisah dengan berbagai kategorinya. Kesalahan paling krusial adalah ketidaktepatan membedakan fungsi tanda hubung dan tanda pisah. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa non-bahasa belum sepenuhnya menguasai kaidah tanda baca, sehingga diperlukan intervensi pedagogis untuk meningkatkan akademiknya. Penelitian ini penting dianalisis karena mampu mengungkap pola kesalahan yang berkembang serta memperkaya pemahaman tanda baca dalam meningkatkan akurasi dan kredibilitas ilmiah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia agar lebih aplikatif dan kontekstual.

Kata kunci: *Tanda Baca; Karya Ilmiah; Kesalahan Penggunaan Tanda Baca*

PENDAHULUAN

Penggunaan tanda baca dalam karya tulis ilmiah, seperti skripsi, sangat penting dan harus sesuai dengan kaidah bahasa yang benar. Ketepatan penggunaan tanda baca berperan dalam menunjang kualitas tulisan ilmiah yang informatif dan jelas. Kemampuan menulis karya ilmiah merupakan keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa sebagai bentuk komunikasi tertulis yang menekankan kejelasan. Hal ini menjadi semakin penting bagi mahasiswa di bidang kesehatan yang dipersiapkan sebagai tenaga profesional dengan tuntutan kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis. Dalam konteks ini, penulisan ilmiah yang tepat—termasuk penggunaan tanda baca dan kaidah kebahasaan—dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Susanti (2023) menyatakan bahwa salah satu cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah melalui penulisan ilmiah, karena aktivitas ini menuntut proses pengumpulan, analisis, dan evaluasi informasi secara sistematis dan mendalam. Namun, dalam praktiknya masih banyak ditemukan kesalahan tata bahasa, terutama dalam penggunaan tanda baca. Lebih memprihatinkan lagi, kesalahan penggunaan tanda baca tidak hanya dilakukan oleh mahasiswa dalam tugas-tugas akademik, tetapi juga marak terjadi di kalangan profesional, seperti editor buku dan penulis.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Karomah dan Winata (2022), yang mencatat sebanyak 140 kesalahan dalam penggunaan ejaan huruf dan tanda baca pada buku *Membaca (Terampil Berbahasa Melalui Membaca)*. Jumlah tersebut mencerminkan lemahnya perhatian terhadap kaidah kebahasaan, bahkan pada karya yang semestinya telah melalui proses penyuntingan profesional. Fakta ini menunjukkan bahwa persoalan tanda baca masih menjadi tantangan serius dalam dunia literasi, baik di ranah akademik maupun profesional. Tanda baca merupakan elemen penting dalam membangun struktur dan kejelasan teks. Simbol-simbol ini berfungsi memisahkan unsur kalimat, menandai intonasi, serta memperjelas maksud dan makna tulisan. Dongoran et al. (2024) menyatakan bahwa tanda baca adalah lambang dalam bahasa tulis yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari penulis kepada pembaca. Kesalahan dalam penggunaannya dapat mengubah makna dan mengaburkan pesan tulisan. Saragih et al. (2024) juga menegaskan bahwa

tanda baca membantu pembaca memahami struktur dan makna kalimat; jika digunakan secara tidak tepat, kejelasan makna dapat berkurang atau bahkan hilang. Oleh karena itu, perhatian terhadap penggunaan tanda baca perlu menjadi fokus dalam pembelajaran penulisan ilmiah.

Penelitian mengenai kesalahan penggunaan tanda baca telah dilakukan dalam berbagai konteks. Yunita et al. (2020) melalui penelitian kesalahan tanda baca dalam teks deskripsi, melaporkan bahwa hampir seluruh teks deskripsi yang dianalisis memuat kesalahan tanda baca, yang dikaitkan dengan terbatasnya pengetahuan dan keterampilan menulis penulis. Selanjutnya, Yulismayanti dan Harziko (2021) meneliti kesalahan tanda baca pada skripsi mahasiswa program Bahasa Indonesia, menemukan frekuensi kesalahan tanda baca yang tinggi dalam skripsi mahasiswa, terutama pada penggunaan titik (.) dan koma (,). Fitriani & Rahmawati (2020) menyoroti kesalahan berbahasa pada teks berita daring *Detiknews* dan *Tribunnews*, yang meliputi kesalahan penggunaan tanda hubung, titik, huruf kapital, dan koma akibat kurang cermatnya penyunting dalam menerapkan kaidah kebahasaan. Temuan-temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi kebahasaan, khususnya dalam penerapan tanda baca, guna meminimalkan kesalahan penulisan ilmiah maupun populer.

Meskipun materi tanda baca telah diajarkan sejak jenjang sekolah menengah pertama melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia, kesalahan penggunaannya masih kerap ditemukan hingga saat ini. Fenomena ini tampak nyata dalam karya tulis ilmiah mahasiswa, khususnya di bidang kesehatan, dengan kesalahan umum meliputi penggunaan tanda titik, koma, titik dua, tanda tanya, dan tanda seru yang tidak sesuai kaidah, terutama dalam penulisan karya ilmiah non-bahasa.

Berbagai studi sebelumnya telah membahas kesalahan tanda baca dalam beragam jenis tulisan. Namun, kajian yang secara spesifik meneliti kesalahan tanda baca dalam skripsi mahasiswa program studi non-bahasa, seperti kesehatan masyarakat, masih relatif terbatas. Kekosongan ini penting untuk diisi, mengingat kemampuan menulis ilmiah secara tepat sangat esensial dalam membentuk pola pikir kritis, sistematis, dan profesional di kalangan mahasiswa kesehatan. Penelitian ini penting untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara mendalam bentuk-bentuk kesalahan tanda baca dalam skripsi mahasiswa kesehatan, sekaligus merefleksikan efektivitas pembelajaran kebahasaan yang telah diterapkan di perguruan tinggi.

METODOLOGI PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif dalam ranah kebahasaan. Menurut Waruru (2023), pendekatan kualitatif menggunakan narasi atau deskripsi verbal untuk menjelaskan dan menginterpretasikan makna suatu fenomena, gejala, atau kondisi sosial. Sumber data dalam penelitian ini adalah 30 skripsi mahasiswa program studi Kesehatan Masyarakat. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, dengan fokus pada kesalahan penggunaan tanda baca dalam kata dan kalimat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan teori penggunaan tanda baca dan disajikan dalam bentuk deskripsi kualitatif.

Qhadafi (2018) menyatakan bahwa analisis kesalahan meliputi proses identifikasi, klasifikasi, dan evaluasi terhadap bentuk-bentuk penyimpangan berbahasa berdasarkan teori kebahasaan. Kesalahan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurang optimalnya proses pembelajaran bahasa. Dalam konteks pembelajaran, kesalahan penggunaan tanda baca menjadi salah satu faktor yang menghambat pencapaian tujuan pengajaran bahasa. Fokus kajian ini adalah penggunaan tanda baca dalam skripsi mahasiswa Program Studi Kesehatan. Tanda baca merupakan simbol penting dalam penulisan untuk mengatur makna atau pesan tulisan, yang memiliki fungsi dalam menandai struktur wacana tulis. Jenis tanda baca yang dianalisis mencakup titik (.), koma (,), tanda seru (!), titik dua (:), tanda hubung (-), tanda pisah (–). Masing-masing memiliki fungsi sintaktis dan semantis yang spesifik. Melalui kajian ini, peneliti mengidentifikasi berbagai bentuk kesalahan penggunaan tanda baca sebagai bagian dari kesalahan berbahasa tulis dalam konteks akademik.

Penulisan, tanda baca memiliki peran penting dalam memberikan makna pada teks. Tanda baca memengaruhi makna kalimat, pembacaan teks, serta intonasi saat membaca. Murtafiah & Maknun (2024) mengemukakan bahwa fungsi tanda baca terbagi ke dalam dua aspek utama.

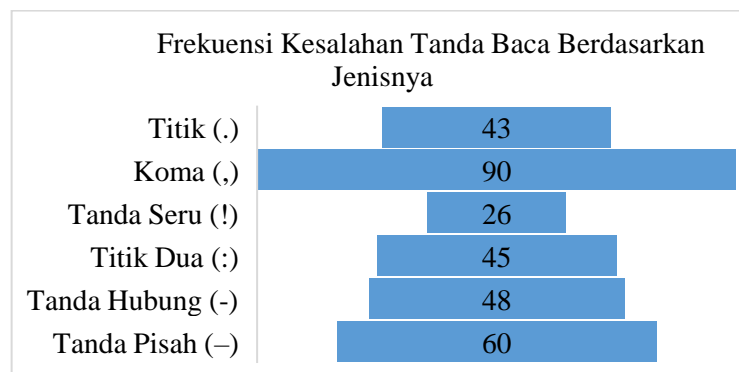
Pertama, tanda baca berfungsi dalam membentuk makna kalimat dengan mengatur ritme dan jeda, sehingga membantu pembaca memahami pesan secara lebih jelas dan menghindari kesalahpahaman. Ketepatan penggunaan tanda baca turut menentukan kualitas komunikasi tertulis. Kedua, tanda baca berperan dalam membimbing intonasi pembaca dengan memberikan petunjuk tentang jeda dan penekanan yang sesuai.

Penggunaan tanda baca menjadi aspek krusial yang perlu mendapat perhatian serius, khususnya di kalangan akademisi. Harahap (2025) menyatakan bahwa kesalahan dalam penggunaan tanda baca umumnya disebabkan oleh rendahnya pemahaman terhadap kaidah bahasa tulis, kurangnya latihan menulis, serta pengaruh bahasa lisan. Penulis kerap kali menyamaratakan struktur bahasa tulis dengan bahasa lisan yang lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilatarbelakangi karena pentingnya peran skripsi sebagai karya ilmiah yang menjadi sarana mahasiswa dalam menghasilkan penelitian dan inovasi yang berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Analisis terhadap 30 skripsi mahasiswa program studi kesehatan menunjukkan bahwa seluruhnya mengandung kesalahan penggunaan tanda baca. Data temuan disajikan dalam bentuk tabel untuk mengetahui akumulasi kesalahan penggunaan tanda baca berdasarkan kategorinya dan grafik untuk mengidentifikasi jenis kesalahan tanda baca yang paling sering muncul.

Gambar 1
Frekuensi Kesalahan Tanda Baca Berdasarkan Jenisnya



Berdasarkan grafik, kesalahan penggunaan tanda baca paling banyak terjadi pada tanda koma (,) dengan total 90 kesalahan dari 3 kategori. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih belum memahami penggunaan koma secara tepat, terutama dalam struktur kalimat majemuk dan penghubung antarklausa. Kesalahan tertinggi berikutnya adalah pada tanda pisah (–) sebanyak 60 kasus dari 2 kategori. Banyaknya kesalahan ini menandakan ketidaktahuan mahasiswa dalam membedakan penggunaan tanda pisah dan tanda hubung. Tanda hubung (-) juga menjadi salah satu sumber kesalahan umum dengan 48 kasus, terutama karena kesalahan penulisan rentang waktu atau angka, serta kesalahan spasi sebelum dan sesudah tanda tersebut. Tanda titik dua (:) menyumbang 45 kesalahan, yang sebagian besar berasal dari kesalahan penempatan setelah kata kerja dan penggunaan setelah penomoran tabel. Sementara itu, kesalahan pada tanda titik (.) mencapai 43 kasus, mencakup pengabaian tanda titik di akhir kalimat, penempatan tidak tepat setelah judul, dan penggunaan ganda dengan tanda baca lain. Kesalahan paling sedikit terjadi pada penggunaan tanda seru (!) sebanyak 26 kasus, namun tetap perlu diperhatikan karena beberapa mahasiswa masih belum membedakan fungsi tanda seru untuk kalimat perintah dan informatif. Adapun rincian kesalahan penggunaan tanda baca menurut kategorinya disajikan dalam tabel berikut, sehingga memberikan gambaran yang sistematis dan terstruktur.

Tabel 1. Rekapitulasi Kesalahan Tanda Baca Berdasarkan Kategorinya

Tanda Baca	Kategori Kesalahan	Skripsi yang salah	Total Kesalahan
Titik (.)	Pengabaian peletakan tanda titik di akhir kalimat.	3	187
Titik (.)	Menggunakan titik setelah judul/subjudul	6	13
Titik (.)	Penggunaan titik tidak konsisten pada daftar kalimat	30	510
Titik (.)	Menggunakan titik setelah tanda baca lain.	4	32
Koma (,)	Tidak menggunakan tanda baca koma setelah kata penghubung antarkalimat	30	540
Koma (,)	Menggunakan koma di antara subjek dan predikat	30	330
Koma (,)	Menggunakan koma ganda di antara dua klausa tanpa konjungsi	30	240
Seru (!)	Menggunakan tanda seru pada kalimat biasa.	17	119
Seru (!)	Tidak menggunakan tanda seru dalam kalimat perintah	9	45
Titik Dua (:)	Menggunakan titik dua (:) setelah kata kerja	30	285
Titik Dua (:)	Titik dua setelah judul tabel atau gambar	15	225
Tanda Hubung (-)	Menggunakan spasi sebelum sesudah tanda sambung.	18	108
Tanda Hubung (-)	Menggunakan tanda sambung untuk menjelaskan rentang waktu atau angka	30	420
Tanda Pisah (–)	Tertukar dengan tanda sambung	30	362
Tanda Pisah (–)	Menggunakan spasi di antara tanda pisah	30	390

Tabel berikut menyajikan rekapitulasi kesalahan penggunaan tanda baca berdasarkan kategori yang paling sering ditemukan dalam skripsi mahasiswa. Kesalahan pada tanda titik meliputi: a) penggunaan titik setelah judul atau subjudul (13 kesalahan dalam 6 skripsi), b) ketidak konsistenan penggunaan titik dalam daftar kalimat (510 kesalahan dalam 30 skripsi), serta c) penempatan titik setelah tanda baca lain (32 kesalahan dalam 4 skripsi).

Kesalahan pada tanda koma diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama: a) penghilangan koma setelah konjungsi antarkalimat (540 kesalahan dari 30 skripsi), b) penempatan koma antara subjek dan predikat (330 kesalahan dari 30 skripsi), serta c) penggunaan koma ganda antara dua klausa tanpa konjungsi (240 kesalahan dari 30 skripsi).

Kesalahan pada tanda seru terdiri dari dua kategori: a) penggunaan dalam kalimat biasa yang tidak mengandung perintah atau ekspresi emosional, dan b) pengabaian tanda seru dalam kalimat perintah, masing-masing sebanyak 45 kesalahan yang tersebar dalam 9 skripsi.

Adapun kesalahan pada tanda titik dua mencakup: a) penggunaan setelah kata “Tabel” atau “Gambar” (225 kesalahan dari 15 skripsi), serta b) penempatan setelah kata kerja (285 kesalahan dari 30 skripsi).

Kesalahan pada tanda hubung meliputi: a) penggunaan spasi sebelum dan sesudah tanda (420 kesalahan dari 30 skripsi), dan b) ketidaktepatan dalam menyatakan rentang waktu atau angka (420 kesalahan dari 30 skripsi). Sementara itu, kesalahan tanda pisah mencakup: a) kekeliruan membedakan fungsi tanda pisah dan tanda hubung (362 kesalahan dari 30 skripsi), serta b) penggunaan spasi yang tidak semestinya di sekitar tanda pisah (390 kesalahan dari 30 skripsi).

Seluruh naskah menunjukkan beragam kesalahan penggunaan tanda baca. Kekeliruan yang paling dominan ialah penghilangan tanda titik di akhir kalimat atau penerapannya yang tidak konsisten, padahal tanda titik berfungsi sebagai penanda batas kalimat secara utuh. Sebanyak enam skripsi turut menempatkan tanda titik di belakang subjudul—misalnya, “BAB 1 PENDAHULUAN.”—menurut kaidah, judul maupun subjudul tidak diakhiri tanda titik karena tidak berperan sebagai kalimat. Kesalahan lain muncul pada sembilan skripsi yang menambahkan tanda

titik setelah tanda baca lain, contohnya “Kita harus menjaga pola makan!” Praktik ini bertentangan dengan konvensi karena tanda seru sudah cukup menutup pernyataan. Temuan tersebut sejalan dengan laporan Fadli & Rohana (2021) yang mencatat bahwa kesalahan penempatan tanda titik merupakan bentuk kesalahan tanda baca terbesar, mencapai 40 % dari keseluruhan kasus. Tingginya prevalensi ini mengindikasikan kurangnya ketelitian serta pemahaman penulis terhadap kaidah ejaan. Jika tidak dikoreksi sejak jenjang pendidikan dasar, kesalahan sederhana ini dapat menjadi kebiasaan hingga tingkat perguruan tinggi.

Kesalahan penggunaan tanda baca koma ditemukan dalam seluruh skripsi yang dianalisis. Bentuk kesalahan yang sering muncul antara lain: tidak menggunakan koma setelah kata penghubung antarkalimat, penggunaan koma di antara subjek dan predikat, serta penggunaan koma ganda antara dua klausa tanpa konjungsi. Misalnya dalam kalimat: “Selanjutnya peneliti melanjutkan, hal yang perlu diperhatikan dalam mengedit.” Pada kalimat tersebut, penggunaan koma setelah kata *melanjutkan* tidak tepat karena memisahkan subjek dan predikat, yang seharusnya dihindari. Kesalahan tanda baca koma menjadi yang paling sering dilakukan mahasiswa. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dalam menempatkan tanda baca sesuai kaidah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Novrila (2022) yang menyatakan bahwa kesalahan tanda koma merupakan kesalahan paling umum, dengan persentase mencapai 45,5%. Ini menunjukkan bahwa aturan penggunaan koma yang kompleks seringkali membingungkan penulis. Secara umum, kesalahan ini mencerminkan rendahnya kecermatan mahasiswa dalam menerapkan kaidah kebahasaan, terutama dalam penulisan ilmiah.

Kesalahan penggunaan tanda baca seru ditemukan dalam 17 dari 30 skripsi yang dianalisis. Kesalahan tersebut ditunjukkan melalui penggunaan tanda seru pada kalimat-kalimat biasa yang tidak mengandung seruan, perintah, atau ekspresi emosional. Padahal, berdasarkan kaidah bahasa yang dikemukakan oleh Waridah (2023) tanda seru digunakan untuk mengakhiri ungkapan atau kalimat pernyataan yang bersifat seruan, perintah, atau menyampaikan emosi yang kuat. Dengan demikian, penggunaan tanda seru pada kalimat biasa dianggap tidak efektif dan menyimpang dari kaidah penulisan yang benar. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kesalahan tanda seru tidak sebanyak kesalahan tanda baca lainnya, sebagian mahasiswa masih kurang memahami konteks penggunaan tanda baca ini dalam penulisan ilmiah.

Kesalahan penggunaan tanda baca titik dua juga menjadi perhatian penting, karena hampir seluruh skripsi yang dianalisis menunjukkan kesalahan dalam penggunaan tanda baca ini. Kesalahan yang umum terjadi antara lain penggunaan titik dua setelah kata kerja, penyisipan titik dua setelah pengantar kutipan tidak langsung, serta penggunaan titik dua setelah judul tabel atau gambar. Contohnya terdapat pada penulisan: “*Bagan 4.2: Kerangka Operasional*”, yang seharusnya tidak menggunakan tanda titik dua setelah judul bagan atau tabel. Menurut Sugiarto (2023) tanda titik dua digunakan dalam konteks tertentu, seperti dalam naskah drama, penulisan jilid atau nomor halaman, antara judul dan anak judul suatu karangan, serta untuk memisahkan angka jam dan menit. Oleh karena itu, penyalahgunaan tanda titik dua dalam skripsi menunjukkan kurangnya pemahaman penulis terhadap fungsi dan kaidah penulisan tanda baca secara tepat.

Penggunaan tanda baca hubung merupakan salah satu kesalahan yang sering ditemukan dalam penulisan karya ilmiah. Umumnya, penulis masih kesulitan membedakan antara fungsi tanda pisah dan tanda hubung. Secara visual, kedua tanda ini memang terlihat mirip, namun memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda. Tanda hubung (-) lebih pendek dan digunakan untuk menggabungkan kata, sedangkan tanda pisah (–) lebih panjang dan berfungsi untuk menunjukkan rentang atau jeda. Kesalahan penggunaan tanda hubung yang umum ditemukan antara lain adanya spasi sebelum atau sesudah tanda hubung, seperti pada penulisan “*laki – laki*”, yang seharusnya ditulis “*laki-laki*” tanpa spasi. Selain itu, banyak penulis yang menggunakan tanda hubung untuk menyatakan rentang waktu atau angka, seperti dalam “*tahun 2023-2024*”. Penulisan tersebut tidak tepat karena untuk menyatakan rentang waktu seharusnya digunakan tanda pisah, yang bermakna “*hingga*”. Kesalahan-kesalahan ini menunjukkan bahwa masih banyak penulis yang belum memahami perbedaan bentuk dan fungsi antara tanda hubung dan tanda pisah sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.

Kesalahan penggunaan tanda baca pisah juga ditemukan dalam sejumlah skripsi yang dianalisis. Jenis kesalahan yang muncul antara lain ketidaktepatan dalam membedakan tanda hubung dan tanda pisah, serta penggunaan spasi sebelum atau sesudah tanda pisah. Kesalahan ini tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku. Menurut Sugiarto (2023) tanda pisah digunakan untuk memisahkan dua bilangan, tanggal, hari, bulan, atau tempat yang memiliki makna “sampai dengan” atau “sampai ke”. Namun, dalam praktiknya, hampir seluruh skripsi yang dianalisis menunjukkan kesalahan dengan menggunakan tanda hubung untuk menyatakan rentang bilangan atau waktu. Misalnya, penulisan “2023-2024” seharusnya menggunakan tanda pisah (–), bukan tanda hubung (-), tanpa disertai spasi di antara keduanya. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa belum memahami perbedaan fungsi dan bentuk tanda hubung serta tanda pisah dalam penulisan ilmiah.

SIMPULAN

Hasil analisis terhadap 30 skripsi mahasiswa Kesehatan menunjukkan bahwa seluruhnya mengandung kesalahan penggunaan tanda baca. Kesalahan terbanyak terdapat pada tanda koma, khususnya penghilangan koma setelah konjungsi antarkalimat. Disusul oleh kesalahan tanda titik yang tidak konsisten dalam daftar kalimat, serta kesalahan pada tanda hubung dan tanda pisah. Kekeliruan lain juga ditemukan pada penggunaan tanda seru, titik dua, dan tanda kurung. Secara umum, mahasiswa belum sepenuhnya memahami fungsi dan kaidah tanda baca, seperti titik di akhir kalimat, koma antara subjek dan predikat, serta penggunaan tanda pisah untuk rentang waktu yang kerap tertukar dengan tanda hubung. Temuan penting yang perlu mendapat perhatian adalah ketidakmampuan membedakan fungsi tanda hubung dan tanda pisah, yang mencerminkan rendahnya ketelitian dalam penulisan ilmiah.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU), yang meskipun hanya berlangsung satu semester, tetap harus mampu meningkatkan kompetensi kebahasaan mahasiswa secara efektif, terutama dalam penulisan karya ilmiah.

Implikasi Penelitian:

Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan pembelajaran Bahasa Indonesia di program studi non-bahasa, peningkatan peran dosen dalam membimbing aspek kebahasaan, serta dukungan institusi melalui pelatihan penulisan ilmiah.

Keterbatasan Penelitian:

Penelitian ini terbatas pada satu program studi dan jenis kesalahan tanda baca tertentu, serta belum melibatkan data kualitatif seperti wawancara atau kuesioner. Studi lanjutan disarankan untuk memperluas lingkup dan pendekatan data guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Dongoran, R. A., Sucahyo, E., Faizal, J., Aneti, F. (2024). *Analisis Kesalahan Tanda Baca Pada Paragraf Deskriptif Siswa Kelas V Sd Negeri 20 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat*. Jurnal JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar), 4 (4), 434–442. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v4i4.1871>
- Fadli, F., Rohana, S. (2021). *Analisis Penggunaan Tanda Baca dan Huruf Kapital dalam Karya Surat Siswa*. Jurnal Ilmiah Mandala Education. 7 (2), 2656–5862.
- Fitriani, A., Rahmawati, L. E. (2020). *Analisis kesalahan penggunaan tanda baca dan huruf miring dalam teks berita online detiknews dan tribunnews*. Jurnal Bahastra, 40 (1). <https://doi.org/10.26555/bahastra.v40i1.14695>
- Harahap, N., Siallagan, L., Simanjutak, D. (2025). *Analisis Kesalahan Penggunaan Tanda Baca Pada Tugas Makalah Mahasiswa Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi Universitas Negeri Medan (UNIMED)*. Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 2 (1), 86 –90. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/index>

- Karomah, S., & Winata, N. T. (2022). *Kesalahan Ejaan Huruf dan Tanda Baca pada Bahan Ajar Membaca Mahasiswa PBSI Universitas Wiralodra*. Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya, 9(2), 2527–8754
<http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra>
- Murtafiah, S. N., & Maknun, L. (2024). *Pengaruh Pemakaian Tanda Baca Terhadap Intonasi Dan Makna Kalimat Dalam Membaca Teks Bahasa Indonesia*. Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO), 1(4), 1765–1771. <https://doi.org/10.62567/micjo.v1i4.257>
- Novrila, Z & Ermawati. (2022). *Analisis Penggunaan Tanda Baca pada proposal Penelitian Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau*. Jurnal Sajak. 1 (1).
- Qhadafi, R. (2018). *Analisis Kesalahan Penulisan Ejaan yang Disempurnakan dalam Teks Negosiasi Siswa SMA Negeri 3 Palu*. Jurnal Bahasa Dan Sastra, 3 (4).
- Saragih, A., Br Sembiring, L., Marcella Mendrofa, S. (2024). *Kajian Kesalahan Penggunaan Tanda Baca dalam Penulisan Akademik: Evaluasi Lima Makalah Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ipa Universitas Negeri Medan*. Jurnal Kajian Ilmiah Interdisiplinier, 8 (10).
- Sugiarto. (2023). *Kitab EYD*. Yogyakarta: Andi
- Susanti, H. (2023). *Penulisan Karya Ilmiah sebagai Salah Satu Tools Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis*. Jurnal Inovasi Edukasi, 06 (01).
- Waridah. Ernawati. (2023). *Pedoman Kata Baku dan Tidak Baku*. Bandung: Ruang Kata.
- Waruru, M. (2023). *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Jurnal Pendidikan Tembusai, 7 (1).
- Yulismayanti, & Harziko. (2021). *Analisis Penggunaan Tanda Baca Pada Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Iqra Buru*. Jurnal Uniqbu Journal of Social Sciences, 2 (3), 87–97
- Yunita, A., Sugono, D. (2020). *Kesalahan Penggunaan Tanda Baca dan Kosakata dalam Penulisan Karangan Deskripsi*. Jurnal Diskursus: Pendidikan Bahasa Indonesia. 3 (2), 121–129.